TARUHAN

Inka Aruna

Inka Aruna

TARUHAN

(Bini Cilik)

TARUHAN

Oleh:

Inka Aruna

Taruhan

Inka Aruna

14 x 20 cm

201 halaman

I S B N

978-623-7501-44-2

Cover/Layout: Mom Indi

Editor: Eka Bakti

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Kata Pengantar

Terima kasih pada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya. Pada keluarga yang mendukung saya, juga **Karos Publisher**, sehingga buku ini dapat terbit sebagaimana mestinya.

Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih, kepada para pembaca Komunitas Bisa Menullis (KBM) di Facebook dan juga Wattpad. Yang mana selama ini telah memberikan *support* pada saya. Tanpa pembaca saya bukanlah siapa-siapa.

Masa remaja adalah masa yang paling indah. Saat kita pertama kalinya jatuh cinta, terkadang membuat akal sedikit lupa digunakan. Karena cinta, orang bisa gila. Karena cinta juga manusia bisa berubah menjadi lebih baik.

Semoga kisah ini dapat membawa manfaat bagi kita semua.

Aamiin.

Daftar Isi

BAB 1

"Kamu sudah siuman?" tanya pria muda yang berdiri di sebelah seorang gadis muda yang terbaring di ranjang UKS.

"Kakak siapa? Senior aku, ya?" Sang murid berambut pendek itu balik bertanya seraya mengerjap, dipegangnya kepala yang masih terasa pening itu.

Pria muda itu tersenyum mendengar murid baru itu mengira dirinya kakak senior. Gadis dengan rambut sebahu itu baru saja terbangun dari pingsan. Akibat belum sarapan saat upacara berlangsung Senin pagi ini.

"Saya guru kamu."

"Kok ganteng? Eh, maaf, Pak." Gadis itu pun tersipu.

Itu adalah pertemuan pertama kali gadis bernama Mae

dengan gurunya ketika masuk ruang UKS. Ia yang masih murid baru itu, mendadak jatuh hati pada pandangan pertama.

Humaira Rosalinda, adalah nama yang disematkan pada gadis berambut pendek kemerahan itu.

Siapa yang tak mengenalnya di sekolah ini. Sejak pertama kali menjadi siswa SMA Pelita Jaya, ia terkenal sebagai gadis yang suka sekali datang terlambat dan menggoda guru olahraganya yang bernama Ghani.

Seperti sekarang. Ia terlihat sedang duduk di tepi taman depan kelasnya, seraya memandang Ghani mengajar senam di tengah lapangan. Kedua matanya *focus* memperhatikan setiap gerakan yang guru olahraga itu lakukan. Baginya, setiap tetes keringat yang membasahi wajah guru itu adalah sebuah pesona.

"Mae, ayo masuk! Malah di sini. Itu Bu Siti sudah datang." Seorang gadis berambut panjang menghampirinya.

Mae bergeming, menoleh ke arah suara. Membuat temannya itu merasa kesal, lalu menarik tangannya paksa.

"Sabar kenapa sih, Pit? Tanggung. Itu Pak Ghani sebentar lagi selesai," ucapnya masih dengan memandang ke tengah lapangan.

"Kita kan izin ke toilet, Mae. Bukan mau nonton senam. Ntar kalau Bu Siti marah baru tahu rasa lo."

Mae membuang napas kasar. Terpaksa ia bangkit dari duduknya. Ia sadar, guru pelajaran Fisika itu kalau sudah marah dan menghukum muridnya, sama sekali tak pakai perasaan. Hukumannya adalah membersihkan toilet cowok dan cewek. Bisa dibayangkan betapa kotor dan baunya toilet cowok. Dan itu membuat seluruh siswa merasa takut dan jijik, jika sampai terkena hukumannya.

Bu Siti menatap sekilas Mae dan Fitri yang baru masuk ke kelas dan berjalan ke kursi masing-masing "Sudah selesai nontonnya?" tanyanya.

Mae yang merasa tersindir, hanya bisa tersenyum kecil mendengar pertanyaan gurunya itu. Fitri menyenggol lengan sohib yang duduk di sebelahnya.

“Lain kali, kalau ke sekolah itu niatnya belajar, bukan cari perhatian sama guru. Apa lagi menggoda guru,” tegur Bu Siti lagi.

Sontak murid satu kelas melihat ke arah keduanya. Mereka semua tahu, bagaimana sikap Mae di sekolah. Apa lagi kalau nama guru idolanya itu disebut. Bisa loncat kegirangan, lalu berlari mencari sosok yang dimaksud.

Setelah pelajaran selesai, waktu istirahat pun tiba. Mae tak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk dapat menemui guru olahraga itu.

Biasanya Ghani kalau istirahat tidak bergabung dengan guru lainnya, karena kebanyakan guru di sekolahnya adalah ibu-ibu. Ia lebih sering terlihat makan siang menyendiri di bawah pohon jambu samping sekolahan.

Mae yang sudah siap dengan bekal makan siangnya itu, berjalan ke samping sekolah. Senyumnya mengembang saat melihat sosok pria idamannya itu sedang duduk membelakanginya. Ia menghampiri Ghani dengan hati-hati, agar gurunya itu tidak menoleh sebelum ia duduk di sebelahnya.

Bangku panjang di bawah pohon itu cukup membantu Mae untuk dapat makan siang bersama.

"Ehem! Saya temani, ya, Pak," ucapnya yang langsung duduk di sebelah gurunya itu.

Ghani menoleh sekilas. Ia sudah biasa dengan sikap anak didiknya yang satu itu. Terlalu blak-blakan menurutnya untuk memberitahu perasaanya.

"Bawa bekal apa?" tanyanya.

"Nasi, telor dadar, sama *mie* goreng, Pak."

"Jangan terlalu sering makan *mie*. Nggak bagus untuk pencernaan."

"Emang kenapa, Pak?" tanya Mae dengan mulut penuh nasi.

"*Mie* itu baru dapat dicerna oleh lambung dalam waktu tiga hari. Kamu bayangin, seandainya kamu sering makan *mie* bisa-bisa lambung kamu rusak, nggak bisa mencerna. Belum lagi kalau sampai susah buang air besar."

"Tapi cinta saya buat Bapak gampang dicerna, 'kan Pak?" Mae terkekeh.

Ghani hanya menggeleng dan tersenyum kecil. Ia hanya mengusap kepala anak didiknya itu.

Dan itu membuat darah Mae berdesir. Perlakuan gurunya itulah yang membuatnya tak bisa jauh. Padahal, Ghani melakukan itu karena menganggap semua muridnya seperti adiknya sendiri.

"Kamu ini masih kecil sudah cinta-cintaan. Belajar dulu yang benar, biar lulus dengan nilai bagus. Bahagiakan orang tua, kerja, baru mikirin cinta."

"Kelamaan, Pak. Nanti Bapak keburu diambil orang," seloroh Mae, tanpa memedulikan mimik wajah guru olahraganya yang menatapnya tak percaya. "Bapak bawa bekal apa?" tanyanya seraya melirik kotak bekal berwarna biru di pangkuan Ghani.

"Nasi goreng."

"Enak?"

"Pasti. Kenapa? Kamu mau?"

"Emang masih ada, Pak?"

"Habis, sih."

"Ye, si Bapak. Nawarin udah habis."

"Kalau kamu mau, kapan-kapan saya bawain masakan buatan ibu saya."

"Nggak usah, Pak. Nanti ngerepotin."

"Nggak apa-apa, biar kamu nggak makan *mie* sama nasi uduk terus."

Mae hanya tersenyum kecil. Benar yang dikatakan guru olahraganya barusan. Bekalnya setiap hari kalau tidak *mie*, ya nasi uduk buatan emaknya. Maklum, emaknya adalah pedagang nasi uduk yang setiap pagi sudah buka warung.

Jangankan untuk membuat bekal anak-anaknya, bahkan keluarganya saja jarang sarapan. Hari libur saja, biasanya emaknya ikutan libur jualan.

Mae menikmati makan siangnya sambil sesekali melirik ke sebelah. Ia melihat betapa tampan guru olahraganya itu dibandingkan dengan guru lainnya. Bahkan teman sekolahnya pun tak ada yang setampan guru olahraganya.

Hal itulah yang membuat hatinya selalu bahagia jika melihat guru pujaannya itu. Baginya, pingsan saat upacara waktu itu membawa berkah tersendiri. Siapa sangka, kalau ada malaikat ganteng yang ia pikir seniornya itu, menolongnya dan menunggunya hingga siuman di ruang UKS.

Benih cinta pun akhirnya mulai bermekaran di dalam hatinya.

♦♦♦TARUHAN♦♦♦

BAB 2

Suasana di lapangan sudah ramai. Siswa kelas XI berkumpul membuat barisan. Kelas XI terbagi dalam lima kelas. Dan hari ini jadwal olahraga untuk kelas XI-2 dan XI-4.

Seorang laki-laki muda baru saja keluar dari ruang guru dengan memakai kaus olahraga berwarna biru dan celana panjangnya. Di lehernya melingkar handuk kecil berwarna merah, yang biasa ia gunakan untuk mengusap keringatnya.

"Selamat pagi anak-anak," sapanya.

"Selamat pagi, Pak!"

"Bulan depan akan ada pertandingan basket antar sekolah. Hari ini, saya akan menilai siapa saja yang bisa ikut mewakili sekolah kita nanti.

Kemarin dari kelas XI-1-3-5 saya sudah memilih beberapa, dan kelas X juga sudah ada yang saya

pilih. Karena kelas XII akan menghadapi ujian nasional, jadi perwakilannya dari kalian. Berikan yang terbaik untuk sekolah kita ini," jelas Ghani.

"Siap, Pak!"

"*Okey*, kita pemanasan dulu, ya. Lari keliling lapangan lima putaran. Yuk, mulai!" Laki-laki jangkung itu menepuk tangannya memberi semangat pada anak didiknya tersebut.

Para siswa dan siswi pun mulai berlari mengelilingi lapangan sesuai perintah gurunya. Ghani pun tak segan ikut berlari di antara mereka. Memberikan semangat pula untuk siswi yang memiliki tubuh lebih berisi daripada teman lainnya, karena kesulitan mengejar.

Setelah dirasa cukup, ia meminta anak didiknya untuk tidak langsung duduk selepas berlari. Perlahan ia memberi arahan, agar kaki-kaki yang kelelahan itu dilemaskan kembali ototnya dengan menggoyang dan meluruskan. Setelah itu otot tangan pun harus ikut digerakan. Begitu pula dengan otot leher, pinggang, sendi lutut dan pergelangan tangan. Fungsinya agar otot-otot tersebut tidak kaku.

"Masih capek?" tanya Ghani.

"Masiiih."

"Okey, kita *push up* dulu sekarang."

"Yaaah, Bapak!" Beberapa murid terdengar mengeluh.

Ghani hanya tersenyum kecil, lalu segera memberi aba-aba untuk memulai latihan selanjutnya.

Para siswa pun akhirnya mengambil tempat masing-masing, lalu mulai *push up* sesuai hitungan. Di hitungan ke delapan, Ghani berhenti menghitung. Kedua matanya terfokus pada seorang siswi yang berdiri di ujung depan kelas, bersandar pada tiang penyangga yang tersenyum seraya melambaikan tangannya.

"Pak, Pak Ghani. Udah belum ini kita *push-upnya*?' tanya seorang siswa yang mengejutkan Ghani.

"Satu … dua—"

"Yeee, si Bapak bengong. Masa ngitungnya diulang, Pak."

"Oh, maaf, maaf. Sampai berapa tadi?" tanya Ghani lupa.

"Sampai 789, Pak," celetuk salah seorang siswa. Lalu diikuti suara tawa dari seluruh siswa yang berada di lapangan.

Ghani hanya tersenyum kecil. Fokusnya hilang hanya karena siswa kelas X-1 itu. Entah mengapa gadis itu selalu saja terlihat di depan kelasnya, setiap kali ia sedang mengajar di lapangan. Itu membuat hatinya bertanya-tanya. Apakah gadis itu benar-benar menaruh hati padanya?

Ghani kembali fokus pada anak didiknya yang kini tengah menatapnya keheranan. Tak ingin ketahuan kalau ia memperhatikan seorang siswi, ia pun berjalan ke pinggir lapangan untuk mengambil bola basket yang sudah ia siapkan sejak tadi, lalu men*drible* bola menuju lapangan. Kini bola basket itu sudah berada di tangannya.

"Buat cewek-cewek, sementara kalian boleh ke pinggir dulu. Kasih dukungan buat teman kalian, ya. Yuk, siapa aja yang mau maju! Tanding antar kelas dulu, ya."

Ia berjalan ke tengah lapangan, dan para siswa membuat regu sesuai kelas mereka.

Setelah terpilih beberapa orang perwakilan tiap kelas, Ghani memberikan sebuah tanda untuk digunakan di pergelangan tangan mereka. Untuk regu A memakai gelang dari pita berwarna hijau untuk kelas XI-2, dan yang berwarna merah untuk kelas XI-4.

Sorakan mendukung jagoan kelasnya masing-masing terdengar dari pinggir lapangan. Mereka adalah *suporter* untuk teman sekelas mereka. Karena pertandingan ini akan menentukan siapa yang berhak ikut pertandingan antar sekolah, lalu membawa nama sekolahannya di tingkat kecamatan. Otomatis kelas mereka pun akan menjadi terkenal nantinya.

Selama satu jam sudah pelajaran olahraga berlangsung, Ghani sudah mengantongi beberapa nama yang akan ikut bertanding lagi nanti dengan kelas sebelumnya. Dari sana akan terlihat siapa yang benar-benar jago bermain basket. Nama yang akan terpilih nantinya yang akan mewakili sekolahan.

Waktu sudah berakhir. Para siswa dan siswi membubarkan diri. Mereka ada yang pergi ke kantin, kembali ke kelas dan ke toilet untuk berganti pakaian. Sementara, Ghani masih duduk di pinggir lapangan

sambil menatap buku di tangannya yang berisi nama anak didiknya yang baru saja bertanding.

"Minum dulu, Pak. Bapak pasti haus."

Sebuah suara mengejutkan Ghani. Ia menoleh. Dilihatnya gadis yang sejak tadi tak henti menapatnya saat mengajar itu, kini tengah berdiri di sebelahnya dengan membawa sebotol air mineral dingin yang disodorkan ke arahnya. Ia kemudian mengambil air mineral tersebut.

"Terima kasih."

"Kembali kasih," jawab Mae dengan tersenyum kecil, memperlihatkan lekuk di pipinya. "Saya boleh duduk sini nggak, Pak?" tanyanya.

"Ya, silakan." Ghani memperhatikan gadis di sebelahnya yang sibuk menata poni dan rok panjangnya, lalu menyelipkan rambut ke belakang telinga.

Merasa diperhatikan, Mae menoleh. Ia melihat guru olahraganya itu buru-buru mengalihkan pandangannya

"Saya bawa minumnya, ya. Makasih," ucap Ghani, seraya bangkit dari duduk dan meninggalkan Mae yang masih menatapnya kagum.

Duh, Bapak. Ganteng banget, sih. Jadi pengen ngelapin keringetnya.

Laki-laki yang membuat Mae jatuh cinta pada pandangan pertama itu, menurutnya berbeda dengan abang-abangnya di rumah. Penuh wibawa, tampan, baik, ramah, murah senyum, juga perhatian. Sosok sempurna baginya saat ini, yang membuat hatinya berdegup kencang dan membuat hari-harinya bersemangat untuk berangkat ke sekolah. Sehari saja ia tak melihat guru kesayangannya itu, ia akan uring-uringan, tak enak makan, tak enak minum, tak enak jajan, dan tak enak tidur.

Bayangan wajah guru olahraga itu selalu melintas dalam benaknya. Dan itu hampir membuatnya gila. Ia begitu menginginkan laki-laki tersebut masuk dalam kehidupannya. Berbagai cara ia lakukan agar dapat selalu berdekatan dengan gurunya. Meskipun beberapa guru telah memperingatinya, atau pun teman-teman yang selalu menggunjingkannya. Ia dibilang ganjen, berani menggoda gurunya sendiri

bahkan ada guru wanita yang merasa cemburu akan kedekatannya dengan gurunya.

Tetapi, ia tak peduli.

♦♦♦TARUHAN♦♦♦

BAB 3

Setahun telah berlalu. Matahari bersinar cerah pagi ini. Sinarnya menyapa hangat, menyusup ke dalam kamar. Suara dengkuran masih terdengar di sana. Sesosok makhluk mungil tampak tertidur pulas. Meskipun jam beker di mejanya berbunyi sejak tadi.

Brak! Pintu kamarnya terbuka. Wanita paruh baya dengan gayung berisi air di tangannya siap menyapa.

Byur! Satu siraman mengenai wajah mungil itu, yang langsung terbangun gelagapan dan mengusap wajahnya yang basah.

"Mak, ah elah. Pake nyiram lagi. Basah ini kasur Mae," protesnya kesal seraya menatap emaknya dengan bibir maju.

"Eh, anak males. Ini udah jam berapa? Lu kaga sekolah? Jam bunyi dari tadi bukannya bangun!"

“Masih jam enam, Mak.”

“Ini hari pertama lo masuk sekolah. Emang lo udah *nge-tap-in* bangku?”

“Idih. Emang anak SD. Mae *mah kaga* perlu *nge-tap-in* bangku. Rela duduk di mana juga. Di luar juga *kaga* ngapa.” Mae beringsut dari ranjangnya mengambil handuk yang tergantung di belakang pintu, lalu berjalan menuju kamar mandi.

Wanita paruh baya itu menggeleng. Anak perempuan satu-satunya paling bontot memang agak susah diatur. Meski begitu ia begitu menyayanginya.

Setiap sekolah, ritual Mae kalau tidak disiram air, ya dipukul bokongnya pakai sapu lidi. Karena kalau cuma dielus-elus suruh bangun tidak akan mempan.

Mae akhirnya berangkat sekolah kesiangan. Antrean mandi empat orang di rumahnya bagai di toilet umum. Ketiga kakak laki-lakinya yang hendak kerja juga kuliah, belum lagi abahnya yang juga mau berangkat kerja. Dan ia kebagian antrean yang terakhir.

Mae empat bersaudara. Semua kakaknya laki-laki. Kakak pertama sebut saja namanya Bang Romi Rahfael, umur 27 tahun, kerja di salah satu bank

BUMN. Kakak ke dua namanya Bang Dicky Harun, umur 23 tahun, kerja di perusahaan ekspedisi sambil kuliah. Kakak ke tiga namanya Bang Arbani Syarif, umur baru 20 tahun masih kuliah semester lima.

Mae pergi ke sekolah dengan naik angkot. Beruntung, ia tak perlu menunggu lama, karena saat ia tiba di jalan besar, angkot tujuan sekolahnya lewat.

Sesampainya di sekolah, gerbang besar berwarna hijau itu sudah tertutup. Pasti ia tak diizinkan masuk. Meskipun sudah kenal baik dengan si satpam—dalam artian sering terlambat—tetap saja satpam itu tak akan membukakan pintu gerbangnya.

Mae mencari jalan masuk lain. Ia ke arah samping sekolah. Dindingnya yang tidak begitu tinggi itu, hendak ia panjat. Sebuah meja milik tukang nasi uduk teronggok dekat ia berdiri. Sepertinya sang pemilik sedang tidak berjualan. Ia kemudian mengambilnya untuk pijakan. Rok panjangnya ia angkat, lalu naik.

Saat satu kakinya sudah berada di dinding, ia melihat ke arah bawah. Sesosok laki-laki berwajah rupawan berada di situ. Ia tertegun sesaat. Sambil

menyesuaikan letak kakinya ia pun memanggil pria tersebut.

"Ssttt! Sssttt!" panggilnya lirih.

Laki-laki itu mencari arah suara. Saat mendongak, ia pun terkejut melihat anak didiknya nyangkut di dinding. "Kamu ngapain di situ?" tanyanya.

"Pak, tolongin saya, dong. Ini saya ngeri mau loncat," pinta Mae sedikit berbisik.

"Ya sudah, buruan saya bantu. Pasti kamu telat lagi," ujar Ghani merentangkan kedua tangannya ke atas, seolah hendak menangkap tubuh anak didiknya itu.

"Jangan begitu, Pak. *Kaga* enak saya."

"Trus gimana?"

"Bapak *madep* belakang aja," pinta Mae.

"Owh, *okey*. Kamu hati-hati, ya."

Ghani membelakangi Mae. Mungkin maksudnya agar saat jatuh, posisi Mae seperti gendong belakang.

Saat Mae hendak melompat, seorang guru perempuan berjalan ke arah mereka.

“Pak Ghani, ngapain di situ? Dipanggil ibu kepala sekolah. Sekarang ya, Pak,” perintah Bu Retno.

Ghani berjalan meninggalkan Mae, mengikuti guru wanita yang memanggilnya tadi. Mendengar kata kepala sekolah, ia takut kalau pemimpin sekolahan itu menunggunya lama. Sehingga ia lupa kalau hendak membantu muridnya turun dari atas dinding sekolah.

Brugh! Suara benda jatuh.

Mae akhirnya mendarat di tanah yang berumput dengan posisi tengkurep. Ia meringis kesakitan memegangi bagian dadanya.

“Aduh, kempes dah nih, dada gue,” pekiknya seraya bangun dan membersihkan pakaiannya yang kotor. Hatinya kesal karena guru yang ia harap akan membantunya, malah meninggalkannya begitu saja. Ia pun berlari terhuyung menuju ke kelasnya.

Sampai di depan pintu, ia melihat Bu Melani sudah duduk di kursi guru sedang mengabsen para siswa.

“Humaira Rosalinda.”

"Hadir, Bu!" teriak Mae dari luar.

Sontak Bu Melani menoleh dan menatap tajam Mae. Begitu juga teman sekelasnya yang justru tertawa terbahak-bahak.

Bu Melani menghampiri Mae. Menatap tajam Mae dari ujung rambut sampai ujung kaki, lalu menggeleng lemah. Bukan hal langka lagi mendapati Mae datang terlambat. Namun, kali ini seragam sekolah Mae kotor dan rambut berantakan. Seperti tidak niat untuk belajar di sekolah.

"Kamu lagi, Mae. Telat melulu. Dari kelas sepuluh, sampai sekarang udah naik ke kelas sebelas. Masih jadi *The Queen of Late*?"

Mae hanya meringis dan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Bu Melani pun kembali ke mejanya. Mae berjalan ke dalam kelas, mencari tempat duduk kosong. Namun, sepanjang mata memandang, ia tak menemukan kursi kosong untuknya duduk.

"Bu, kursi saya di mana?" tanyanya bingung.

"Tuh, di luar." Bu Melani menunjuk ke arah depan kelas—sebuah kursi teronggok di sana.

"Hahaha!"

Satu kelas menetawakan Mae.

Mae hanya manyun, merasa kena karma atas ucapannya tadi pagi saat ditanya oleh emaknya. Langkahnya kemudian gontai ke luar kelas. Ia mengangkat kursi tersebut dan membawanya ke dalam kelas. Ia merasa dikerjai oleh gurunya, karena ada satu tempat kosong di sebelah sahabatnya yang tak ada kursi di sana. Kursi itu sepertinya memang sengaja diletakkan di luar, karena tau pemiliknya pasti si tukang telat. Alias dirinya.

Waktu istirahat tiba. Mae tidak keluar dari kelasnya seperti yang lain, karena hari ini ia tak membawa bekal makan siang, juga uang lebih untuk jajan. Tiba-tiba ia melihat sohibnya berlari seraya memanggil namanya.

"Mae, Mae!"

Brugh! Fitri menubruk meja dan mengatur napasnya sebelum berbicara pada gadis di hadapannya itu.

"Apaan sih, Pit?" tanya Mae tanpa menoleh. Ia tengah asyik dengan *gadget*-nya dan merasa terganggu.

“Mae … Pak Ghani, Mae,” ucap Fitri dengan mata berbinar.

Kedua mata Mae membulat mendengar nama guru ganteng kesayangannya itu disebut. Tapi, karena ia kecewa mengingat tadi sudah ditinggalkan begitu saja, sampai ia jatuh dari atas dinding sekolah, ia pun mengurungkan niatnya untuk melihat sang guru.

“Loh, kok muka lo datar gitu? Itu Pak Ghani lagi ngajarin anak-anak kelas dua belas di lapangan.”

“Bodo.”

“Tumben? Eh, lo rela doi dideketin sama gengnya Tasya?”

Mae mendelik. Ia langsung menggebrak meja dan berjalan keluar menuju lapangan. Bibir tipisnya mengembang, saat melihat guru pujaannya itu berdiri di tengah lapangan memberikan arahan. Sementara para murid kelas XII-1 duduk mengelilinginya.

Mae duduk di tepian taman depan kelasnya menghadap lapangan, sementara Fitri duduk di sebelahnya. Ia bahkan lupa dengan rasa kesalnya. Melihat Ghani dengan baju olahraga, handuk kecil yang melingkar di leher, serta gerakan tubuh. Mampu

mengikis rasa kesalnya berubah menjadi rasa kagum luar biasa.

"Ganteng banget sih, Pak. Mungkin nggak ya, kalau gue bisa dapetin cowok kayak dia? Mana pinter, tinggi, ganteng, putih. Memperbaiki keturunan banget ini sih, Pit." Ia menerawang jauh ke angkasa.

Pikiran Mae ke mana-mana. Ia tak pernah merasakan jatuh cinta yang teramat dalam pada lawan jenis. Melihat guru olahraganya, seolah ia telah menemukan calon pemimpin rumah tangga yang sempurna luar dalam. Sampai-sampai ia tak sadar, kalau tingkah dan ucapannya sejak tadi ada yang memperhatikan.

"Hahaha. Eh, Mae. Jangan mimpi, lo. Muka lo aja polos begitu. Udah gitu jalan srudak-sruduk kayak preman. Pak Ghani mana mau sama cewek kayak lo. Tingginya aja semampai. Semeter tak sampai."

Tiba-tiba muncul suara dari belakang.

Mae menoleh. "Eh, Tasya. Sembarangan lo kalau ngomong. Gue bisa kok dapetin tuh dia. Kecil," ucapnya sombong dengan berkacak pinggang.

"Buktiin aja." Tasya menantang. Ia berjalan ke hadapan Mae dengan tersenyum miring.

"Gimana kalo kita taruhan? Berani nggak lo?" tantang Mae.

"Boleh. Mau taruhan apa? Lo punya apa buat ditaruhin?"

"Eum …."

Mae berpikir sejenak. Ia memang tak punya apa-apa untuk taruhan. Uang jajan sedikit, benda berharga di rumah hanya ada celengan ayam. Itu pun isinya hanya uang logam, uang dua ribuan. Paling gede uang dua puluh ribu. Itu pun ia ingat hanya selembar. Pikirannya pun kalut. Tapi, ia ingin membuktikan kalau dirinya bisa mendapatkan pria setampan gurunya itu.

"Gimana kalau lo menang, gue traktir makan di kantin selama sebulan. Terserah lo mau makan apa aja. Sekalian sama temen lo yang culun itu. Tapi kalau lo kalah, lo harus jadi babu di rumah gue. Gimana?"

Tasya tersenyum sinis. Ia yakin adik kelasnya itu tak akan menang.

Mae melotot dan menelan ludah. Traktir selama sebulan? Penawaran yang menggiurkan baginya. Apa lagi selama ini ia jarang jajan makanan enak di kantin. Paling pol makan siomay, karena uang yang diberi orang tuanya hanya cukup untuk ongkos dan jajan secukupnya.

"Mau nggak? Gue pengen lihat Pak Ghani bertekuk lutut di depan lo. Itu aja, sih. Kayanya sih nggak mungkin. Siap-siap jadi babu, ya." Tasya melenggang pergi bersama dua temannya menuju kantin.

Tasya adalah murid kelas XII-2, kakak kelas Mae. Dari pertama MOS, mereka memang sudah sering terlibat cekcok. Dari ulah Mae yang suka jalan srudak-sruduk. Alat *make up* Tasya yang diceburin ke kolam. Belum lagi, Tasya yang suka ngerjain Mae dengan menempelkan tulisan di punggung, sehingga satu sekolah menertawakannya.

Mae gusar memikirkan cara agar bisa mendekati gurunya itu. Ia tak mungkin membatalkan taruhannya itu. Sementara, Fitri sahabatnya itu hanya diam saat mendengar taruhan yang telah disepakati olehnya. "Pit, Pitri. Pinjem duit lo, dong."

“Buat apaan, Mae?”

“Beli jus buat Pak Ghani.”

Fitri mendengkus kesal. Ia merogoh saku baju, mengambil uang dan menyodorkannya pada Mae. Sebenarnya ia ingin sekali menasihati sohibnya itu, agar tidak terlalu banyak berharap dengan gurunya. Apalagi sampai pakai taruhan. Ia takut kalau sampai kesepakatan mereka diketahui oleh guru olahraga itu, bisa jadi nama baik Mae yang akan jadi taruhannya. Belum lagi kalau sampai Mae dikeluarkan dari sekolah karena hal itu.

“Nih!”

“Lo tolong beliinlah. Gue mantau doi. Ntar kalau doi tetiba pergi gimana?”

“Elah, Mae. Udah minjem, nyuruh lagi,” gerutu Fitri yang kembali menarik napas dalam. Kebiasaan Mae memang seperti itu. Suka seenaknya kalau nyuruh. Namun, ia tak pernah bisa menolak dan membantah. Karena, hanya Mae yang mau berteman dengannya dan membantunya saat murid lain mengejeknya dengan sebutan culun.

“Elah, Pit. Sama temen perhitungan banget. Lo rela apa temen lo yang imut ini jadi babu?”

"Iye, iye. Gue beliin. Demi lo." Akhirnya Fitri berjalan ke kantin membeli jus.

Namun, saat berada di kantin Fitri melihat seorang laki-laki yang duduk sendirian di kursi paling ujung dekat pohon belimbing. Laki-laki ganteng, berkuli putih, dan berkacamata itu sedang asyik membaca buku. Di hadapannya ada segelas es jeruk menemani. Ia telah lama mengagumi Rizky, yang tak lain adalah kakak kelasnya.

Selesai membayar jus pesanannya, Fitri sengaja melintas di depan Rizky. Jantungnya berdebar saat Rizky menoleh sesaat ke arahnya. Ia cepat melangkah menjauh sebelum ditegur. Sayangnya, langkah itu terhenti tatkala mendengar panggilan Rizky.

"Fitri, tunggu!" Rizky kini berada di sebelah Fitri. Membuat debar jantung Fitri semakin tak karuan.

Fitri membetulkan letak kacamatanya yang turun. Dengan bibir gemetar, ia tersenyum dan membalas sapaan. "I-Iya?"

"Teman kamu mana yang imut-imut itu? Tadi pagi aku lihat dia jatuh dari dinding sekolah. Pas aku mau samperin, eh keburu masuk kelas."

"Ma-maksud kamu, Mae?"

"Iya, siapa lagi. Aku titip ini, ya, buat Mae." Rizky menyodorkan selembar amplop *pink* bertuliskan nama Mae di sana. "Makasih ya, Fit."

Ia pun berlalu meninggalkan Fitri yang masih berdiri mematung.

Dari kejauhan Fitri melihat Mae melambaikan tangan. Gugup tak ingin sohibnya melihat surat pemberian Rizky tadi, surat itu cepat-cepat ia masukkan ke saku bajunya, lalu berjalan menghampiri Mae.

"Nih, jusnya." Ia menyodorkan jus yang baru saja ia beli pada Mae.

"*Tengkyu*. Lama banget sih, lo. Hayoo, ngapain tadi sama Kak Rizky?" goda Mae, yang sempat melihat sohibnya sedang berbicara dengan kakak kelas mereka tadi. Ia juga tahu kalau Fitri menyukai Rizky.

Wajah Fitri tersipu dengan pipi merona. Tak ingin terus diledek, ia pun memilih menghindar. "Mae, gue ke toilet dulu, ya."

"Ya udah, sono."

Fitri pun melangkah menjauhi sohibnya. Sementara, Mae duduk sendiri menunggu guru pujaannya itu selesai memberikan arahan, karena setelah ini sudah tidak ada jadwal mengajar lagi. Berhubung masih hari pertama masuk sekolah, setelah acara perkenalan, para murid dan guru hanya melakukan kerja bakti untuk membersihkan kelas dan sekitar halaman sekolah.

Lima menit kemudian, akhirnya para siswa yang berada di lapangan bubar. Ghani berjalan ke arah kantor guru. Mae yang melihatnya langsung mengejar.

"Pak Ghani!" panggil Mae.

Ghani menghentikan langkah lalu menoleh.

Brugh! Mae menabrak dada Ghani, karena pria itu berhenti mendadak. Ia kemudian mengusap-usap keningnya.

Ghani hanya menggeleng melihat tingkah Mae. "Kamu lagi? Ada apa?" tanyanya.

"Ini, Pak. Jus buat Bapak. Bapak pasti haus." Mae menyodorkan jus di tangannya dengan wajah menunduk.

Ghani tersenyum kecil. “Buat kamu aja.”

“Tapi, Pak. Ini saya ngutang. Eh, saya beli khusus buat Bapak, loh.”

“Kamu serius?”

Mae menganggguk. Sebenarnya, jantungnya berdegup kencang saat melihat leher jenjang Ghani berkeringat. Ingin sekali ia bisa mengusap peluh itu. Seketika darahnya berdesir saat tangan kekar itu terulur meraih jus dari tangannya.

“Ya sudah, sini kalau kamu maksa. Makasih, ya.”

Akhirnya Ghani menerima jus pemberian Mae seraya mengusap lembut kepalanya. Dada Mae berdebar hebat saat tangan kekar itu kini menyentuh pucuk kepalanya.

“Oh, iya. Tadi kamu siapa yang nurunin dari atas?” tanya Ghani mengingat kejadian tadi pagi.

“Bapak parah ninggalin saya,” protes Mae.

“Maaf, saya lupa.” Ghani menahan tawa melihat bibir Mae yang komat-kamit kesal. “Kenapa sih kamu selalu datang terlambat ke sekolah?” tanya Ghani penasaran.

Tadi pagi bukan kali pertama ia memergoki Mae manjat. Ia bahkan sudah hapal, kapan saja biasanya murid di depannya itu datang telat. Setiap Senin, dan setiap hari di mana jam pertama mata pelajaran. Ia juga tahu kalau Mae menyukainya. Bahkan sejak pertama Mae masuk ke sekolah itu.

"Saya itu selalu bantuin ibu saya, Pak. Karena ibu saya kan jualan nasi uduk. Jadi tidur malam terus. Bangunnya kesiangan, deh," jawab Mae dengan wajah memelas.

"Tapi jangan lupa belajar, dong."

"Siap, Pak." Mae meletakkan tangan kanannya ke kening. Ghani hanya tersenyum kecil melihat tingkah Mae.

Malamnya Mae asyik duduk selonjoran di kursi panjang depan televisi. Tangannya sibuk mengusap benda pipih yang menyala. Bermain *game* di ponsel membuatnya lupa waktu belajar.

"Kaki lo, Dek," ucap seorang laki-laki berbadan tegap sambil menggeserkan kaki Mae.

“Elah, Bang. Gangguin aja lo,” protes Mae kesal seraya menarik kakinya yang menghalangi jalan.

“Lagian dari tadi *maenan hape* melulu. Pacaran lo, ya?”

Mae bergeming, tak memedulikan pertanyaan abangnya.

“Mae, bantuin Emak lu *noh*, di dapur. Ngirisin bawang,” suruh Pak Taufik—abah Mae yang baru saja datang membawa secangkir kopi. Ia lalu duduk di kursi sebelah Mae.

“Nggak usah dibantuin. Emak juga udah hapal caranya ngiris bawang, Bah. Cepetan juga Emak ngirisnya,” timpal Mae.

“Lo kalo disuruh jawab aja,” balas Abah.

“Bah, si Indah minta dilamar,” ucap Romi mengalihkan pembicaraan. Sebenarnya ia agak takut ingin bicara yang sebenarnya.

Mae yang sedari tadi tak menghiraukan mereka, kini langsung menyimak. Ponselnya langsung ia matikan. Entah kenapa ia selalu antusias jika mendengar kata lamaran, pernikahan, besanan, hajatan. Baginya itu adalah surga dunia. Akan banyak

makanan yang jarang ia makan terhidang di sana. Juga laki-laki tampan bertebaran yang merupakan teman-teman kakaknya pasti banyak yang datang.

"Asyik! Ada yang kawinan, nih. Ntar Mae jadi pager ayu ya, Bang," selorohnya.

"Pager betis lo, *mah* cocoknya. Ganggu aja orang lagi ngomong." Romi kesal Mae potong pembicaraan.

"Ya, lo sendiri gimana, Rom? Udah siap belum?" tanya Pak Taufik memastikan.

"Gimana ya, Bah? Kontrak Romi kan dua tahun *kaga* boleh kawin."

"Ya udah, lo bilang sama si Indah. Mau *kaga* dia nungguin sampe lo diangkat jadi pegawai.?"

"Udah, Bah. Dia *kaga* mau. Ngotot minta cepet-cepet dikawinin."

"Ya, lo gimana? Cewek begitu ketauan nggak mau diajak susah. Kalo emang dia ngotot, ya udah bilang lo *kaga* bisa. Sayang 'kan, lo dulu cari kerja gimana susahnya. Masa cuma gara-gara perempuan masa depan lo lenyap. Nyari kerja sekarang susah, Rom. Kalo perempuan, lo punya *banda* banyak

tinggal tunjuk mau yang *kek* gimana juga," jelas Pak Taufik seraya menyesap kopinya perlahan.

Mae hanya mengangguk mendengar ucapan abahnya.

"Gitu ya, Bah?" Romi akhirnya tertunduk lesu. Indah adalah wanita yang dicintainya. Tak mungkin ia akhiri hubungannya hanya karena pekerjaan, tapi ia juga tak mungkin meninggalkan pekerjaannya hanya karena wanita. Ia pun harus bisa menentukan pilihannya.

"Ya, *kaga* jadi makan-makan, deh. Mae gak jadi penerima tamu ya, Bang?" Mae meringis, memperlihatkan barisan giginya yang putih.

"Gue getok lo. Jadi tukang ngangkutin piring kotor *aje* ntar," olok Romi. "Awas, gue ngantuk." Ia kemudian menyingkirkan kaki adiknya yang menghalangi jalannya. Karena kesal, ia kembali ke kamarnya.

"Dih, ngambek. Bah, kawin enak *kaga,* sih?" tanya Mae polos pada abahnya yang masih asyik dengan kopi hitamnya.

"Enak. Apalagi pake cabe rawit sama sawi sekebon," jawab Pak Taufik sambil melangkah pergi meninggalkan anak perempuannya itu.

Mae berpikir keras. *Kawin apaan yang pake cabe rawit sama sawi sekebon? Bikin anak apa bikin mie rebus?*

♦♦♦TARUHAN♦♦♦

BAB 4

Pagi ini *no* drama. Mae bangun tepat waktu. Pukul tujuh kurang lima belas menit ia sudah berada di dalam kelasnya.

"Mae, tumben lo udah dateng? Kesambet apa lo semalem?" tanya Fitri yang baru saja datang dan segera duduk di sebelah Mae.

"Mana?" Mae mengadahkan tangan kanannya.

Fitri mengernyit. "Apaan?"

"Tugas. Tugas mengarang pas liburan kemarin."

"Astaga, Mae. Tugas ngarang aja lo mau nyontek? Woy, liburan kita beda, *keleus*. Sebulan libur, lo ngapain aja?" Fitri geleng-geleng kepala.

"*ML*-an gue. Udah buruan. Bahasanya aja, kok. Ntar nama tempat sama nama orang-orangnya gue ganti."

"Plagiat itu namanya, Mae."

"Yaelah, Pit. Pelit amat. Bu guru juga nggak bakalan tahu, kok. Lo nggak *kesian* sama temen lo ini?" Mae memasang tampang memelas.

Lagi-lagi Fitri tak tega. Ia mengeluarkan buku tugasnya. Memberikannya pada Mae dengan wajah cemberut. "Nih. Ganti loh ya nama-namanya."

"Iya, Pit. Iya."

Secepat kilat Mae menulis tugas liburannya di kelas. Mata pelajaran bahasa Indonesia di jam pertama membuatnya harus berangkat pagi. Bukan karena ia rajin, tapi memang karena ada PR yang belum ia kerjakan.

Teng! Teng! Teng!

Bunyi bel berdentang tiga kali, pertanda waktunya masuk kelas. Para murid dengan tertib masuk ke kelasnya masing-masing. Mae yang baru saja menyelesaikan tugasnya bernapas lega.

"Kelar juga," lirihnya.

Hampir setengah jam tak ada tanda-tanda Bu Ranti masuk kelas. Para murid di kelas masih asyik mengobrol. Begitu pula dengan Mae dan Fitri.

"Permisi," sapa seseorang. Sontak sekelas menoleh ke arah suara tersebut. Seorang guru sudah berdiri di tengah pintu. "Jamnya Bu Ranti, ya?" tanya Pak Budi.

"Iya, Pak."

"Bu Ranti hari ini tidak bisa mengajar," jelas Pak Budi memberi kabar.

"*Alhamdulillah*," celetuk Mae pelan.

"Karena suami Bu Ranti meninggal dunia kecelakaan."

"*Innalilahi wa innailaihi rajiun*."

"Lo sih, bilang *alhamdulillah*." Fitri mencubit pelan lengan sahabatnya itu.

"Ya, gue kan *kaga* tahu."

"Yang mau ikut ngelayat boleh, tapi jangan semuanya." Pak Budi memberi arahan.

Akhirnya setelah menyampaikan kabar duka, Pak Budi keluar kelas. Para murid menunjuk beberapa

orang untuk mewakili kelasnya pergi melayat ke rumah kediaman Bu Ranti. Mae dan Fitri ditunjuk untuk ikut.

"Sebenarnya gue males, Pit. Apa lagi ngikut ke kuburan." Mae garuk-garuk hidungnya.

"Ya udah, sih, ikut aja. Kan gue juga ikut."

"Iya, iya."

Satu kelas perwakilan lima orang ikut ke kediaman Bu Ranti. Dengan menyewa angkot untuk dapat mengangkut mereka dan guru, sementara murid lainnya tetap tinggal di sekolah untuk melanjutkan pelajaran seperti biasa. Guru yang tidak mengajar pada jam tersebut ikut ke rumah Bu Ranti, sementara yang ada jadwal mengajar tetap melanjutkan proses belajar di kelas.

Jarak antara sekolahan dengan rumah Bu Ranti tidak begitu jauh. Hanya satu kilometer saja. Sebenarnya bisa ditempuh dengan berjalan kaki, tapi itu akan memakan waktu lama. Tak lama kemudian rombongan tiba di rumah Bu Ranti. Angkot tadi berhenti di ujung gang. Terlihat warga banyak yang membantu memasang tenda, dan menyediakan kursi plastik.

Mae dan Fitri bergandeng tangan melewati gang sempit menuju rumah guru mereka. Kanan kirinya terdapat got yang terbuka, di mana airnya berwarna kehitaman dan tampak banyak sampah yang menggenang.

Bu Ranti tinggal di sebuah rumah petakan yang sempit. Menurut warga, rumah kontrakan itu harga sewanya perbulan delapan ratus ribu. Belum termasuk listrik juga air. Sementara penghasilan Bu Ranti sebagai guru honorer terkadang tak mencukupi, sedangkan suaminya bekerja sebagai tukang ojek *online*.

Mae dan Fitri masuk dan menyalami guru mereka, begitu juga dengan siswa lainnya lalu kembali keluar rumah, karena kediamannya yang sempit membuat mereka harus bergantian dengan pelayat yang lain.

“Neng, duduk sini,” panggil seorang ibu bertubuh gemuk dengan memakai jilbab hitam.

Mae dan Fitri menghampiri dan duduk di kursi plastik depan rumah ibu bertubuh gemuk tersebut. “Neng, muridnya?” tanya ibu tadi.

“Iya, Bu,” jawab Mae dengan senyum simpul.

“Owh. SMA, Neng?”

“Lah iya, Bu. Ini seragam saya seragam SMA, masa SD,” jawab Mae sedikit kesal, karena merasa ibu itu tak percaya penampilannya yang sudah SMA. Fitri yang berdiri di sebelah Mae, senyum-senyum menahan tawa.

“Eh, kirain *mah* masih SD. Itu masa anak saya yang kelas enam tingginya hampir sama kaya Eneng,” seloroh si ibu menunjuk laki-laki yang sedang meletakkan kursi di jalan, lalu tertawa kecil.

Mae mendengkus kesal. “Ya gimana ya, Bu. Badan saya emang mungil, ngegemesin juga ngangenin,” balasnya sewot.

Fitri dan beberapa teman yang lain tersenyum lucu. Mereka yang mendengar ucapan Mae tak lagi heran. Namun, mereka menertawakan saat ibu tadi tak mempercayai Mae yang sudah SMA.

“Pindah yuk, Pit! Di sini gue diledekin.” Mae menarik tangan sahabatnya itu keluar gang, menghindari ibu tadi. Sekaligus menjauhi teman-temannya yang berada di sana.

Lima belas menit kemudian, akhirnya mobil *ambulance* yang membawa jenazah suami Bu Ranti

tiba. Bu Ranti dan ke tiga anaknya menghambur keluar. Mereka menangis histeris saat jenazah dikeluarkan dari mobil. Sementara seluruh pelayat menatap haru.

Setelah ini, wanita paruh baya berjilbab hitam tengah memeluk anak-anaknya akan menjadi *single parent*. Anak paling besar masih kelas lima SD, anak keduanya kelas dua, dan yang paling kecil masih balita.

Jenazah yang sudah dimandikan dan dikafani dari rumah sakit itu, kini dibawa ke masjid untuk *disholatkan*, lalu dimakamkan. Menurut kesaksian, Pak Asep yang tak lain adalah suami Bu Ranti mengemudikan kendaraannya dalam keadaan mengantuk. Motornya oleng dan menabrak pembatas jalan Trans Jakarta, lalu tubuhnya terpental ke tengah jalur *busway* yang saat itu melintas *busway* dengan kecepatan sedang.

Di pemakaman, semua pelayat melihat jenazah saat dimakamkan, terkecuali Mae. Gadis itu tak berani masuk dan melewati pemakaman. Apalagi sampai melihat jenazah yang dimasukkan ke liang

lahat, karena itu akan membuatnya terbayang saat tidur. Ia memilih menunggu di luar pagar TPU. Duduk di warung kaki lima sambil minum es teh manis. Sedangkan Fitri sohibnya ikut ke dalam.

Tiba-tiba tangan Mae ada yang menarik. Seketika ia menoleh dan menelan ludah, saat melihat laki-laki pujaannya berdiri di sebelah seraya tersenyum.

"Kenapa nggak ikut masuk?" tanya Ghani.

"Eum … i-ini … mau masuk, Pak. Ngadem dulu. Panas," jawab Mae *ngeles*.

"Ya udah, yuk!" Ghani menggandeng tangan muridnya itu masuk ke TPU.

Dengan kaki gemetar, Mae mengikuti langkah guru kesayangannya itu. Ia tak berani menatap gundukan tanah kuburan dan batu-batu nisan di bawah kakinya. Kedua matanya fokus menatap dari belakang wajah tampan Ghani.

Brugh! Mae tersungkur karena tak melihat ke bawah. Kakinya tersandung batu nisan dan terjatuh tepat di depan Ghani.

"Aduh!" pekiknya menahan sakit, ia lalu duduk membersihkan tangan dan bajunya yang kotor.

Ghani berjongkok di hadapan Mae. “Kamu nggak apa-apa?” tanyanya.

Nyungsep, Pak. Pake nanya. Gendong ngapa. Mae menahan perih di bagian pergelangan kaki. Ia kemudian mencoba berdiri dibantu Ghani..

“Bisa jalan?” tanya Ghani cemas.

Mae menganggguk pelan. Ghani yang tak tega, merangkul Mae dan membawanya kembali ke luar TPU menuju parkiran. Gadis itu kemudian duduk di atas motor *metic* Ghani, sementara sang guru memegang pergelangan kaki kanan muridnya.

“Ini keseleo,” ucapnya di hadapan Mae, seraya mengusap kaki muridnya yang membiru.

“Bapak bisa ngurut?”

“Nggak. Hehehe. Kamu saya antar pulang saja. Biar cepat diobatin.”

Mae melengos. *Kirain bisa ngobatin, Pak. Pake megang-megang kaki. Tapi, mayan dah, dielus.*

Ghani akhirnya mengantar Mae pulang ke rumah dengan sepeda motornya.

Sesampainya di rumah Mae, Syaroh—emak Mae yang sedang menyapu teras—terkejut melihat anak

gadisnya masih jam sepuluh sudah pulang, apalagi diantar oleh seorang laki-laki.

Ghani memarkir kendaraannya di bawah pohon belimbing wuluh, depan pagar rumah Mae. Ia lalu membantu Mae berjalan ke teras rumah, menghampiri wanita paruh baya yang menatap kedatangan mereka dengan mengernyit.

"*Assalamualaikum*," sapanya.

"*Waalaikumsalam*. Ya Allah, Mae. Lo kenapa pincang begini? Emak *pan* udah bilang, lo jangan manjat-manjat tembok sekolahan lagi. Bandel banget sih lo kalo dibilangin ngeyel," omel Bu Syaroh seraya membantu menuntun anak gadisnya itu ke kamar.

Mae berbaring di kamar, sementara Ghani menunggu di ruang tamu. Bu Syaroh berlari ke arah samping rumahnya yang kebetulan rumah tukang urut. Lalu kembali dengan seorang wanita paruh baya tuna netra, yang dibantunya berjalan dengan tongkatnya ke kamar Mae.

Tak lama kemudian Bu Syaroh menghampiri Ghani dengan membawa secangkir teh manis hangat dan meletakkannya di atas meja.

"Di minum. *Eum* … siapanya Mae?" tanyanya.

"Saya guru olahraganya, Bu."

"Panggil Emak aje, biar akrab. *Owh*, lah itu si Mae kenapa kakinya?"

"Kesandung batu nisan, Mak."

Kedua mata Bu Syaroh melotot kaget.

"*Astaghfirullah*, Mae. Bener-bener tuh bocah. Batu nisan diem *die* tabrak." Ia geleng-geleng dan malu dengan kelakuan putrinya. Apalagi sampai gurunya yang mengantar ke rumah.

"Oh iya, nama Bapak siapa? Ganteng banget sih, Pak. Masih *single ape* udah nikah? Enak kali ya punya mantu ganteng kayak gini. Bisa buat pamer sama warga kampung." Ia kemudian terkekeh sendiri.

"Owh, saya Ghani, Mak. Iya, masih *single*."

"*Alhamdulillah*," sahut Bu Syaroh seraya mengusap wajahnya.

Ghani hanya mengernyit. *Ibu sama anak sama kelakuannya.*

"Jadi elu *dedemenannya* si Mae, sampe dia berani taruhan sama temennya?" tanya Bu Syaroh menatap tajam Ghani.

Ghani bingung dengan ucapan wanita paruh baya di hadapannya itu. Ia berusaha mencerna maksud kata taruhan tersebut.

"Maksudnya, Mak?" tanyanya penasaran.

"Emaaak! Ampun! Ampun! Ampun! Emaaak! Tolongin Mae, Maaak! Kaki Mae mau dipatahin!" Suara jeritan Mae dari kamar terdengar sampai ke ruang tamu.

"Sebentar ya, Pak. Saya lihat ke dalam dulu," ujar Bu untuk Syaroh seraya bangkit dari duduk melihat kondisi anaknya yang kesakitan.

Saat mengetahui ternyata kondisi Mae tidak mengkhawatirkan, Bu Syaroh kembali ke ruang tamu menemani guru Mae.

♦♦♦TARUHAN♦♦♦

BAB 5

Ponsel Ghani tiba-tiba bergetar. Ia merogoh saku celananya. Tampak sebuah panggilan dari nomor telepon sekolah menghubunginya. Ia pun meminta izin pada Bu Syaroh untuk mengangkat telepon terlebih dahulu.

"Sebentar, ya, Mak. Saya angkat telepon dulu."

"Owh, iya, iya. Silakan."

Ghani bangkit dari duduknya dan melangkah ke keluar rumah dan berdiri di teras. "Ya, *Assalamualaikum,"* sapanya.

"Pak, Bapak di mana?! Anak-anak nungguin, nih!" Suara ibu kepala sekolah terdengar nyaring di telinganya.

"Oh, iya iya, Bu. Maaf. Saya masih di jalan. Sebentar lagi saya sampai."

"Ya Sudah. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Panggilan terputus. Ghani kembali ke ruang tamu menemui Bu Syaroh untuk pamit kembali ke sekolahan.

"Maaf, Mak. Saya harus kembali ke sekolah. Anak-anak nungguin." Ia kemudian mengulurkan tangannya hendak berpamitan.

Bu Syaroh menyambut uluran tangan Ghani. "Ya … belum makan siang, Pak. Emang *kaga* laper?"

"Lain kali aja, Mak. Oh iya, saya nitip salam aja buat Mae. Semoga cepat sembuh. Biar bisa sekolah seperti biasa."

"Iya, Pak. Makasih udah anterin Mae pulang. *Maap* kalau ngerepotin. Kalau anak Emak nakal di sekolah, marahin aja dia, Pak. Susah banget emang kalau dibilangin."

Ghani hanya tersenyum menanggapi ucapan wanita paruh baya di depannya itu. Ia lalu berjalan keluar menuju motornya. Bu Syaroh menatap kepergian Ghani dari teras rumahnya.

♦♦♦

Malamnya saat semua keluarga berkumpul di ruang makan, hanya Mae yang tidak tampak batang hidungnya. Padahal kakinya sudah diurut. Terakhir kali Bu Syaroh melihat kaki Mae sudah berfungsi seperti semula.

"Mae ke mana, Mak?" tanya Bani seraya menuang air ke dalam gelasnya.

"Sakit," jawab Bu Syaroh singkat.

"Tuh anak sakit apaan?" tanya Dicky ikut penasaran.

"*Jatoh*. Keseleo," jawab Bu Syaroh malas seraya menyendok nasi ke dalam mulutnya.

"Bisa jatoh juga dia? Hahaha." Romi terbahak.

"Adek lo sakit malah pada ketawa. Bukannya ditengokin sana. Kasih buah gitu." Pak Taufik ikut angkat suara.

"Hahaha. *Ntar* biar Bani samperin, Bah. Pasti sembuh, deh," ucap Bani.

"Udah, udah. Pada berisik aja. Makan habisin." Bu Syaroh yang kelaparan, menghabiskan makanannya lebih dulu daripada suami dan ketiga anaknya. Ia lalu ke dapur, mencuci tangan dan

menyediakan sepiring nasi untuk anak bontot kesayangannya itu.

"Buat siapa, Mak?" tanya Pak Taufik saat melihat istrinya kembali mengambil nasi beserta lauk.

"Buat Mae, Bah," jawab Bu Syaroh.

"Kirain, Emak mau nambah," ucap Pak Taufik.

Bu Syaroh mendelik. "Ngeledek?"

"Ya, kali."

"Kapok makan nambah," ucap Bu Syaroh sewot.

"Loh, kenapa, Mak?" tanya ketiga anaknya kompak.

"*Iye*, ntar dikatain sama Abah lo kayak buntelan kentut atau gentong *aer*. Tapi demen banget tidur nindihin buntelan kentut." Bu Syaroh mencibir lalu melangkah meninggalkan meja makan.

Sontak keempat laki-laki itu tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha. Ciye, Abah! *Maennya* sama gentong *aer*. Hahahaha," ledek Bani, yang langsung bangkit dari duduknya karena takut disambit abahnya.

Bu Syaroh melihat anak gadisnya sedang duduk sembari mengelus-elus kakinya yang membiru. Ia pun mendekat dan menyodorkan sepiring nasi. “Makan dulu,” perintahnya.

Mae menoleh. “Mak, jatuh cinta itu gimana, sih?” tanyanya tiba-tiba.

“Yah elah, Mae. Pikiran lo udah mulai, dah. Cinta-cintaan. Emang di sekolah *kaga* ada pelajarannya?”

“Ya *kaga*, Mak. Makanya Mae nanya.”

“Jatuh cinta itu … apa, ya? Pokoknya lo demen sama lawan jenis.” Bu Syaroh pun bingung menjelaskannya.

Mae menghela napas pelan. Perasaannya tak bisa diungkapkan. Sakit di kakinya karena jatuh, apakah sama dengan hatinya yang tengah berbunga karena jatuh cinta?

“Menurut Emak, Pak Ghani gimana, Mak? Cocok *kaga* sama Mae?” tanyanya penuh harap. Berharap wanita di hadapannya itu memberi gambaran tentang pria idamannya.

"Emang bener lo taruhan sama temen lo buat dapetin dia?" tanya Bu Syaroh, penasaran dengan apa yang pernah ia dengar saat anak gadisnya itu berbicara di telepon.

"Kok Emak tahu?" tanya Mae menatap emaknya heran.

Bisa gawat kalau sampai emak tahu.

"*Kaga* sengaja, Emak denger lo telponan sama si Pipit."

"Ah elah, Emak. *Pake* nguping. Iye, Mak. Mae taruhan sama si Tasya. Kalau Mae kalah, Mae jadi babu di rumahnya dia."

Mae mulai menyuapkan nasi ke dalam mulut dan mengunyahnya. Ia tak menyangka emaknya akan mendengar pembicaraannya dengan sohibnya itu.

"Ya Allah, Mae. Lo gila kali, ya. Terus kalau lo menang, dapet apaan?"

"Traktir, Mak. Sebulan di kantin." Mae hanya cengar-cengir.

"*Astaghfirullah*. Malu-maluin. Cuma gara-gara traktiran doang, lo jatuhin harga diri keluarga lo?

Bener-bener bocah *kaga* tahu diuntung," omel Bu Syaroh.

Sementara Mae malah cengengesan dengan mulut penuh. "Makanya, Emak bantuin Mae. Gimana caranya, ya, kira-kira biar Pak Ghani itu suka sama Mae?"

Bu Syaroh mengernyit, memikirkan cara agar anak gadisnya bisa berubah menjadi menarik perhatian gurunya tersebut. Karena kalau sampai Mae kalah taruhan, jatuh sudah martabat keluarganya.

"Emak ada ide," ucapnya seraya menjentikkan jari.

"Apa, Mak?"

Pagi harinya, setelah *sholat* Subuh, Bu Syaroh sudah sibuk di kamar Mae. Ia sengaja merubah penampilan anak gadis satu-satunya itu menjadi sosok gadis pada umumnya. Feminin dan cantik.

Rambut Mae yang sebahu dan biasa dikuncir kuda itu, kini digerai dan diberi jepit di bagian poninya oleh Bu Syaroh. Wajah Mae yang biasa polos

tanpa *make up*, yang hanya bertabur bedak bayi, kini diberi pelembab juga bedak padat. Bibir tipisnya pun tak luput dipoles dengan lipstik yang warnanya sesuai dengan usianya.

Wajah Mae terlihat lebih segar dan ceria. Mereka berdua kemudian tersenyum puas saat melihat ke arah cermin besar yang berada di depan lemari Mae. Pensil alis pun tak lupa digambarkan pada alis Mae.

"Dah, cantik anak Emak kalo begini. Pak guru pasti demen. Inget, jalan lo dikondisikan. Yang feminin," pesan Bu Syaroh sambil berdiri.

"Iye, Mak. Paham."

"Ya udah, yuk! Kita sarapan dulu."

"Emak *kaga* jualan nasi uduk?" tanya Mae seraya mengambil tas sekolahnya.

"Demi lo, hari ini Emak libur." Bu Syaroh berjalan duluan keluar kamar. Sementara Mae mengekor.

"Suit! Suit! Cewek, godain kita dong," celetuk Bani saat melihat adiknya keluar kamar.

Mae melotot tajam. Sementara, kedua kakak laki-lakinya yang lain ikut terbahak melihat

penampilannya yang berbeda seratus delapan puluh derajat itu.

"Mae, lo mau sekolah apa kondangan?" ledek Romi.

Mae mengerucutkan bibir mungilnya tanpa memedulikan ucapan kakaknya. Ia menyendok makannya dengan cepat.

"Mae, udah cantik. Makannya pelan-pelan." Kakak kedua Mae mengingatkan.

Mae memperlambat kecepatan mengunyahnya. Dengan mata masih memandang sinis kedua kakaknya yang sejak tadi tertawa cekikikan. Sementara abah dan emaknya hanya geleng-geleng melihat keempat tingkah anak-anaknya.

"*Assalamualaikum*," sapa seseorang dari arah luar.

Mereka sekeluarga saling pandang, mencoba mengenali suara siapa gerangan. Bu Syaroh bangkit dari duduknya untuk melihat siapa yang datang pagi-pagi ke rumahnya, karena masih jam setengah tujuh pagi.

"*Wa-waalaikum … salam*," jawabnya tercengang saat melihat sosok yang datang.

Sosok laki-laki bertubuh tinggi berbadan atletis dan berkulit putih tengah tersenyum ke arah Bu Syaroh. Tak lupa dengan menyalami juga mencium punggung tangannya. "Pagi, Mak," sapanya lagi.

"Pa-pagi," jawab Bu Syaroh gugup, seperti dijemput gebetan.

"Mae-nya udah siap berangkat sekolah belum, ya?" tanya Ghani.

"Owh, lagi sarapan. Bapak mau sarapan sekalian?"

"Owh, nggak. Makasih, Mak. Saya sudah sarapan."

"Terus, Bapak ke sini mau apa, ya?"

"Mau jemput Mae, Mak. Berangkat bareng saya," jelas Ghani.

Syaroh melotot tak percaya. Guru olahraga putrinya yang kemarin datang, sekarang menjemput anaknya berangkat sekolah bareng. Ia pun dengan senang hati mempersilakan masuk, lalu berlari ke ruang makan memberitahu putri kesayangannya itu.

"Mae, calon mantu Emak datang jemput lo, Mae. Buruan gih, *sono*. Temuin dulu."

Keempat laki-laki di meja makan menatap tajam ke arah wanita paruh baya yang semringah menyebut *calon mantu*. Sementara, kedua wanita beda generasi itu berlari keluar.

“Bah, siapa, sih? Mae mau kawin?” tanya Romi sewot. Ia tak terima jika adik bungsunya sampai menikah duluan melangkahinya.

Pak Taufik mengangkat bahu sambil melanjutkan makan. *Mantu?*

“Wah, *kaga* bener, nih. Anak bocah udah minta dikawinin.” Bani berdiri hendak berjalan ke depan, penasaran siapa yang dimaksud emaknya.

Ketiga laki-laki yang berada di ruang makan ikut beranjak. Mereka mengintip di balik dinding, melihat Mae tengah berdiri malu-malu bersama emaknya. Sementara, laki-laki yang dimaksud duduk menatap keduanya.

Mae berdiri seraya menunduk malu. Sementara mata elang itu terus memandang wajahnya. Dadanya berdebar saat tanpa sengaja pandangan mereka beradu. Jujur saja, ia tak terbiasa berpenampilan seperti itu. Niatnya hanya ingin laki-laki di depannya itu akan memuji penampilan barunya. Ia juga ingin

membuktikan pada Tasya nanti di sekolah, kalau dirinya juga bisa dandan.

"Udah, buruan berangkat. *Kaga* usah pake liat-liatan segala. Ntar keburu telat." Bu Syaroh menyenggol lengan anak perempuannya itu.

Ghani bangkit dari duduknya, lalu menyalami Bu Syaroh dan meraih tangan Mae melangkah keluar.

"Kita berangkat dulu ya, Mak." Mae memakai helm yang diberikan gurunya, lalu naik ke atas motor.

"Iya, kalian hati-hati." Bu Syaroh melambaikan tangan saat motor yang membawa putrinya itu melaju dan menjauh. "Demen dah gue kalo liat anak gadis gue kenal sama cowok. Mana ganteng," gumamnya.

Brugh!

Wanita paruh baya itu menoleh dan berjalan mencari arah suara. Dilihatnya empat laki-laki beda generasi sedang tiduran di lantai. Ada yang meringis kesakitan, ada yang berusaha bangun, ada yang diam saja di posisi paling atas.

"Ya Allah, lo pada ngapain, dah?! Pagi-pagi bukannya berangkat, malah ngegelesor di ubin!" teriaknya.

"Jatoh kita, Mak. Jatoh." Dicky merapikan kembali pakaiannya.

Pak Taufik keenakan tengkurep di atas tubuh anak ke tiganya. Sebenarnya ia malu kepergok ngintip anaknya sendiri yang dijemput sama laki-laki. tapi karena rasa penasarannya itu, ia ikut-ikutan ingin tahu. Seperti apa laki-laki yang sudah berani menjemput putri semata wayangnya itu?

"Bah, bangun *ngapa*, Bah. Bani berat, nih," pekik Bani.

Pak Taufik akhirnya bangun dan merapikan pakaiannya yang berantakan, lalu kembali menyisir rambutnya. Bu Syaroh geleng-geleng melihat tingkah mereka berempat.

"Mak, itu siapa, sih? Pacarnya Mae?" tanya Romi sambil mengikuti langkah emaknya.

Bu Syaroh menumpuk piring kotor yang berada di atas meja makan. Sementara Romi masih berdiri di sebelahnya menunggu jawaban. "Iya, kenapa?"

"Mak, masa Mae udah dibolehin pacaran. Kan aku yang mau nikah. Ah Emak, nggak bisa kalau kayak gini," protes Romi.

"Eh Romi, adek lo itu perempuan. Lulus terus nikah juga nggak apa-apa. Lah lo minta kawin, tapi cewek lo nggak mau nungguin lo sukses. Kayak nggak ada cewek lain aja." Bu Syaroh membawa tumpukan piring kotor tadi ke belakang.

Romi mendengkus kesal. Ia lalu berjalan keluar dan hendak berangkat ke kantor. Kedua adiknya sudah lebih dulu pergi, begitu juga dengan abahnya. Hatinya masih kesal melihat adiknya sudah lebih dulu memiliki pasangan. Terlebih kedua orang tuanya pun tak melarangnya. Sedangkan dirinya? Ingin menikahi kekasihnya, tapi kontrak kerjanya tak memperbolehkannya untuk menikah selama dua tahun.

BAB 6

Dalam perjalanan, Mae hanya diam. Sementara Ghani sesekali melirik ke arah spion, seraya menahan tawa melihat wajah anak didiknya yang super menor. Ia tak pernah melihat Mae ber*make-up*. Hatinya dibuat bertanya, entah apa yang merasuki muridnya itu pergi ke sekolah dengan penampilan seperti tante-tante.

Ghani tidak langsung membawa Mae ke sekolah. Ia menghentikan motornya di pinggir jalan, tepatnya di bawah pohon beringin besar yang dikelilingi oleh bangku kayu. Kalau sore, tempat itu ramai oleh para ibu-ibu yang mengajak main anaknya karena di seberang pohon itu ada sebuah taman bermain.

"Kok berhenti di sini, Pak?" tanya Mae bingung. Ia

celingukan, karena jalanan sekitar sepi.

Ghani memarkirkan kendaraannya lalu duduk di sebuah kursi kayu. Mae mengikuti gurunya itu dengan hati was-was. Takut kalau-kalau gurunya akan berbuat yang tidak-tidak padanya. Ia pun menjaga jarak duduknya.

Meskipun laki-laki di sebelahnya itu adalah orang yang ia suka, tapi kalau sampai melakukan hal-hal yang di luar batas, ia pun akan teriak dan menolak dengan keras.

"Siapa yang dandanin kamu?" tanya Ghani tanpa memandang ke arah gadis di sebelahnya.

"Emak. Jelek ya, Pak?" Mae hanya menunduk malu. Ia tak menyangka guru olahraganya itu akan memperhatikan penampilannya itu.

"Kamu itu mau sekolah. Bukan mau kondangan."

"Maaf, Pak. Saya didandanin begini *pan* buat …."

Ghani menoleh saat Mae tak jadi melanjutkan ucapannya. "Buat apa?" tanyanya dengan menatap tajam.

"Buat … buat jadi cewek kayak yang lainnya," jawab Mae bohong. Tak mungkin ia bicara yang sejujurnya kalau untuk menarik perhatian gurunya itu.

Ghani menghela napas pelan. Ia lalu membuka tas kecil miliknya dan mengambil sebuah tisu basah, lalu memberikannya pada Mae.

"Dibersihin nih, muka kamu," perintahnya.

Mae mengernyit. "Ini kan tisu buat ngelap pantat bayi, Pak," celetuknya.

"Pfff!" Ghani tersenyum kecil. "Udah, bersihin saja. Kalau kamu nggak terbiasa pakai kosmetik, nanti muka kamu malah rusak," ujarnya.

"Iya, Pak." Mae menurut. Ia mengusap polesan bedak dan lipstik yang menempel di wajahnya sampai hilang. Setelah selesai, ia menyolek lengan gurunya. "Udah belom, Pak?" tanyanya.

Ghani menoleh memperhatikan wajah mungil itu lekat-lekat. Ada sesuatu yang tak biasa saat mata mereka bertemu. Seketika darahnya berdesir. Dadanya berdebar hebat. Tak ingin perasaannya semakin tak keruan, ia bangkit dari duduknya. Ia

seolah melihat bayangan seorang gadis di masa lalunya. “Udah, ayo!” ajaknya.

“Pak, tunggu. Kenapa Bapak jemput saya?” tanya Mae penasaran.

“Karena saya tanggung jawab.”

“Tanggung jawab buat apa?”

“Gara-gara saya, kaki kamu sakit.”

“Tapi, kan, sudah sembuh, Pak. Kemarin sudah diurut.”

“Owh, gitu. Ya sudah. Karena kamu sudah sembuh, berarti bisa berangkat sendiri, dong?” Ghani naik di atas motor seraya tersenyum ke arah Mae yang masih berdiri mematung.

“Bisa, dong,” jawab Mae dengan senyum.

“Ya sudah. Kamu hati-hati, ya. Saya duluan.”

Ghani melajukan kendaraannya meninggalkan Mae yang mematung tidak percaya. Sengaja Ghani meninggalkan Mae, karena ia tidak mau satu sekolahan tahu kalau ia habis menjemput salah satu anak didiknya. Ditambah perasaan hatinya saat menatap kedua mata Mae tadi. Ia tak ingin mengingat kembali masa lalu yang telah lama ia coba lupakan.

"Ah, gila. Gue ditinggal. *Allahu Akbar*. Bego banget sih gue. Kenapa pake ngomong begitu, coba. Elah, gue naik apaan ini? Mana sepi. Itu pohon gede banget. Kan serem," gerutu Mae seraya berjalan ke arah jalan besar. "Duh, mana Emak tadi *kaga* ngasih gue duit lagi. Masa gue jalan sih sampe sekolahan. Ah, telat lagi dah," sambungnya.

Mae menendang-nendang botol air mineral bekas sambil berjalan menyusuri trotoar.

"Tega banget sih tuh guru. Ninggalin anak gadis di jalanan." Ia kesal sendiri. Ia pikir ucapan guru olahraganya tadi hanya bercanda. Tak tahunya ia ditinggal sungguhan di tempat nan sepi itu.

Tin! Tin! Tin!

Sura klakson motor dari arah belakang mengejutkan Mae. Membuatnya menoleh pada seorang laki-laki mengenakan seragam yang sama denganya tengah berhenti. Ia menghela napas pelan. Ia pikir gurunya kembali lagi.

"Mae, kok lo jalan, sih? Mau bareng gue nggak?" tawar Kevin.

"Lo, Vin. *Kaga*, ah. Gue nggak bisa naik motor lo. Ntar gue turun, kaki gue nggak bisa rapet lagi."

Mae memandangi motor berwarna merah dengan nama Aerox.

"Elah, Mae. Lebay banget lo. Daripada jalan, ntar telat."

Mae berpikir sejenak. Setelah dipikir-pikir, ia pun akhirnya ikut berangkat bareng teman sekelasnya itu.

Mae kesusahan naik ke atas motor Kevin. Ia berpegangan pada bahu Kevin dan mengangkat roknya tinggi-tinggi, agar bisa melebarkan kaki lalu duduk dengan nyaman. Tubuhnya yang mungil itu akhirnya bisa duduk di atas motor, meskipun kakinya tak menapak sempurna di pijakan motornya. Alias jinjit.

Motor pun melaju. Kevin terkekeh melihat wajah Mae dari pantulan spion miliknya. Wajah mungil dengan bibir mengerucut dan rambut yang berkibar-kibar.

"Lo kenapa sih tawa mulu, Vin?" Mae menepuk bahu temannya.

"Muka lo lucu, Mae. Lo kenapa, sih?" tanya Kevin.

"Tau, ah. Gue lagi kesel," jawab Mae tak acuh.

“Ya udah, lo pegangan, deh. Gue mau ngebut, nih. Udah telat kita. Ntar Pak Ghani marah lagi. Gue disuruh *push up*.”

Mae berpegangan pada jaket Kevin tatkala kendaraan melaju dengan cepat.

Tiba di sekolah, Mae berjalan cepat ke kelasnya. Dari kejauhan guru olahraganya melihatnya sambil senyum-senyum, seolah telah berhasil mengerjainya. Semenjak Bu Syaroh bicara tentang taruhan, Ghani seperti merasa bahwa dirinya yang sedang dijadikan barang taruhan. Meskipun ia tak tahu apa yang dipertaruhkan oleh Mae.

Brugh! Mae membanting tasnya di atas meja, lalu duduk dan melipat kedua tangannya di depan dada.

“Lo kenapa, Mae?” tanya Fitri heran.

“Temen lo kenapa sih, Fit? Gue nemuin dia di jalanan. Nggak dibuang ‘kan dia sama orang tuanya?” tanya Kevin yang melintas di hadapan mereka. Tempat duduknya memang bersebelahan dengan Mae dan Fitri. Ia lalu duduk dan menatap ke arah Mae, berharap temannya itu akan menceritakan kejadian yang sebenarnya.

"Gue lagi kesel, kesel, kesel," ucap Mae dengan mengerucutkan bibir.

"Iya, kesel kenapa?" tanya Fitri penasaran.

"Lo tahu nggak? Tadi itu Pak Ghani jemput gue ke rumah. Ngajak ke sekolah bareng. Masa gue ditinggalin di jalanan." Mae pun akhirnya bercerita.

Fitri dan Kevin saling pandang, lalu tertawa. "Hahaha."

"Ish! Kalian malah ketawa, sih?" geram Mae.

"Mae, Mae. Lo mimpi tahu nggak, sih. Pak Ghani aja udah dateng dari tadi. Lah lo?" Fitri geleng-geleng.

"Kan gue bilang, gue ditinggal!" Mae kesal sendiri, karena temannya tak ada yang percaya kalau ia dijemput guru favorit para siswi di sekolahnya itu.

Tak lama kemudian bel masuk berdentang. Lalu seorang guru biologi tiba di kelas. Wanita muda dengan jilbab biru itu meletakkan tas dan buku di atas mejanya lalu berjalan ke tengah kelas.

"*Assalamualaikum*, selamat pagi anak-anak," sapanya ramah.

"Selamat pagi, Bu."

Dengan malas Mae mengambil buku dari dalam tasnya. Bu Heni meminta para murid membuka buku, kemudian menjelaskan pelajaran sebelumnya.

Mae menatap kosong ke arah papan tulis. Pikirannya ke mana-mana. Rasa kesal juga suka bercampur jadi satu. Misi untuk memenangkan taruhan masih membara di hatinya. Kalau sampai ia kalah atau menyerah begitu saja, maka harga diri dan martabat keluarganya juga jadi taruhan.

"Ya, anak-anak. Binatang apa yang hidup di dua alam?" tanya Bu Heni.

Ada beberapa murid yang angkat tangan ingin menjawab. Namun, Bu Heni lebih memilih Mae yang ia perhatikan sejak tadi hanya melamun. "Mae, apa jawabannya?" tanyanya.

Mae gelagapan. "Pertanyaannya apa, Bu?"

"Binatang apa yang hidup di dua alam?" ulang Bu Heni.

"Owh, itu. Babi ngepet, Bu," jawab Mae santai. Kelas menjadi riuh mendengar jawaban Mae. Semua tertawa termasuk Bu Heni.

"Coba bisa kamu jelaskan, kenapa babi ngepet bisa hidup di dua alam?"

"Iya, Bu. Satu alam nyata, satu alam ghaib," jawab Mae dengan wajah yang sok tahu dan tanpa dosa.

Kelas semakin ramai, karena satu pengetahuan baru dari Mae. Kalau ada binatang yang masuk mata pelajaran yang hidup di dua alam. Babi ngepet.

"*Okey*. Satu pertanyaan lagi buat kamu, Mae. Kenapa kamu bisa terlahir di dunia ini?"

"Ya, karena bapak dan ibu sayalah, Bu," jawab Mae senyum-senyum. Ia merasa pasti jawabannya benar.

"Salah! Tapi karena bapak kamu khilaf." Bu Heni melenggang kembali ke depan kelas. Kini gantian ia yang mengerjai muridnya itu. Semua murid tertawa riuh.

"Hahaha! Bener tuh kata Bu Heni. Lah abang lo aja udah tiga, pasti lo hasil kekhilafan bokap lo." Fitri cekikikan.

"Sial. Gue dikerjain," gumam Mae kesal.

♦♦♦

Saat istirahat, Fitri mengajak sohibnya ke kantin. Berkali-kali Mae menolak, karena tak membawa uang jajan. Tetapi ia tetap mengajaknya. Mereka kemudian duduk di kursi paling ujung, di mana biasanya seorang laki-laki berkacamata duduk di sana.

Fitri membawa semangkuk bakso dan segelas es jeruk. Sementara Mae hanya memainkan ponselnya. Fitro kemudian teringat akan surat yang diberikan kakak kelasnya kemarin, untuk sohibnya itu. Surat itu masih tersimpan rapi di dalam tasnya, dan ia tak berani membuka. Tapi juga tak ingin juga memberikannya pada Mae. Ia takut kalau nantinya laki-laki yang ia suka, akan disukai juga oleh sahabatnya itu.

"Lo nggak makan, Mae?" tanyanya seraya celingukan mencari sosok yang dicarinya.

"Kan gue bilang, gue nggak bawa duit."

"Makan aja. Ntar gue bayarin."

"Nggak laper."

Fitri akhirnya makan sendiri. Ia penasaran dengan sohibnya yang sejak tadi tak luput dari ponsel di tangan. "Lo baca apa sih, Mae?"

"Lagi cari cara menaklukan gebetan," jawab Mae.

Fitri nyaris tersedak mendengarnya. "Ya Allah, buat Pak Ghani?"

"Sssttt! Jangan kenceng-kenceng *napa* ngomongnya," protes Mae kesal.

"Iya, iya. *Sorry*. Mending lo cari tahu nomor *hape*-nya,, deh. Cuma itu satu-satunya cara biar kalian bisa deket," usul Fitri.

Mae menatap sohibnya lekat. "Benar juga ya kata lo. Tapi gimana caranya? Masa gue minta gitu aja? Tanpa alasan, mana dikasih."

"Iya, sih," timpal Fitri. Sebenarnya ide itu tercetus agar Mae tak menyukai laki-laki yang ia taksir. Jadi kalau sohibnya itu sampai jadian sama guru olahraga, berarti Rizky akan aman.

"Gue ada ide. Nih, pegang hape gue. Gue mau nyamperin Pak Ghani dulu."

Mae memasukkan ponsel miliknya ke saku baju Fitri. Ia lalu berlari ke arah lapangan, di mana guru olahraga tersebut sedang berdiri di dekat gawang sambil berbincang dengan seorang siswa kelas sepuluh.

"Pak, maaf ganggu," ujarnya dengan napas tersengal karena berlari. Siswa kelas sepuluh itu kini sudah beranjak pergi, tinggal Mae berdua bersama guru olahraga.

"Kenapa?" tanya laki-laki berhidung mancung itu.

"*Handphone* saya hilang, Pak," jelas Mae beralasan.

Ghani mengernyit. "Masa? Kamu lupa kali naruhnya."

"Nggak tahu, Pak. Saya boleh minta tolong Bapak miskol-in nggak?" pintanya meminta bantuan.

Tanpa rasa curiga, Ghani merogoh saku celana olahraganya dan mengambil ponsel miliknya. "Ya udah, berapa nomor kamu?" tanyanya.

Mae menyebutkan nomor ponselnya. Tak lama kemudian Fitri datang berlari ke arahnya sambil mengangkat ponsel miliknya ke udara. Ia pun bersorak dalam hati. Misi mendapatkan nomor pria pujaan hatinya pun berhasil.

"Mae, ada telepon, nih!" teriak Fitri.

"Nah itu dia *hape* saya, Pak. Makasih ya, Pak. Oh, iya. Jangan lupa di-*save*. Itu nomor saya." Mae mengerlingkan sebelah matanya pada guru kesayangannya itu.

Ghani tersenyum kecil dan menggeleng melihat Mae dan Fitri melenggang pergi. Ia merasa Mae seperti sosok gadis yang pernah ia sayangi beberapa tahun silam. Senyuman itu mampu menyemangati harinya di sekolah. Lelah selepas mengajar, seolah terbayar setiap kali melihat gadis itu berlari menghampirinya seraya membawa botol air mineral. Ghani terpejam sesaat. Bayangan akan masa lalu itu kembali muncul di benaknya.

Mae, seandainya saja kamu adalah Alyssa.

BAB 7

Selepas makan malam, Mae berjalan mondar-mandir di kamarnya seraya memegang ponsel. Ia ingin sekali mengirimi pesan pada guru kesayangannya itu, tapi bingung harus memulai dari mana.

"Hai, Pak. Ah, biasa. *Eum* … Bapak lagi ngapain? *Eum* … basa basi banget," gumamnya seraya mencoba mengetik tulisan yang kemudian dihapusnya lagi. Kini, Mae duduk di tepi ranjang seraya menatap layar ponsel yang masih menyala.

Tiba-tiba, sesosok laki-laki berambut gondrong sebahu dan dikuncir masuk ke kamar Mae lalu duduk bersisian. Mae hanya melirik kemudian kembali fokus ke ponselnya.

"Mae," panggil Dicky.

"Apa, Bang?"

"Yang tadi pagi pacar lo?"

"Bukan. Guru gue."

"Nggak percaya. Kok mau, sih, jemput lo?"

"Ya, karena dia tanggung jawab." Mae tak menoleh sedikit pun ke arah Dicky yang masih penasaran.

Dicky takut adiknya dipermainkan perasaannya pada pria tadi—yang dibilang guru tersebut. "Tanggung jawab apa? Lo diapain sama dia?" tanyanya cemas.

Mae bergeming. Satu kalimat meluncur terkirim ke nomor guru pujaannya.

Assalamualaikum, Pak.

Jeda dua menit pesan itu berbalas.

Mr G:

Wa'alaikum salam. Ya, Mae?

Bibir Mae tertarik ke samping. Hatinya berbunga pesannya direspon. Itu tandanya guru olahraga itu menyimpan nomornya.

"Yes, dibales," gumamnya.

"Mae, gue lagi ngomong. Lo diapain sama guru loe?"

"Gue jatoh waktu diajak ke pemakaman suami guru gue. Kesandung kena batu nisan," jawab Mae, seraya menulis kembali pesan pada gurunya yang namanya ia tulis Mr. G.

Lagi ngapain, Pak?

Jeda semenit.

Mr G:

Nonton bola. Kamu ngapain kok nggak belajar?

"Hahaha. Lo ngapain *maen* di kuburan sampe kesandung batu nisan segala? Dikejar-kejar tuyul lo?" Dicky terbahak.

Mae bergeming. Ia kegirangan dapat balasan dari guru kesayangannya itu, dan ia pun membalas pesan tersebut.

Lagi ngejar-ngejar tuyul, Pak.

Jeda tiga menit.

Mr G:

Astaghfirullah. Kamu main di mana emang?

Mae melotot melihat isi pesan yang ia kirim ke gurunya tanpa sadar, lalu menoleh ke Dicky yang hendak bangkit dari duduknya. Ia menarik baju kakaknya itu hingga tubuhnya terjatuh kembali di atas ranjang.

"Apaan sih lo, Mae?" tanya Dicky sewot.

"Gara-gara lo, nih. Gue jadi salah kirim pesan," ujar Mae kesal.

"Lah lo yang ngirim, gue disalahin. Makanya jangan kebanyakan main sama bangsa jin." Dicky bangkit dari duduknya dan berjalan keluar kamar Mae.

"Lo jinnya!" bentak Mae kesal.

"Bodo! *Wee!*"

Dicky menjulurkan lidah ke arah Mae dari balik dinding kamar adiknya itu. Mae mengerucutkan bibir dan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia kembali fokus ke layar ponselnya yang masih menyala. Kembali ia menulis balasan agar Ghani tak salah paham.

Maaf, Pak. Biasa maljum. Di sini banyak tuyul yang lagi operasi.

Jeda semenit.

Mr G:

Waduh. Serem ya di rumah kamu? Kalau saya bisa mati berdiri kalau lihat begituan.

Bapak penakut ya? Hehehe. Mau saya temenin nggak?

Mae terkekeh sambil menulis pesan itu. Berharap Ghani cepat membalasnya. Perasannya kini campur aduk. Hatinya seperti dipenuhi oleh kupu-kupu yang berterbangan. Kamarnya seakan-akan dipenuhi oleh bunga-bunga nan indah. Ia kemudian membaringkan tubuh di atas kasur sambil menunggu balasan *chat*-nya.

Satu menit terlewat.

Lima menit tak ada balasan.

Setengah jam pun berlalu dan hanya centang dua, terlihat tanda Ghani sudah tidak *online* lagi. Mae takut, jangan-jangan guru olahraga itu benar-benar ketakutan lalu langsung tidur menutup wajahnya

dengan selimut dan meninggalkan ponselnya begitu saja, sehingga tak tahu ada pesan masuk lagi darinya.

Mae menghela napas dan menaruh ponselnya. Ia menatap langit-langit kamar. Satu hari lagi taruhannya berakhir. Sementara ia belum berhasil menaklukan hati laki-laki idamannya. Kalu menyerah, bukan Mae namanya.

"Ah, sial. Gue telat lagi!" pekik Mae kesal seraya memakai sepatunya. Ia kemudian berlari keluar kamar dengan tergesa tanpa memedulikan sekitar. Pikirannya hanya satu. Ia harus sampai sekolahan sebelum gerbang ditutup.

"Woy, sarapan dulu!" teriak Bani.

"*Kaga* sempet, Bang! Udah telat! Bah, bagi duit!" Mae mengadahkan tangan ke abahnya.

"Nih." Pak Taufik memberikan selembar uang berwarna hijau dan selembar uang berwarna ungu.

"Makasih, Bah. *Assalamualaikum*."

Mae berlari keluar rumah, sambil mengangkat rok panjangnya agar mudah melangkah.

"*Waalaikum salam*," jawab sekeluarga kompak.

"Tuh anak minta duit orang tua kaya malak," ucap Romi sambil geleng-geleng.

"Lo dulu juga gitu, Rom. Mending Mae, dikasih berapa aja nggak pernah protes. Lo dulu nangis jejeritan kalo cuma dikasih sepuluh ribu. Padahal zaman lo masih kecil dulu, uang segitu kan gede banget," ujar Pak Taufik.

"Masa, Bah? Hahaha ... tukang jajan dia emang," sambung Bani seraya terkekeh menertawakan abangnya.

"Udah gede juga jajan melulu. Herannya nggak gendut. Jangan-jangan lo cacingan, Bang," timpal Dicky.

"Sembarangan lo kalau ngomong," geram Romi.

"Bah, kemarin Emak lupa ngasih duit jajan si Mae. Dia pulang katanya jalan kaki. *Kesian* banget tuh bocah," ujar Bu Syaroh dengan wajah melas.

"*Pan* dia bisa nyanyi, Mak. Dari rumah ke rumah kalau kehabisan ongkos, *mah*," celetuk Bani.

"Hahaha. Iya, betul itu. Apalagi kemarin dandannya menor bener, dah, k*ek* ondel-ondel. Hihihi," ledek Romi tak mau kalah.

"Kalian itu seneng banget ngeledekin Mae. Udah sana pada berangkat. Emak mau bebenah terus ke warung." Bu Syaroh mulai mengangkut sisa piring kotor.

"Salam buat Dewi, ya, Mak. Dari Abang Dicky," ucap Romi pada emaknya.

Dewi adalah gadis tetangga rumah yang membantu Bu Syaroh di warung. Selain jualan nasi uduk, Bu Syaroh juga punya warung kecil-kecilan di ujung jalan. Dicky sudah lama menaruh hati pada gadis lulusan SMA itu, tapi ia tak berani mengungkapkan perasaannya. Takut di-*sleding* sama bapaknya Dewi. Karena bapaknya Dewi tidak suka laki-laki berambut panjang macam dirinya.

"Halah, salam-salam. Noh, banyak di dapur," ucap Bu Syaroh sambil berlalu.

Dicky manyun dan memukul lengan kakaknya kesal. Mereka berempat, masing-masing akhirnya pergi berangkat ke tempat kerja dan kuliahnya.

Mae ngos-ngosan sampai di depan gerbang sekolahnya. Beruntung belum ditutup. Ia lalu melangkah masuk menuju kelas.

"*Alhamdulillah*," gumam Mae saat sudah berada di depan kelas. Ia kemudian berjalan santai memasuki kelas yang sudah ramai. Para murid lainnya tengah duduk di tempatnya masing-masing, menunggu kedatangan guru matematika.

"Keringetan gitu muka lo?" tanya Fitri saat menyambut sahabatnya yang baru saja datang.

Mae duduk dan meletakkan tas di kursi. "*Marathon* gue. Takut telat. Lo tahu 'kan, Pak Kumis kalau sampe ada yang telat? Bisa dijemur gue," ucapnya–Pak kumis adalah sebutan untuk guru matematika mereka bernama Pak Wahyu.

Tiba-tiba, seorang laki-laki bertubuh kurus berkumis tebal masuk ke dalam kelas. Seketika kelas menjadi hening, termasuk Mae dan Fitri yang langsung diam. Seluruh murid di kelas menatap ke arah depan melihat guru metematika yang berjalan pelan ke mejanya. Meletakkan tas dan buku paket di atas meja, lalu membetulkan letak kacamatanya dan berjalan ke tengah-tengah ruangan.

"Selamat pagi, anak-anak," sapa Pak Wahyu dengan suara baritonnya.

"Pagi, Pak!" Serentak sekelas menjawab.

"Keluarkan buku PR kalian. Saya akan periksa," perintahnya.

Mae mengernyit melihat Fitri yang hendak mengeluarkan buku tugasnya. "Emang ada PR, Pit?" tanyanya berbisik.

"Ada, Mae."

"Kapan ngasihnya? *Pan* kita baru masuk seminggu?"

"Pas hari pertama, Mae. Pas lo telat. Habis pelajaran Bu Melani."

"Emang, ya? Kok gue nggak inget?"

"Makanya kalau guru lagi ngajar, fokus. Lo mikirin Pak Ghani terus, sih."

Mae gelagapan dan menelan ludah. Ia tak tahu kalau ada tugas. *Mampus gue.*

"Terus gimana dong, Pit?" tanya Mae bingung.

"Ya, gimana? Gue juga nggak tahu. Mana buku cetak lo?"

Mae mengeluarkan buku cetak yang Fitri maksud. Fitri membuka halaman tujuh. Di sana Mae

sudah menulis dengan tulisan *PR*, tapi sama sekali tak ingat.

"Nih, lo yang nulis 'kan?" Ia menunjuk ke buku di hadapan Mae.

Mae menepuk keningnya. "Sial, gue lupa."

Sementara itu, Pak Wahyu sudah berjalan ke arahnya. Jantung Mae berdegup kencang melihat Pak Wahyu yang kini sudah berdiri di depan mejanya. Gadis itu seperti seorang maling sandal yang ketahuan warga, dan lupa kalau sandalnya sendiri ketinggalan.

"Mana buku tugas kamu?" tanya Pak Wahyu dengan tatapan menyeringai, seolah hendak menerkam mangsanya.

"Eum … nganu, Pak. *Eum* … ta-tadi saya …." ucap Mae gugup.

"Mana? Kamu kenapa? Nggak ngerjain PR?" Pak Wahyu menatap tajam.

"Bu-bukan, Pak. Saya *mah* udah ngerjain dari kemarin kemarin. Cuma … ta-tadi … pas di jalan, saya dirampok, Pak. Iya dirampok." Mae berusaha menjelaskan dengan kebohongan.

Pak Wahyu mengernyit, memelintir kumis bagian kanannya. Sementara mata kanannya berkedut-kedut menatap tak percaya anak didiknya itu. Sementara Fitri melongo mendengar penjelasan sohibnya itu.

"Terus kalau kerampokan kenapa?" tanya Pak Wahyu lagi.

"Ma-malingnya … ngambil buku PR saya, Pak," ucap Mae terbata.

Seketika satu kelas tertawa terbahak-bahak mendengar alasan tak masuk akal yang keluar dari bibir Mae.

"Alasan saja kamu. Cepat keluar. Berdiri di tengah lapangan. Angkat kaki satu dan jewer telinga dengan tangan menyilang. Cepat!"

Mae tertunduk lesu. "Ya, Pak. Nggak kasihan sama saya. Udah kerampokan masa dihukum juga."

"Halah, alasan! Inget, ya, yang lain. Kalau ada yang seperti Mae, besok saya tambah hukumannya bersihin toilet. Jangan malas ngerjain PR. Toh, nanti yang pintar kalian bukan saya." Pak Wahyu kembali berjalan ke meja murid lainnya.

Mae menjalani hukuman berdiri di tengah lapangan. Sengatan sinar matahari pagi menusuk kulit putihnya. Kaki kanan ia angkat, kadang juga bergantian dengan kaki kiri. Sesekali wajahnya melihat ke arah bendera merah putih yang berkibar di atas tiangnya. Tampak peluh membasahi rambut dan kening. Ditambah perut yang pagi tadi tak ia isi, kini menagih jatahnya. Perih ia rasakan.

Namun, hukuman masih harus ia jalani. Mendadak kakinya seakan tak mampu lagi menopang bobot tubuhnya. Pandangannya pun mulai kabur. Tiba-tiba kemudian tubuh gadis itu ambruk, dan tergeletak di tengah lapangan.

Ghani yang baru saja keluar dari toilet dan melihat peristiwa itu, langsung berlari menghampiri.

"Mae?" Ia terkejut saat melihat sosok yang tergeletak. Tanpa berpikir dan menunggu lama, dengan sigap ia membopong tubuh anak didiknya itu ke ruang UKS. Membaringkan tubuh mungil itu di ranjang, lalu memanggil seorang guru lain yang biasa menangani murid yang sakit.

"Mae kenapa, Pak?" tanya Bu Yesi sambil memeriksa kondisi Mae.

“Kayanya dia dihukum. Tadi dia pingsan di tengah lapangan.”

“Sepertinya dia belum sarapan, Pak. Perutnya kembung dan telapak tanganya dingin.”

“Owh, gitu, ya.”

“Iya, Pak. Nanti kalau sudah sadar, panggil saya lagi aja, Pak. Biar saya beliin dia makanan sama vitamin.”

“Nggak usah, Bu. Biar saya aja yang urus,” ucap Ghani.

“Owh, begitu. Baik kalau begitu, Pak. Saya permisi.” Bu Yesi pun keluar ruangan.

Ghani menatap wajah Mae seraya tersenyum. Ia menyibak poni gadis yang tengah tak sadarkan diri itu, agar tak menutupi wajahnya dan kemudian melangkah keluar ruang UKS.

Mae mengerjapkan mata, dan berusaha melihat ke sekelilingnya. Sesosok laki-laki tengah duduk di sebelahnya sambil membaca sebuah buku. Ia terkesiap bingung. Entah sejak kapan ia ada di tempat serba putih itu.

"Bapak?" Ia bangun dan duduk seraya memegangi kepalanya yang masih terasa sakit.

Ghani menoleh. Dia melipat buku dan meletakkannya di atas meja sebelah ranjang. "Kamu sudah sadar?"

"Kok saya bisa ada di sini, Pak?"

"Kamu pingsan di lapangan. Oh, iya. Ini ada bubur ayam. Kamu makan dulu, ya. Setelah itu minum vitaminnya." Ghani menyodorkan kotak *sterofoam* berisi bubur ayam, dan selembar tablet vitamin untuk Mae.

Mae menerima dan membuka kotak itu, lalu memakannya menggunakan sendok plastik. "Makasih, Pak."

"Kamu nggak ngerjain PR?" tanya Ghani menerka.

Mae menoleh ke arah gurunya dan meringis. "Iya, Pak. Lupa."

"Semalam katanya udah belajar?"

"Uhuk!" Mae tersedak. Dengan cepat ia mengambil botol air mineral di hadapannya dan menenggak perlahan.

"Cita-cita kamu apa, sih? Saya merasa kamu sekolah nggak serius. Sering telat, dihukum, nggak ngerjain PR," tanya Ghani menginterogasi.

Mae mengunyah kerupuk perlahan, sambil memikirkan jawaban yang pas untuk pertanyaan gurunya itu. Mengenai cita-cita saja, ia tak pernah memikirkan itu. "Cita-cita saya dari dulu cuma satu, Pak," ucapnya lirih.

"Oh, ya? Apa itu?" tanya Ghani penasaran.

"Jadi pengantin, Pak," jawab Mae malu-malu.

"*Pfff!*" Ghani menahan tawa sambil menggeleng. Selalu saja, gadis di hadapannya itu dapat membuatnya tertawa dengan ucapan-ucapan yang terlontar secara spontan. Ia kemudian bangkit dari duduknya dan mengusap kepala Mae lembut seraya berkata, "Belajar yang benar. Meskipun cita-cita kamu itu tanpa belajar, masih bisa terwujud."

Mae terdiam. Lagi-lagi usapan lembut di kepalanya membuat jantungnya kembali berdebar-debar. Ia kemudian menelan ludah menatap ke arah pria jangkung itu Saat Ghani hendak keluar ruangan, Mae menarik tangannya.

Ghani menoleh dan tersenyum kecil. “Kenapa, Mae?”

“Pak, Bapak mau nggak jadi pacar saya?” tanya Mae spontan.

Ghani terbelalak dan tertawa renyah, memperlihatkan barisan giginya yang putih. Kepalanya pun menggeleng tak percaya. Anak didiknya yang satu ini memang tergolong berani dari siswi lainnya. Hanya saja ia tak pernah mengira kalau ia akan di*tembak* oleh salah satu siswinya sendiri. Kalau ada yang tahu, apa kata para penghuni sekolahan ini?

“Kalau Bapak sudah punya istri, saya rela jadi istri kedua. Kalau Bapak sudah punya pacar, saya rela jadi selingkuhan,” sambung Mae lagi.

“Hahaha.” Ghani terbahak seraya mengacak rambutnya sendiri. *Gila nih anak.*

Wajah Mae serius. Ia sama sekali tak menganggap ucapannya barusan itu adalah main-main. Dan itu membuat pria di hadapannya berhenti tertawa.

“Huft!” Ghani mengembuskan napas perlahan.

"Gimana, Pak? Diterima nggak?" Mae kembali bertanya.

"Saya butuh waktu ya, Mae," ucap Ghani. Mana mungkin ia berpacaran dengan anak didiknya, karena selama ini ia menganggap Mae seperti adiknya sendiri.

"Duh, Pak. Kayak anak perawan aja butuh waktu."

"Emang anak perjaka nggak boleh minta waktu?" Ghani mencubit pipi anak didiknya itu gemas.

"Kelamaan, Pak. Waktu saya terbatas ini." Mae beringsut dari ranjang. Ia berjongkok dan memakai kembali sepatunya usai menghabiskan makanannya.

Ghani menatap Mae lekat-lekat Ia merasa heran dengan kelakuan remaja zaman sekarang. Terang-terangan menyatakan cinta pada gurunya, yang jelas-jelas usia mereka berbeda jauh. Merasa ucapannya tidak ditanggapi, Mae melangkah ke arah pintu hendak keluar.

"Mae," panggil Ghani.

Mae menoleh.

"Saya tahu, Pak. Saya nggak pantas buat Bapak." Ia menunduk pasrah.

"Belajar yang rajin, banyak berdoa, biar saya bisa mewujudkan cita-cita kamu itu," ujar Ghani seraya mengepalkan tangan dan mengangkatnya ke udara. "Semangat," sambungnya lagi dengan mengerlingkan sebelah mata.

Mae tersenyum bahagia. Ia mengangkat tangan kanannya dan hormat pada gutunya itu. "ASSHIAAAP!" ujarnya mantap.

Ghani sengaja bicara seperti itu agar Mae mau berubah menjadi murid teladan, yang rajin dan juga disiplin. Karena sesungguhnya masa depan bangsa ini kelak berada di tangan mereka. Anak-anak yang menjadi didikannya.

Ghani bahagia ada murid yang menaruh hati padanya. Itu pertanda, bahwa selama ini ada yang memperhatikannya. Namun, bukan itu yang menjadi pikirannya. Seandainya ada sepuluh siswa yang berani blak-blakan bicara seperti Mae, lalu bagaimana dengan sekolah dan belajar mereka?

Sebenarnya, ia sendiri sudah lupa caranya jatuh cinta lagi pada wanita. Setelah setahun yang lalu

hubungannya kandas karena ditinggal menikah oleh mantan kekasihnya.

♦♦♦TARUHAN♦♦♦

BAB 8

Ghani keluar dari dalam kamarnya dengan masih memakai sarung. Ia duduk di ruang keluarga, mengambil *remote* TV dan mencari *chanel* kesukaannya—bola. Sayangnya tidak ada jadwal pertandingan. Layar kacanya hanya tampak dipenuhi oleh sinetron penuh drama.

Seorang wanita paruh baya dan seorang gadis kecil berusia enam tahun menghampirinya. "Ghani, gimana ngajar kamu?" tanyanya.

"Eyang, Cantika ke kamar dulu, ya," ucap gadis kecil itu pada wanita paruh baya yang ia sebut eyang.

"Iya, Sayang. Sebentar lagi ibumu pulang. Tunggu di kamar, ya." Bu Diana mengusap lembut kepala cucunya.

Gadis kecil itu berjalan ke arah kamar sambil membawa buku yang ia peluk di dadanya.

"Baik, Bu," jawab Ghani pada wanita paruh baya itu.

"Lalu kapan kamu mau ngenalin calon mantu ke Ibu?" tanya Bu Diana.

Ghani tersenyum kecil mendengar pertanyaan itu. Hampir setiap minggu ibunya selalu bertanya, kapan, kapan dan kapan calon mantunya itu diperkenalkan. "Nanti, Bu. Aku belum ada calon."

"Masa sih? Usia kamu sudah dua puluh tujuh tahun. Tiga tahun lagi sudah kepala tiga. Masa masih belum beristri. Lihat tuh, teman-teman kamu yang sepantaran sudah pada gendong anak. Emang nggak kepengen?"

"Ya pengen, cuma calonnya belum ada."

"Emang nggak ada apa perempuan yang suka sama kamu?"

"Ada sih, Bu. Malah rela jadi istri kedua aku, jadi selingkuhan pun dia mau," ujar Ghani seraya terkekeh. Masih teringat jelas di benaknya gadis yang kemarin menyatakan perasaannya itu.

“Lah, itu malah ada. Kamu gimana, sih?”

“Masalahnya, dia—”

“Dia kenapa? Jelek? Atau apa?”

“Bukan. Masalahnya dia … murid aku, Bu,” jawab Ghani menunduk malu.

“*Halah, bocah cilik kok seneng karo gurune dewe*,"[1] celetuk Bu Diana yang terdengar tidak suka.

“Tapi orangnya baik, cantik.”

“Ya tetep aja, anak kecil. Anak zaman sekarang, kok, kelakuannya begitu. Pasti kebanyakan nonton sinetron. Nggak sopan sama gurunya.” Bu Diana bangkit dari duduknya.

Ghani menggaruk kepalanya yang tak gatal. Itulah sebenarnya ia malas cerita. Kalau tidak ditanya juga ia tak akan memberi tahu tentang Mae yang menyukainya.

“Tadi nanya, dijawab marah. *Piye tow*, Bu,”[2] gumamnya.

---

[1] Halah, anak kecil kok seneng sama gurunya sendiri.

[2] Tadi nanya, dijawab marah. Gimana, sih, Bu.

"*Assalamualaikum*," sapa seseorang dari arah pintu depan.

"*Waalaikumsalam*," jawab Ghani tanpa menoleh.

Seorang wanita berjilbab masuk lalu duduk di sofa tak jauh dari tempat Ghani duduk. Ia meletakkan tas di atas meja, lalu melepas sepatunya. Suara embusan napasnya terdengar berat, lalu ia menyandarkan tubuhnya ke sofa belakang.

"Capek banget kayanya?" tanya Ghani pada wanita di sampingnya itu.

"Iya. Banyak banget pelanggan hari ini. Maklum, kan malam minggu," jelas Anggi.

"Oh iya, ya. Malam minggu, ya, ini?"

"Hadeh. Susah kalau punya adik yang betah ngejomblo. Sampai lupa hari."

Ghani terkekeh mendengar ucapan kakak perempuannya itu.

"Cantika mana?"

"Di kamar, Mbak."

"Aku ke kamar dulu. Ibu mana?"

"Di dapur. Nyiapin makan malam kayanya."

"*Okey.*"

Anggi lalu melangkah ke arah kamarnya. Saat membuka pintu, ia disambut oleh gadis kecil yang sejak tadi menunggunya pulang.

Ghani menatap ke arah kamar kakaknya. Suara gelak tawa terdengar sampai keluar. Antara sedih dan bahagia. Sedih melihat kakak perempuannya itu harus banting tulang bekerja mencari nafkah untuk sekolah anaknya, karena sang suami pergi dengan wanita lain.

Ada rasa takut bagi Ghani untuk mencintai atau bahkan menikah. Ia takut gagal seperti kakaknya. Ia juga takut kalau tak bisa memenuhi kebutuhan istrinya nanti, ditambah penghasilan mengajarnya di sekolah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dapur ibunya. Apalagi setelah dtinggal menikah oleh mantan pacarnya, hatinya seakan sudah tertutup.

Aroma ayam goreng menguar sampai ke ruang keluarga. Ghani mengusap perutnya yang tiba-tiba berbunyi karena lapar. Ia pun melangkah ke ruang makan. Dilihatnya wanita yang ia sayangi tengah menyiapkan makan malam, menata lauk dan sayur di atas meja.

"Masak apa, Bu?" tanyanya seraya menarik kursi untuknya duduk.

"Biasalah. Emang mau masak apa?" jawab Bu Diana sembari menyendokkan nasi ke piring untuk putranya itu.

Meski terbilang sudah dewasa, Ghani tetaplah anak kesayangan ibunya. Ia selalu dimanja. Apa pun keinginannya dituruti. Makan saja, jika tidak diambilkan, ia tak mau makan. Semua masih ibunya yang melayani.

"Tadi Ibu dengar mbakmu sudah pulang?"

"Di kamar, Bu. Sebentar lagi palingan keluar."

Lima menit kemudian Anggi dan anaknya keluar kamar. Mereka langsung duduk di ruang makan. Cantika duduk di sebelah Ghani, sementara kakaknya duduk di sebelah ibunya.

"Ghan, besok tolong antar Cantika ke toko buku ya," pinta Anggi.

"Emang besok Mbak Anggi kerja?"

"Iya, Mbak masuk pagi. Tahu sendiri kalau libur. Pelanggan salon pasti membludak."

"Yahhh, Ibu. Aku nggak mau pergi sama Om Ghani," protes Cantika cemberut, seraya mengambil paha ayam goreng dan menggigitnya dengan cepat.

Ghani menoleh. "Kenapa?" tanyanya.

"Om Ghani pelit. Kalau jalan sama dia, aku nggak dijajanin," celetuk Cantika seraya menunjuk ke arah omnya dengan kesal.

"Ya habis, kamu jajannya nguras kantong. Beli telur mainan harganya lima belas ribu. *Gek isine* cuma coklat dua biji *mainane cilik-cilik*,"[3] timpal Ghani kesal.

"*Yo ben tow*. Penting *rasane* enak, aku seneng,"[4] jawab Cantika.

Bu Diana dan Anggi hanya terkekeh mendengar perdebatan mereka.

Tiba-tiba ponsel di saku celana Ghani bergetar. Pertanda pesan WA masuk. Ia yang tengah asyik mengunyah nasi, terpaksa merogoh sakunya untuk mengambil ponsel. Ia melirik ke layar ponsel yang menyala. Sebuah pesan WA masuk dari muridnya.

[3] Ya habis, kamu jajannya nguras kantong. Beli telur mainan harganya lima belas ribu, mana isinya cuma coklat dua butir sama mainan kecil-kecil.

[4] Ya biarin. Penting rasanya enak, aku senang.

Siapa lagi kalau bukan Mae. Dengan cepat ia membacanya.

Mae :

Malam, Pak. Malem mingguan ke mana nih? Udah makan belum?

Senyum mengembang di wajah Ghani. Ia ingin membalas, sayangnya tangan kanan masih kotor. Dengan cepat ia menghabiskan sisa makanan di piring.

"Siapa, Ghani? Muka kamu semringah gitu?" tanya Anggi heran.

"Bukan siapa-siapa, Mbak. Cuma WA dari murid aku," jawab Ghani malu-malu.

"Palingan murid *gendheng* itu yang SMS,"[5] celetuk Bu Diana dengan nada ketus.

"Murid *gendheng*?" Anggi mengernyit bingung.

"Iya. Jadi Ghani itu disukai sama muridnya sendiri. Masa murid kok rela jadi istri kedua sama *selingkuhane* Ghani. Kan *gendheng*," jelas Bu Diana.

---

[5] Palingan murid gila itu yang sms

"Hahaha. Masa, sih? Lucu tahu, Bu. Jadi penasaran. Kapan-kapan ajak ke sini, ya?"

Anggi justru senang mendengar hal tersebut, sementara Bu Diana merengut.

Ghani yang sudah selesai menghabiskan makanannya beranjak ke dapur guna mencuci tangan, dan meletakkan piring kotor di tempat cucian piring. Ia berjalan ke kamar dan menutup pintunya rapat-rapat. Kemudian, ia duduk di tepi ranjang dengan kaki menyila dan membuka kembali ponsel dan membalas pesan *WA* tersebut.

Alhamdulillah sudah makan. Saya nggak ke mana-mana. Di rumah aja. Adik manis sudah makan?

Ada perasaan aneh saat ia menuliskan sebutan *adik manis* untuk muridnya itu. Entah apa yang membuatnya ingin memanggil seperti itu. Mungkin itu perbuatan paling konyol yang pernah ia lakukan selama menjabat sebagai guru. Tapi ia merasa kalau

saat ini ia sedang di rumah. Jadi berbicara demikian tidak melanggar kode etik.

Jeda tiga detik, pesan berbalas.

Mae:

Bapak jomlo, ya? Hehehe. Sama donk.

Ghani nyengir dan kembali membalasnya.

Sesama jomlo dilarang saling bully.

Jeda dua menit.

Mae:

Pak, mau nggak jadi pacar saya? Biar nggak jomlo lagi?

Deg! Jantung Ghani tiba-tiba berdegup kencang. Lagi-lagi muridnya itu menembaknya. Ia menggeleng heran. Betapa nekatnya muridnya itu. Entah apa yang merasuki diri Mae, sampai berani menulis secara gamblang perasaannya.

Kenapa kamu bisa suka sih sama saya? Saya nggak punya kelebihan apa-apa. Kamu nggak takut kalau ketahuan kita pacaran? Bisa

dikeluarin dari sekolah. Nggak kasihan sama orang tua kamu?

Jeda semenit.

Mae:

Pak, saya butuh jawaban. Bukan ceramah, Pak.

"Ya Tuhan," gumam Ghani bingung.

Kenapa kamu bisa suka sama saya, Mae?

Mae:

Cinta nggak butuh alasan, Pak. Buruanlah, Pak. Jawab. Hidup saya tergantung Bapak nih.

"*Astaghfirullah*. Jangan-jangan ni anak mau bunuh diri," gumam Ghani.

Kini Ghani beringsut dari ranjang. Hatinya gundah dan bingung. Baginya, Mae bukan gadis biasa. Dia gadis mengesankan, meskipun tingkahnya selalu menjengkelkan di sekolah. Sering terlambat, sering tidak mengerjakan tugas, suka ngerjain temannya, sering bolos di jam-jam tertentu, khususnya pelajaran sejarah. Bahkan ia sering

memergoki Mae tidur di kelas saat jam pelajaran. Namun, sehari ia tak melihatnya rasa kehilangan itu hadir.

Brak! Pintu kamarnya terbuka. Seorang gadis kecil sudah berdiri di tengah pintu.

“Om, anterin aku ke *apla*. Mau beli es krim,” pintanya seraya menunjukkan uang lembaran berwarna hijau.

“Eum … tunggu sebentar, ya.” Ghani kembali mengetikkan pesan balasan untuk sang murid.

Eum … ya udah. Kita ketemuan aja, yuk! Di taman samping apla. Nggak jauh ‘kan dari rumah kamu?

Jeda dua menit.

Mae:

Bapak jemput saya aja. Saya nggak boleh keluar malam-malam. Satpam saya ada empat soalnya.

Ghani menepuk keningnya pelan.

“Hadeh!” desisnya.

"Kenapa, Om? Ayo!" ajak Cantika.

"Iya, iya!"

Ghani menyambar jaket *hoddie*, mengganti sarung dengan celana pendek, dan menyisir rambutnya lalu melangkah keluar seraya merangkul ponakannya itu.

BAB 9

Malam itu, Mae yang baru saja mendapatkan pesan WA dari guru kesayangannya, segera beranjak keluar kamar. Ia berjalan melintasi kedua kakak laki-lakinya yang sedang duduk di ruang tamu menonton televisi. Ia kemudian duduk di kursi teras rumah. Dengan cemas, ia memegang ponsel menunggu balasan pesan Pak Ghani.

Pak Taufik yang juga duduk di teras tengah merokok menatap Mae bingung.

“Tumben keluar lo?” tanyanya.

Mae menoleh menatap abahnya. “Nunggu pangeran, Bah.”

“Pfff! Pangeran? Pangeran kodok?”

“Ah, Abah. Kayak nggak pernah muda aja. Malem mingguan nih, Bah.”

Tring! Pesan WA masuk. Mae melirik ke layar pipih di tangannya, lalu tersenyum saat melihat siapa yang mengirimkan pesan.

Mr. G :

Kamu di mana? Ada Abah, ya?

Mae celingukan mencari sosok tersebut.

"Nyari apaan lo?" tanya Pak Taufik.

"Dibilang pangeran, Bah," jawab Mae seraya bangkit dari duduk, dan melangkah perlahan ke arah pagar kayu rumahnya. Ia pun membalas dengan cepat WA tersebut.

Iya. Bapak di mana?

Jeda dua menit.

Mr. G:

Masih di apla. Beliin ponakan es krim.

Mae mendengkus kesal. "Elah, kirain udah sampe," gumamnya.

Saya tunggu di depan teras rumah nih, Pak.
Ke sini ya? Ya? Ya?

Jeda lima detik.

Mr. G:

Sip. Tunggu, ya.

"Yes! Yes! Yes!" Mae menaik turunkan tangannya seraya berjingkrak girang.

"Mae!" panggil Pak Taufik. Mae menoleh pada abahnya yang berdiri di depan pintu. "Masuk lo! Anak perawan di luar! *Bae-bae* kesambet! Pohon sengon itu depan lo!" teriak Pak Taufik.

Mae mengkeret. Ditatapnya pohon sengon besar yang bertengger di seberang jalan, persis samping tiang listrik. Ia lalu berjalan menjauh dan kembali duduk di teras.

Pak Taufik masuk dan duduk di ruang tamu. Ngobrol dengan kedua anaknya yang lain.

Tak berapa lama kemudian, suara deru motor terdengar di depan pagar rumah. Dengan wajah berseri, Mae bangkit dari duduk dan melangkah mendekat. Dilihatnya seseorang yang sedari tadi ia nantikan kedatangannya itu tengah menghentikan motor. Namun, yang membuat pandangannya curiga

adalah saat melihat seorang gadis kecil ikut duduk di jok belakang laki-laki kesayangannya itu.

"Kok bawa anak sih, Pak?" tanyanya kesal.

"Ini ponakan saya," jawab Ghani seraya mengusap punggung Cantika.

Gadis kecil itu lalu turun dari motor dan menyalami Mae. "Hai Kakak. Kata Om Ghani, Kakak pac—"

Belum sempat Cantika meneruskan kata-katanya, Ghani sudah lebih dulu membungkam mulut ponakannya itu. Mae mengernyit melihat laki-laki di hadapannya bertingkah aneh.

"Masuk, Pak," ujarnya mempersilakan. "Oh, iya. Nama kamu siapa?" tanyanya pada gadis kecil berkepang tersebut.

"Aku Cantika. Nama Kakak siapa?"

"Mae."

"Ayo, Om! Katanya mau ke pasar malem. Aku mau main di sana," ajak Cantika pada omnya.

"Sebentar, ya. Kak Mae ikut nggak?" tanya Ghani pada Cantika.

"Ikut, dong. Nanti Om kasihan nggak ada temannya kalau aku lagi main."

Hati Mae seketika berbunga. Ia lalu keluar rumah. Namun ketika hendak naik ke atas motor, tiba-tiba suara nyaring dari depan pintu mengejutkan mereka.

"Mae!" Bu Syaroh sudah berdiri di tengah pintu dan berjalan mendekat. "Eh, ada calon mantu. Masuk dulu *ngapa*? Ngapel ya? Deuh, Emak demen banget dah liatnya kalo begini," ujarnya panjang lebar.

"Apa, Mak?" tanya Mae.

Ghani menyalami Bu Syaroh. "Maaf, Mak. Mau ngajak anaknya jalan-jalan, boleh? Tadinya mau minta izin dulu ke dalam. Eh, Emak udah keburu keluar."

"Boleh. Yang penting ntar mulanginnya utuh."

Ghani tersenyum kecil.

"Itu *siape*? Anak Bapak?" tanya Bu Syaroh melihat gadis kecil yang nangkring di atas motor sambil makan es krim.

"Oh. Ponakan saya, Mak."

"Oh. Iya, dah."

"Kenapa, Mak?" tanya Mae mendekat.

"*Kaga*. Tadinya mau nyuruh lo beli garem ke warung, tapi *kaga* jadi. Udah lo berdua jalan aja. Emak ke warung sendiri. *Bae-bae* di jalan, *ye*. *Hepi wiken*."

"*Pfff!* Hahaha. Apaan sih, Mak? Ngomong *kaga danta*," ledek Mae.

"Ngeledek aje lo bisanya. Keburu abis malem minggunya. Udah *sono*. Deuh, mana Pak guru ganteng banget dah, ah. Itu dada lebar *beut* ya. Jadi *pen* nyender," ujar Bu Syaroh sambil berjalan ke arah warung yang hanya berjarak lima rumah dari tempatnya berdiri.

Sampailah mereka di alun-alun yang berada di tengah kota. Tempat itu setiap Sabtu malam di sulap menjadi wahana bermain untuk anak-anak. Bermacam permainan tersedia. Di pinggirnya banyak pedagang makanan dan juga minuman. Ramai pengunjung terlihat di sana. Ada yang membawa serta keluarga, ataupun sepasang muda-mudi yang

asyik bercengkerama di atas motor sambil makan gorengan.

Ghani memarkir motornya. Sementara Cantika dan Mae turun.

"Om, aku mau naik bianglala itu."

Cantika menunjuk ke sebuah permainan bianglala khusus untuk anak-anak. Di mana kursinya memang hanya cukup untuk dinaiki satu orang.

"Ya udah, ayo!" Ghani menggandeng tangan Cantika menuju wahana tersebut.

Setelah membayar karcis, Ghani membiarkan ponakannya naik sendiri. Karena memang ukurannya hanya muat dinaiki oleh dua orang berhadapan. Kemudian ia dan Mae mencari tempat duduk tak jauh dari situ.

"Kamu mau makan apa?" tanyanya.

Mae yang sejak tadi jantungnya berdebar-debar menjadi tidak fokus. Ia seperti mimpi, bisa jalan berduaan dengan guru pujaan hatinya itu. *"Eum …."*

"Kamu kenapa? Mukanya merah gitu?" tanya Ghani menatap ke arah gadis yang duduk di sebelahnya.

Mae mengedarkan pandang ke sekitar. Ia tak berani menatap guru olahraganya. Wajahnya kini bersemu merah. Debaran jantungnya terasa semakin kencang dan bertalu.

“Mae,” panggil Ghani lembut, membuat hati Mae semakin cenat-cenut.

“Pak, *eum* …. gi-gimana jawabannya? Bapak mau ‘kan jadi pacar saya?” tanya Mae pelan. Akhirnya ia memberanikan diri untuk kembali menanyakan hal tersebut.

Ghani mendekatkan wajahnya ke telinga Mae. “Iya, saya mau jadi pacar kamu.”

Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Ghani. Ia bahkan tak memikirkan lagi bagaimana nanti jika ketahuan oleh pihak sekolah. Baginya, saat ini adalah membahagiakan gadis di sebelahnya itu. Ia hanya tak ingin membuat Mae kecewa, terlebih ia sedang berusaha untuk membuka kembali hatinya pada seorang wanita.

Mungkin wanita terpilih itu adalah Mae. Anak didiknya.

Tiba-tiba saja jantung Mae seakan berhenti berdetak. Ia menepuk-nepuk pipinya sendiri tak

percaya. Kedua matanya melotot tajam. Ia menelan saliva perlahan. Terlebih saat gurunya mulai menyentuh tangannya.

"Huft!" Ia menarik napas dalam-dalam. "Saya nggak mimpi 'kan, Pak?" tanyanya menatap ke arah pria yang baru saja menerima cintanya itu. Ghani menggeleng dan tersenyum.

"Kenapa Bapak mau terima saya?" tanya Mae gugup.

"Karena kamu maksa," jawab Ghani cuek.

Lagi-lagi Mae menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"*Kaga ngapa, dah.* Yang penting gue selamat," gumamnya. "Berarti kita resmi jadian, nih, Pak? Nggak jomlo lagi?" tanyanya dengan mata berbinar.

"Iya. Tapi, jangan sampai ada yang tahu, ya. Terutama orang sekolah. Bisa bahaya kalau mereka tahu. Kamu bisa dikeluarin dari sekolah."

"Ya, pindahlah, Pak. Kalau dikeluarin."

"Terus kita nggak bisa ketemu lagi, dong?"

"Oh, iya, ya."

Akhirnya kerja keras Mae membuahkan hasil. Hanya saja satu yang masih mengganjal. Kalau orang sekolah tidak ada yang tahu, lalu bagaimana ia bisa menunjukkan pada Tasya kalau dirinya menang taruhan. Sementara, taruhan itu isinya agar guru olahraganya itu bertekuk lutut di depannya dan disaksikan oleh semua orang. Mae bersandar di kursi panjang. Ia masih bingung dengan taruhan yang telah ia sepakati itu.

“Kenapa? Kok malah murung?” tanya Ghani seraya menyodorkan sebotol minuman dingin pada gadisnya itu.

Mae menerima botol tersebut. “Saya jadi bingung, Pak.”

“Pegangan, nih.” Ghani menyodorkan lengan kekarnya.

Mae melirik sekilas.

“Bapak bisa aja.” Senyum kemudian mengembang di wajahnya.

“Om, udah. Aku mau naik trampolin.” Cantika yang baru saja turun dari bianglala, menarik tangan Ghani menuju wahana lainnya. Mereka berjalan ke

arah yang dimaksud lalu membiarkan Cantika bermain sendiri.

“Mau makan apa, Adik Manis?” tanya Ghani lembut pada gadis berbaju *pink* di sebelahnya.

Mae menggeleng. Ia masih galau. Bingung. Mau menghindari atau menghadapi Tasya. Tiba-tiba tangan kekar Ghani melingkar di lehernya, merangkul seraya mengusap kepalanya. Hati Mae berbunga. Darahnya seketika berdesir.

Sama halnya Ghani. Ada rasa nyaman saat ia berhasil mengungkapkan perasaannya pada gadis di sebelahnya.

“Bang, minta nomor *handponenya*, dong,” pinta seorang wanita berambut panjang, yang berdiri di hadapan mereka secara tiba-tiba.

Wanita berkaus hitam tanpa lengan itu tersenyum nakal bersama bersama temannya, sambil menatap Ghani. Berharap pria itu akan menanggapi. Sementara, wanita satunya lagi dengan rambut pendek senyum-senyum sendiri.

Mae melotot melihat kekasihnya digoda seperti itu. “Eh, cabe. Ngapain lo godain laki orang?”

"Ish! Gue nggak ngomong sama lo, ya," balas wanita dengan rambut pendek dan kaus berwarna putih.

"Berani lo sama gue?" Mae melipat lengan bajunya seperti hendak berantem.

"Ish! Pergi yuk, pergi! Bang, bilangin tuh, adeknya jangan galak-galak." Si wanita berambut panjang menyolek dada Ghani dengan jari telunjuk.

Mae yang melihat itu semakin geram. "Ye, dasar lo cabe-cabean!"

Dua wanita itu berlalu. Sementara, Ghani menahan Mae agar tidak memancing keributan.

Bibir Mae mengerucut kesal. "Bapak kok diem aja sih digodain?" tanyanya.

"Saya suka liat kamu marah-marah. Lucu." Ghani justru terkekeh. Mae hanya mendelik.

Mereka akhirnya menghabiskan malam berdua. Eh, bertiga bersama Cantika. Selesai naik beberapa wahana, Cantika mengajak omnya juga Mae makan bakso beranak.

Setelah makan dan keliling-keliling, Ghani mengantarkan kekasih barunya itu pulang. Tepat pukul sembilan malam.

Tak disangka, empat satpam rumah Mae menunggunya di teras dengan tatapan curiga. Mae yang baru saja turun dari motor, berjalan dengan perasaan ketar-ketir. Takut kalau sampai disidang oleh empat laki-laki itu.

Ghani dan Cantika ikut masuk menghampiri, menyalami satu per satu ke tiga kakak laki-laki Mae juga abahnya. Kedua mata Ghani terpaku menatap salah satu kakak laki-laki Mae.

"Romi?" tanyanya, menunjuk ke arah laki-laki tinggi yang berdiri di sebelah Pak Taufik.

"Lah, Ghani? Lo gurunya Mae?" tanya Romi tak percaya, karena penampilan Ghani saat ini berbeda dengan waktu menjemput adiknya untuk berangkat ke sekolah. Karena penampilannya sekarang seperti anak gaul.

"Iya. Kamu kakaknya?"

"Kalian udah pada kenal?" tanya Pak Taufik bingung.

"Iya, Bah. Ini si Ghani. Temen kuliah Romi, cuma nggak gitu deket. Sekadar kenal aja dulu waktu di kampus. Soalnya beda fakultas."

"Owh. Mau masuk dulu?" tawar Pak Taufik.

"Nggak usah, Bah. Udah malam. Saya langsung pamit aja," ucap Ghani.

Ghani akhirnya pulang. Sementara Mae mengintip dari balik pintu, menatap kepergian kekasih hatinya yang baru dengan senyum mengembang di wajahnya. Setelah sosok pujaannya itu tak terlihat lagi di halaman, ia pun bergegas masuk kamar sebelum kakak-kakaknya menginterogasinya.

Setibanya di rumah, Ghani melihat sebuah motor *metic* berwarna hitam terparkir di halaman. Ia kenal betul siapa pemiliknya. Dengan cepat ia memarkir motor dan mengajak Cantika turun.

"Ada Tante Farah, Om," ujar Cantika.

"Iya. Yuk!"

Ghani merangkul keponakannya ke dalam rumah. Dilihatnya seorang wanita berjilbab biru muda asyik berbincang dengan ibunya. Cantika berlari menghampiri wanita itu.

“Tante Farah,” panggilnya, seraya menggayut manja dan menghambur ke pelukan Farah.

“Hai, Cantika. Kamu dari mana?”

“Abis nemenin Om Ghani pacaran,” jawab Cantika polos. Ghani menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Sontak kedua wanita beda generasi itu menatapnya tajam, sementara ia hanya meringis.

“Cantika, ayo bobok! Ganti bajunya, cuci muka, cuci kaki.”

Anggi tiba-tiba datang meminta anaknya untuk segera ke kamar. Cantika beranjak mengikuti ibunya. Sementara, Ghani duduk di sofa yang berhadapan dengan wanita bernama Farah tersebut.

“Maaf, Bu. Sudah malam. Sepertinya saya harus pulang,” ujar Farah pada Bu Diana.

Ghani mengernyit. “Kok buru-buru, Far? Aku baru sampe. Kita belum—”

“Lain kali aja, Mas. Saya permisi. *Assalamualaikum*.” Farah langsung memotong ucapan Ghani seraya menyalami Bu Diana.

"*Waalaikumsalam*," balas Ghani dan ibunya berbarengan.

Farah melangkah keluar rumah tanpa memedulikan Ghani yang sejak tadi menatapnya bingung. Melihat Farah yang memutar kendaraannya, lalu melaju dan menghilang di kegelapan malam.

BAB 10

Senin pagi. Seperti biasa, Mae dan teman sebangkunya tengah asyik ngobrol seraya menunggu guru datang.

Sudah hampir lima belas menit sejak bel berbunyi, belum ada tanda-tanda guru mata pelajaran sejarah itu terlihat. Kelas sedikit gaduh. Suara gelak tawa terdengar dari kursi paling belakang. Beberapa siswa bergerombol.

Salah satu di antara mereka memegang ponsel dan ditonton bersama. Entah apa yang mereka lihat. Yang pasti, wajah-wajah itu tampak bahagia dengan sesekali menggeleng-gelengkan kepala.

"Mereka pada nonton apa sih, Pit?" tanya Mae penasaran.

Fitri menoleh ke belakang dan mengedikkan bahu. “Mana gue tahu.”

“Eh, Vin. Sini.” Mae menarik tangan Kevin yang baru saja melintas di sebelahnya itu.

“Apa sih, Mae?” tanya Kevin.

“Pada nonton apa sih? Rame banget.”

“Owh. Itu lomba tujuh belasan. Bocah pada manjat pinang, eh celananya melorot. Video tujuh belasan yang lucu-lucu,” jelas Kevin sambil nyengir.

“Bukan lo ‘kan Vin, yang celananya melorot?” tanya Mae terkekeh.

“Ye *kaga*-lah. *Demen* lo ya kalo gue yang kedodoran?” Kevin berjalan ke arah kursinya seraya terbahak.

“Hasssyyyeem!” ucap Mae kesal.

Tak berapa lama kemudian, seorang laki-laki bertubuh tambun berdiri di tengah pintu. Seketika kelas berubah sepi. Siswa yang tadi bergerombol sudah membubarkan diri ke kursi masing-masing. Laki-laki itu lalu berjalan ke kursi guru.

“Selamat pagi anak-anak,” sapanya yang kemudian kembali berdiri di tengah-tengah ruang kelas.

“Pagi, Pak!” Serempak para siswa siswi menjawab.

“Sebelumnya saya mau mengucapkan selamat hari Raya Idul Adha bagi kalian yang merayakan. Gimana? Dapat berapa kuponnya, Mae?” tanya Pak Agus pada Mae yang duduk di barisan kedua dari depan.

“Eum, dapet lima. *Alhamdulillah*, lancar, Pak. Nggak ngantri kayak biasanya,” jelas Mae dengan diiringi gelak tawa dari murid lainnya.

“Owh, bagus-bagus. Nggak kamu jual ‘kan itu daging?”

“Hahaha!”

Seluruh kelas tertawa. Sementara, Mae merengut.

Maklum, kejadian tahun lalu, ada salah satu murid di sekolahnya yang ketahuan menjual daging kurban. Jadi, kemungkinan pak guru menyindir lagi masalah itu karena si pelaku ada di kelas Mae.

"Kamu, Susi, masih di sini?" Pak guru menunjuk ke arah kursi depan paling pojok.

Seorang siswi bertubuh gemuk tersenyum tersipu. "Si bapak bisa aje. Emang dia sapi, Pak? Dikurbanin."

"Iya, Sus. Gue tahu kemarin lo pasti ngumpet 'kan pas rame-rame motong sapi. Takut panitianya ketuker."

"Ah, Susi mah *kaga* ada dagingnya. Tetelan semua."

"Hahaha!"

Saling saut dan *bully* dilontarkan Susi. Namun, tak ada raut marah di wajahnya. Ia sudah biasa dengan ejekan teman-teman sekelasnya. Yang terpenting baginya, semua teman sekelasnya baik dan mau berteman.

"Sudah, sudah. Kasihan Susi. Maaf ya, Susi," ujar Agus. "Sebelum lanjut, kita coba ulang pelajaran minggu lalu. Ada yang masih ingat?" tanyanya.

Senypa seketika. Semua murid mengheningkan cipta. Kepala mereka menatap meja, menunduk.

Kebiasaan para siswa jika ditanya pelajaran yang sudah berlalu.

"Ini nggak ada yang mau cerita pelajaran minggu lalu? Coba kamu Mae." Tunjuk Agus lagi.

"Sudahlah, Pak. Yang lalu biarlah berlalu, mendingan kita buka lembaran baru," celetuk Mae dengan nada santai.

Pak guru garuk-garuk kepala. Ingin sekali rasanya tangan itu menjitak kepala siswi yang baru saja menjawab pertanyaannya. Suka bercanda kalau ditanya.

"Betul tuh, Pak. Ngapain juga masa lalu diingat-ingat. Sakit, Pak."

"Iya tahu, Pak. Nyesek."

"Kalian pada kenapa, sih? Malah curhat. Ini pelajaran sejarah negara kita bisa merdeka. Bukan sejarah hidup kalian," ujar pak guru kesal.

Beberapa murid terlihat tertawa cengengesan. Begitu juga Mae dan Fitri yang saling senggol.

"Lo sih, jawab aja kalo ditanya," bisik Fitri.

Pelajaran dilanjutkan, para murid kembali fokus ke guru mereka yang tengah menjelaskan materi hari itu.

Namun, Mae merasa hatinya cemas tak keruan. Hari ini adalah hari di mana ia harus bertemu dengan Tasya perihal perjanjian taruhannya itu. Ia bingung harus berkata apa.

Kalau jujur dan bilang dirinya sudah resmi berpacaran dengan Ghani, itu sama saja bunuh diri. Pasti satu sekolah akan mengejeknya. Menganggapnya macam-macam, atau mungkin justru Ghani yang akan dikira macam-macam dengan anak didiknya.

Mae memutar otak untuk menemukan cara agar terbebas dari taruhan itu?

Mengakui kekalahan dan menjadi pembantu di rumah Tasya. Atau menang taruhan tapi tidak ada bukti. Sama saja dengan kalah.

Bel istirahat berbunyi. Seluruh siswa berebut keluar kelas, terkecuali Mae yang justru bingung harus berbuat apa. Fitri yang sejak tadi memperhatikan Mae, penasaran.

“Lo kenapa, Mae? Tumben nggak nyelonong keluar kelas. Nggak bawa uang jajan?” tanyanya.

Mae menyandarkan punggung ke belakang. “Hari ini perjanjian gue sama Tasya berakhir. Gue kalah,” lirihnya.

“Lo, sih. Tasya diladenin. Susah sendiri ‘kan jadinya? Gimana kalau lo minta tolong Pak Ghani aja, buat pura-pura jadi pacar lo?”

Mae menelan salivanya. Seandainya bisa, mungkin nggak hanya pura-pura. Sementara Ghani sudah berpesan padanya untuk tidak bicara yang sesungguhnya.

“Gimana?” tanya Fitri lagi.

Mae menggeleng lemah. “Nggaklah. Nanti kalau satu sekolah tahu kan berabe. Meskipun cuma bohongan.”

“Iya juga, sih.” Fitri menggaruk kepala yang tak gatal.

“Gue ke kamar mandi dululah. Kebelet.” Mae bangkit dari duduknya dan melangkah ke toilet.

Keluar dari toilet, jantungnya tiba-tiba seakan berhenti saat menyadari siapa yang sudah berdiri di

depan pintu. Tasya tersenyum miring dan melangkah ke arah Mae. Ia menyandarkan satu tangan ke dinding dan menatap Mae lekat-lekat.

"Gimana? Udah berhasil belum?" tanyanya.

Mae mencoba menghindar dengan berjalan keluar kamar mandi. Tasya dan dua orang temannya tak tinggal diam. Mereka mengejar Mae sampai di bawah tangga.

Mae ketakutan. Sebenarnya ia bisa saja melawan, tapi Tasya dan temannya adalah kakak kelas. Bisa berabe. Ditambah ia juga tak ingin lagi dianggap pembangkang. Karena akan membuat jelek nama guru kesayangannya itu, yang kini telah resmi menjadi kekasihnya.

"Mau kabur, lo?" tanya Tasya. Mae hanya diam dan pasrah sudah. "Mana? Katanya jagoan bisa naklukin Pak Ghani. Udah seminggu, nih. Kayaknya sebulan pun, lo nggak bakalan sanggup."

Tasya tersenyum sinis. "Oke. Lo kalah. Mulai pulang sekolah nanti, lo harus ikut gue ke rumah. Bawain tas gue, kerjain PR gue, pokoknya sampai gue tidur malam, lo baru boleh pulang," tegasnya.

“Apa? Lo gila kali, ya? Nggak! Gue nggak sudi,” tolak Mae.

“Eits! Perjanjiannya ‘kan kayak gitu. Oke?”

Tasya berbalik badan hendak melangkah pergi. Namun, langkahnya terhenti saat di hadapan mereka ada seorang laki-laki tinggi sudah berdiri tegap menatap Mae dengan pandangan iba. Jantung Mae berdegup kencang. Sejak kapan kekasihnya itu berdiri di situ?

Bahkan ia tak menyadari kehadirannya. Ia hanya berharap, Ghani tak mendengar pembicaraan mereka.

Ghani melangkah mendekati Mae. Tiba-tiba ia berlutut dan meraih tangan kekasihnya. Mae terperangah tak percaya, begitu juga dengan Tasya dan kedua temannya yang melotot.

“Maukah kamu menjadi istriku?” Pak Ghani mengecup tangan anak didiknya.

Mae gelagapan. Tak lama kemudian, beberapa siswa dan siswi yang melihat mereka ikut berkumpul menyaksikan.

“Terima! Terima! Terima!”

"Terima, Mae! Kapan lagi!"

"Wah, Mae! Selamat, ya!"

Suara sorak-sorai para siswa membuat Mae semakin gugup. Ia mengusap tengkuknya yang berkeringat dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya masih digenggam Ghani.

"Jawab dong, Mae! Kasihan tuh, Pak Ghani!"

"Iya, Mae! Jangan dikacangin!"

Tasya menatap tak percaya.

Tiba-tiba seorang wanita datang menghampiri. Ia adalah ibu kepala sekolah. Wajahnya tersenyum melihat tingkah anak buahnya itu bersama salah seorang muridnya.

"Mae, buruan dijawab. Kamu nggak kasihan tuh, Pak Ghani nungguin. Ntar kesemutan dia," ujarnya yang ikut menjadi kompor.

Mae menelan ludah dan menarik napas perlahan. "I-iya, Pak. Saya terima," ucapnya malu-malu.

Ghani akhirnya bangkit dan melangkah ke arah Tasya. "Itu 'kan yang kamu mau? Mae menang."

"Bapak pasti cuma pura-pura, 'kan?" terka Tasya.

"Tasya, saya dan Mae sedang tidak pura-pura. Kamu kalau kalah, ya, kalah saja," ucap Ghani.

Tasya merengut kesal. Ia lalu melangkah pergi. Ghani meminta para murid yang masih berkumpul untuk bubar, lalu tinggalah mereka berdua. Mae masih berdiri mematung karena syok dan tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

"Pak," panggilnya.

Sayangnya Ghani tak menoleh dan melangkah menjauh kembali ke ruang guru, membuat Mae merasa bingung. Mungkinkah Ghani marah setelah mengetahui kenyataan kalau ia hanya untuk taruhan saja? Atau, yang ia lakukan tadi semata hanya untuk menyelamatkan Mae dari tugas akibat kekalahannya itu?

Hati Mae sesak. Ia benar-benar merasa bersalah sudah menjadikan guru olahraganya sendiri bahan taruhan, yang bahkan bayarannya tak seberapa dibanding perasaannya.

Tanpa sadar, ujung mata Mae berair. Air bening meluncur tanpa diminta. Pipinya kian basah, dan ia terisak. Ia berlari secepat mungkin ke dalam toilet

guna menangisi kebodohannya, dan menyesali semua perbuatannya.

Mungkinkah setelah ini Ghani akan membencinya?

Tangis Mae semakin tak bisa terbendung lagi. Dari luar terdengar suara Fitri mengetuk pintu kamar mandi. Mencoba membujuk agar Mae segera keluar, karena sudah hampir setengah jam Mae menangis.

Tubuh Mae bersandar di balik pintu. Tangannya berusaha mengusap semua sisa air matanya.

"Maafin saya, Pak," gumamnya.

♦♦♦TARUHAN♦♦♦

BAB 11

Sore harinya setelah kejadian Ghani menyatakan lamaran ke salah satu anak didik, ia dipanggil ke ruangan kepala sekolah.

Ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, yang mana tidak pantas dilakukan di area sekolah. Terlebih disaksikan oleh para siswa dan beberapa guru. Ibu kepala sekolah menyayangkan hal tersebut. Meski dirinya sempat ada di sana tadi. Dan itu hanya sekadar ingin tahu. Ia pun tak mungkin menegur keduanya di depan umum.

"Bapak sadar dengan apa yang Bapak lakukan tadi? Itu bisa membuat nama sekolahan ini buruk, Pak. Masa seorang guru melamar muridnya di sekolah." Ibu kepala sekolah Sri Subekti, menatap Ghani tajam.

"Maafkan saya, Bu. Saya hanya tidak suka dengan murid yang berbuat semena-mena dengan temannya. Seperti yang dilakukan Tasya pada Mae. Mereka taruhan, dan yang kalah akan menjadi pembantu di rumahnya."

"Dan Bapak yang menjadi bahan taruhannya? Kenapa Bapak justu membela Mae? Seharusnya Bapak menasihati mereka. Kecuali kalau Bapak benar-benar ada perasaan dengan Mae."

Ghani hanya menunduk. Ia tahu, dirinya memang salah. Ia pun bisa melihat betapa Mae melindungi nama baiknya agar tak tercemar dengan mengaku sebagai kekasihnya. Mae bahkan sudah rela menerima kekalahan. Tapi, rasanya ia tak a tega melihat gadis yang ia sayang itu ditindas begitu saja.

"Maaf, Pak. Saya harus betindak tegas di sini. Bapak saya beri *skorsing* tiga hari. Saya juga akan memanggil Mae dan Tasya," jelas Sri pada Ghani.

"Bu, saya mohon mereka jangan di-*skorsing* juga. Kasihan kalau sampai ketinggalan pelajaran," pinta Ghani dengan nada memohon.

"Bapak tenang saja, saya hanya akan memberikan mereka peringatan."

“Terima kasih, Bu. Saya permisi.”

Ghani bangkit dari duduknya lalu melangkah keluar ruangan. Ia berjalan ke arah parkiran. Sebelum pulang, ia menatap kelas Mae yang sudah kosong. Beberapa hari ke depan, ia tak akan melihat gadisnya itu lagi.

Ghani terpejam sesaat. Ada gejolak rasa sedih bahagia dan sedikit rindu. Ia sebelumnya tak pernah merasakan hal seperti ini. Mencintai, menyayangi muridnya sendiri.

“Mas, orang tuaku ingin bicara. Kapan Mas Ghani bisa main ke rumah?” tanya wanita berjilbab di sebelah Ghani.

Ghani yang sejak tadi menatap jalanan hanya diam tak menanggapi ucapan wanita itu. Suara deru kendaraan lalu-lalang membuat pendengarannya menjadi tidak fokus.

“Mas!” panggil wanita itu lagi.

Ghani tergagap dan menoleh, lalu menunduk seraya mengaduk es teh manis di hadapannya dengan sedotan. Warung pecel ayam pinggir jalan sedang

mereka singgahi. Tempat favoritnya setiap kali mengajak wanita itu keluar rumah.

“Maaf, Farah. Aku belum tahu,” lirihnya.

“Apa kamu sedang memikirkan sesuatu? Aku perhatiin dari tadi kamu melamun. Pacar kamu yang waktu itu?”

“Tolong, jangan bahas itu sekarang.”

“Kenapa, Mas? Kalian bertengkar?” tanya Farah memastikan. Sebenarnya, dalam hatinya bersorak senang jika memang laki-laki di sebelahnya sedang bermasalah dengan kekasihnya.

Ghani mendengkus kesal. Ia bangkit dari duduk. Farah mengikuti, melangkah keluar warung setelah pria itu menyelesaikan transaksinya pada pemilik warung.

“Mas, tunggu. Sebenarnya perasaan kamu sama aku gimana? Dua tahun kita dekat. Bahkan aku sudah menganggap kamu lebih dari sahabat. Begitu juga dengan orang tuaku. Mereka berharap kamu menjadi pendamping aku, Mas.” Ia berdiri di samping Ghani, menatap lekat.

"Maaf, Farah. Aku belum bisa mewujudkan impian kamu dan orang tua kamu. Aku hanya anggap kedekatan kita selama ini, ya, hanya sebatas sahabat saja. Nggak lebih."

"Apa karena gadis itu?"

"Bukan. Bukan karena siapa-siapa. Ayo, aku antar kamu pulang!" Ghani memberikan helm pada Farah. Namun, wanita itu menolaknya.

"Maaf, Mas. Aku pulang naik ojek *online* saja."

"Farah, jangan ngambek, dong. Aku bener-bener nggak mau bahas ini sekarang. Aku pusing, karena aku di-*skors* dari sekolah selama tiga hari. Apa kata Ibu nanti?"

"Apa? Kenapa? Kok bisa? Maaf, kalau aku udah buat kamu tambah kepikiran."

"Ya, karena aku ada kasus."

"Kasus apa?"

"Sudahlah. Aku cerita pun kamu nggak akan ngerti. Ayo aku antar pulang, ya!" Ghani menatap Farah penuh harap.

Akhirnya Farah mengangguk dan meraih kembali helm. Mereka pun pergi membelah jalan.

Udara sejuk malam itu, sedikit dapat meredakan hati Farah yang sedikit panas karena penolakan laki-laki yang duduk di depannya. Ragu memegang jaket Ghani, Farah mencoba memeluk dari belakang. Sayangnya, yang ia peluk justru merasa risih dan menjauhkan tangannya dari pinggang.

"Maaf, Farah. Nggak enak dilihat orang. Kamu kan berhijab, sementara aku bukan suami kamu," ujar Ghani seraya menengok ke arah belakang.

Farah hanya menunduk. Sebenarnya ia paham. Ia hanya rindu dengan sosok Ghani yang ia kenal dulu. Yang selalu membuatnya tersenyum bahagia, dan tak pernah terlihat murung. Apa lagi sampai bermasalah dengan orang lain. Ia yakin ada sesuatu yang disembunyikan oleh Ghani tentang perasaannya.

Bulan berwarna merah terlihat begitu terang di antara bintang yang bertebaran. Malam merangkak naik. Udara yang tadi sejuk, kini mulai dingin. Rintik hujan disertai angin perlahan menyapu kulit. Ghani mengusap-usap tangannya agar hangat. Sudah satu jam ia duduk di teras rumah memandangi langit.

"Ghan, sudah malam *ki lho*. Besok nggak kerja? Hari gini belum tidur?" Bu Diana mendekati putranya yang sedang galau.

"Iya, Bu. Sebentar lagi," jawab Ghani tanpa menoleh ke arah wanita paruh baya yang tengah bersandar di pintu.

"Eum, *yowis*. Nanti pintu jangan lupa dikunci. Motor masukin dulu."

"Iya, Bu."

Wanita paruh baya itu akhirnya masuk meninggalkan putranya sendiri.

Udara semakin dingin dan nyamuk semakin banyak menghinggapi kaki dan tangan Ghani. Ia pun bangkit mengambil kunci motor untuk memindahkannya ke dalam rumah. Setelah itu ia mengunci semua pintu dan jendela.

Perlahan laki-laki jangkung itu berjalan ke arah kamarnya. Sekilas ia melihat ke atas nakas, di mana ponselnya sejak tadi sore berbunyi. Ada beberapa panggilan telepon juga pesan. Siapa lagi kalau bukan Mae.

Ghani meraih ponselnya dan membawanya ke atas ranjang. Sambil bersandar di pinggir tempat tidur, ia menatap layar ponselnya. Ada tiga puluh panggilan masuk dari Mae, dan enam puluh tujuh *chat* yang belum ia baca. Ia sudah tahu apa isi dari *chat* itu. Kata-kata permintaan maaf.

Saat ini, ia sendiri enggan untuk membalas atau sekadar membaca. Gegana, gelisah galau dan merana tengah melanda hatinya. Di saat hatinya mulai menemukan tempat untuknya berlabuh. Saat itu pula ia mengetahui kenyataan, bahwa ia hanya dijadikan bahan taruhan. Senista itukah?

Ingin rasanya ia marah pada gadis yang telah mempermainkan hatinya itu. Tetapi, mana bisa. Setiap kali ia mengingat tingkah dan tawa Mae, amarahnya pudar begitu saja.

"Maafkan saya, Mae," gumamnya seraya mengusap ponsel dengan gambar latar gadisnya itu. Ia hanya ingin memberi sedikit pelajaran untuk Mae, kalau perbuatannya tersebut dapat merugikan dirinya juga orang lain.

♦♦♦

Dua hari telah berlalu. Mae yang sekarang tiak seperti biasanya. Sejak kejadian itu, ia menjadi sedikit pendiam karena merasa malu pergi ke sekolah.

Beberapa teman menatapnya sinis, bahkan tak sedikit yang mem-*bully*. Karena ia dianggap telah membuat guru kesayangan para siswi itu harus menerima hukuman *skorsing*. Ia benar-benar merasa bersalah. Terlebih telepon dan pesan WA-nya tak satu pun yang dibalas.

"Mae, lo baik-baik aja 'kan?" tanya Fitri cemas.

Dia menatap sahabatnya yang sejak tadi melamun memandang ke arah kantor guru. Dua hari sudah, sahabatnya itu tak melihat Ghani. Di kursi kantin mereka duduk. Mae telah membatalkan perjanjian taruhan itu, sehingga Tasya tak harus membayar kekalahannya.

"Mae, ngomong kenapa, sih? Gue kan cemas. Dari kemarin lo diem aja. Sering bengong. Mana muka kusut kaya baju belum disetrika."

"Huft!" Mae hanya menghela napas pelan.

"Yah elah, gitu doang. Gue khawatir nanti lo pulang, trus dijalan diangkut sama dinas sosial karena rambut sama muka lo berantakan, Mae."

"Lo pikir gue gelandangan?" Mae mendelik kesal.

"Hahaha. Akhirnya lo ngomong juga. Gimana kalau kita ke rumahnya Pak Ghani? Lo ngomong langsung sama dia. Minta maaf," saran Fitri.

"Bener kata lo. Tapi … gue *pan kaga* tahu rumahnya."

"Ya mintalah sama guru."

"Lo deh yang mintain. Gue nggak berani."

"Tapi, alasannya apa, ya?"

"Bilang aja lo mau belajar senam sama dia."

"Lo yakin nggak mau ikut gue senam bareng *ayang bebeb* Ghani?" ledek Fitri seraya terkekeh.

"Bisa *aje* lo. Gue kangen banget, Pit. Sumpah, deh. Kangen senyumnya, tatapannya, apalagi kalau dia ngusap-ngusap kepala gue. Rasanya tuh nyamaaan banget." Mae menatap jauh ke depan dengan pikiran kembali melayang entah ke mana.

"Segitu cintanya lo sama Pak Ghani? Inget Mae, lo tuh masih SMA. Masa depan lo juga masih panjang. Nggak kasihan sama *ortu* lo?"

"Perasaan nggak bisa dipaksa, Pit. Emang gue pernah minta rasa cinta ini hadir di hati gue? Semakin berusaha buat lupain dia, malah semakin dalam rasa sayang gue ke dia."

"Ya Allah, Mae. Lebay banget lo kalau lagi jatuh cinta. Emang Pak Ghani mau sama lo? Secara, usia kalian beda jauh. Ntar lo bisa tua sebelum waktunya. Yang lain masih nikmatin masa muda, kuliah, kerja. Masa lo udah gendongin anak."

Mae tersenyum kecil membayangkan dirinya menikah dengan guru kesayangannya itu. Punya anak banyak, tiap hari direpotkan oleh kelakuan anak-anak dan suaminya. Betapa bahagianya hidup mereka.

"Mae," panggil Fitri seraya menepuk bahu sohibnya itu.

"Apaan sih lo, Pit? Ngagetin aja."

"Abisin es lo. Udah bel masuk. Bengong mulu. Jangan *ngelonjor* siang-siang."

Fitri bangkit dari duduknya, melangkah ke warung untuk membayar minuman yang mereka pesan.

BAB 12

Sepulang sekolah, Mae sengaja tidak naik angkot dan tidak langsung pulang. Ia justru berjalan ke tempat di mana ia pernah ditinggal oleh Ghani. Sebuah taman yang di sana terdapat pohon besarnya. Meski jaraknya lumayan jauh, ia terus melangkah. Ia hanya ingin berdiam diri, merenungi apa yang sudah ia perbuat selama ini.

Sesampainya di sana, ia pun kembali duduk di depan pohon besar itu. Siang hari tampak ramai lalu-lalang pedagang kaki lima. Ada beberapa yang mangkal. Tak sedikit juga anak sekolah yang lewat dan duduk-duduk di sana.

Mae membeli segelas es cincau untuk menghilangkan dahaganya. Ia mengusap

peluh di dahi dan tengkuknya. Sesekali menyedot es di tangan.

Matanya menerawang jauh, mengingat kembali saat dirinya berangkat sekolah bersama dengan guru olahraganya itu. Bagaimana perhatiannya laki-laki pujaannya itu ketika melihat wajahnya berdandan menor, saat mengusap kakinya yang tersandung, tatapan dan perlakuan lembutnya sungguh membuatnya rindu. Namun tiba-tiba ….

"Maaf, Neng."

Seorang laki-laki berkulit putih dan berhidung mancung sudah duduk di sebelahnya. Mae menoleh memperhatikan laki-laki itu. Penampilannya rapi, wajahnya juga ganteng. Dengan rambut pendek yang disisir klimis dan kemeja garis-garis berwarna merah bata.

"Saya mau nawarin kamu buat jadi model. Dari tadi saya di sini memperhatikan pelajar yang ada, tapi cuma kamu yang saya anggap cocok," ucap laki-laki itu seraya tersenyum.

Mae mengernyit. "Model? Model apa, ya?"

"Model pakaian anak remaja seusia kamu. Ini saya ada beberapa gambar contohnya." Laki-laki itu

mengambil sesuatu dari dalam tas ranselnya. Sebuah majalah dikeluarkan, dan dibuka per halaman. "Ini, bisa kamu lihat-lihat. Honornya lumayan, loh. Bisa buat minimal ganti hape barulah," ujarnya lagi dengan ramah.

Mae melihat gambar-gambar di dalam majalah tersebut. Benar, isinya pakaian anak remaja yang sedang *trend* saat ini.

"Eum … emang berapa honornya? Terus kontraknya?" tanyanya penasaran.

"Nanti bisa dibicarakan di kantor. Sekalian tanda tangan kontrak. Bos saya yang akan jelaskan. Saya cuma disuruh cari orang aja."

"Kira-kira gitu? Masa nggak tahu?" Mae mendesak.

"Eum … satu kali pemotretan bisa lima ratus ribu. Beberapa pakaian kamu peragain. Kontraknya per tiga bulan."

"Owh, lumayan ya, Mas?"

"Saya Gerry. Nama kamu?"

"Mae."

Laki-laki bernama Gerry itu mengangguk dan tersenyum. “Gimana? Minat nggak?”

“Saya harus izin orang tua dulu.”

“Udah, nggak usah izin. Hari ini kamu bisa langsung pemotretan kalau mau. Nah, honor kamu sebagian bisa dibayar di muka. Orang tua kamu pasti kaget dan bangga nanti. Buat kejutan,” bujuk Gerry.

Mae yang sedang bimbang akhirnya memutuskan untuk menerima ajakan Gerry. Mungkin pekerjaan itu nantinya akan bisa mengalihkan semua pikiran tentang bayang-bayang guru olahraganya itu.

“Gimana? Kamu nggak mungkin nolak, ‘kan?” tanya Gerry.

“Boleh deh, Mas. Tapi saya pulang dulu ya, ganti baju. Masa pakai seragam?”

“Nggak usah. Nanti kelamaan. Keburu sore kantor tutup.”

“Owh, gitu, ya?”

Gerry mengangguk lalu mengajak Mae untuk naik ke dalam mobilnya. membawa gadis itu ke sebuah tempat yang jauh dari pemukiman. Mae yang

tertidur tak memperhatikan jalanan dan arah ke mana ia akan dibawa.

Mobil berhenti tepat di depan sebuah gudang besar yang tampak sepi. Tak terlihat seperti studio foto apalagi kantor audisi. Mae yang baru terbangun, kaget dan turun dari mobil.

"Ayo, kita udah ditunggu di dalam!" ajak Gerry.

Jantung Mae berdebar. Ia merasa ada yang aneh dan janggal saat melihat sekelilingnya. Jangan-jangan Gerry ingin berbuat jahat padanya.

"Maaf, Mas. Ini di mana ya? Katanya kita mau pemotretan. Kok tempatnya di sini?" tanyanya seraya mengedarkan pandang ke sekitar.

Tong-tong besar berjajar di pinggir gudang. Di ujung sana terlihat sebuah mobil rongsok yang bentuknya sudah tak keruan. Seperti bekas kecelakaan, membuat Mae semakin takut. Terlebih Gerry tiba-tiba meraih tangannya dan menariknya dengan kasar.

“Nggak! Saya nggak mau! Kamu mau apa?!” Mae berteriak dan berusaha melepaskan pegangan tangannya.

“Sudah, kamu tenang saja. Kita akan bersenang-senang, Sayang,” ujar Gerry seraya menjawil dagu Mae dan mengerlingkan sebelah mata.

Mae sudah berada di dalam gudang kosong yang seperti bekas pabrik konveksi yang lama tak terpakai, karena terlihat gulungan besar-besar kain lapuk. Seperti bahan pakaian yang warnanya sudah kusam. Mesin-mesin jahit juga terlihat tak terpakai dan sudah dipenuhi oleh sarang laba-laba dan berdebu.

Mae terduduk di sebuah kursi kayu. Sementara, Gerry mempersiapkan tali untuk mengikatnya. Kini tubuh Mae tak bisa bergerak. Mulutnya pun disumpal sapu tangan. Sungguh ia tak bisa melawan. Ingin menjerit dan meminta tolong, tapi siapa yang akan mendengarnya.

Gerry berdiri tepat di hadapan Mae dengan wajah puas dengan pencariannya. Ia pun benjalan mendekat, mengusap lembut pipi gadis itu. Mae membuang muka menjauhi wajah Gerry setiap kali tangan kekar itu mencoba menyentuhnya.

"Eumph! Eumph!"

Gerry justru semakin senang melihat Mae memberontak. Tak berapa lama kemudian, ia mulai melepas kancing bajunya satu per satu.

Mae melotot tak percaya. Apakah ia akan diperkosa oleh Gerry? Batinnya menjerit begitu ketakutan. Seluruh tubuhnya gemetar menyaksikan pria di hadapannya kini sudah bertelanjang dada. Ia hanya terpejam, lalu tanpa terasa pipinya mulai basah. Tangisnya tak bisa ia tahan lagi.

Tolong Mae, ya Allah. Pak Ghani maafkan saya.

Gerry mulai membuka ikat pinggang dan celana *jeans* yang ia kenakan. Dada Mae bergemuruh. Ia bergerak mencoba melepaskan ikatannya, sebelum Gerry benar-benar telanjang dan memperkosanya. Namun sayang, ia tak punya cukup tenaga untuk lepas dari jeratan Gerry.

Gerry kini hanya mengenakan celana pendek. Ia tersenyum menyeringai, lalu melangkah perlahan ke arah Mae.

"Tenang saja, Sayang. Kamu pasti akan suka. Kita akan bermain-main sebentar, kok," bisiknya. Membuat tengkuk Mae meremang.

Mae berontak saat Gerry kembali menyentuh wajahnya.

“Jangan nangis, dong. Nanti cantiknya hilang.”

Gerry mengusap air mata Mae lembut, dan menjilatnya melalui jarinya. Gerry semakin bernafsu dan hendak membuka kancing seragam bagian atas Mae. Ia menatap tajam mata yang memerah karena tangis. Tanpa rasa iba sama sekali.

Brak! Tiba-tiba pintu gudang terbuka. Tampak dua orang polisi menodongkan senjata ke arah Gerry, yang berlari tunggang langgang dan kemudian tertangkap di sudut ruangan karena tidak ada celah untuknya kabur.

Ghani yang datang bersama polisi langsung membantu Mae melepas seluruh ikatannya. Setelah ikatan itu lepas, Mae langsung memeluk erat laki-laki di hadapannya itu seraya menangis. Ghani pun membalas pelukannya.

“Makasih, Bapak mau datang menolong saya,” lirihnya di sela isak tangisnya.

“Saya sudah maafin kamu.”

“Bapak tahu dari mana saya di sini?”

"Mungkin kamu nggak tahu, kalau tiap hari saya selalu datang melihat kamu dari kejauhan. Sehari saja nggak lihat kamu, saya merasa kehilangan, Mae."

Ghani menangkup wajah Mae dengan kedua tangannya lalu memandangnya lekat-lekat. "Saya sayang sama kamu, Mae," lirihnya.

Mae justru semakin terisak dan kembali memeluk gurunya itu.

"Pak, saya takut. Seandainya Bapak nggak datang, mungkin saya …."

"Sssttt! Sudah. Kita pulang, ya?"

Ghani merangkul Mae keluar dari gudang kosong, mengajaknya pulang dengan sepeda motornya. Pria itu tersenyum merasakan gadisnya tengah bersandar di bahu kirinya. Ia melihat dari kaca spion, Mae terlihat pucat dan kelelahan.

"Maaf, ya, Mae. Kalau saya datang terlambat. Karena tadi lapor ke polisi dulu. Saya juga takut kalau cowok tadi bawa senjata," ucapnya, tapi tak ada sahutan dari Mae.

Ghani mempercepat laju kedaraannya. Ia merasa Mae tertidur di boncengan, karena tubuhnya terasa berat bersandar di punggungnya.

♦♦♦TARUHAN♦♦♦

BAB 13

Ghani mengantar anak didiknya itu pulang. Dengan wajah lesu, gadis berusia enam belas tahun itu pun berjalan menuju kamarnya. Bu Syaroh melihat Mae dengan heran.

“Mae kenapa, ya, Pak? Kok pulangnya sore banget? Apa ada *eskul* di sekolah?” tanyanya seraya mempersilakan guru anaknya itu masuk dan duduk di ruang tamu.

Ghani menunduk, mencoba menarik napas dalam-dalam untuk bisa menceritakan kejadian yang sesungguhnya. Ia takut reaksi yang akan diterima oleh wanita paruh baya di depannya, jika mengetahui anaknya nyaris diperkosa.

“Pak, tolong cerita. Ada apa sebenarnya dengan anak

saya? Nggak biasanya dia kayak gitu." Bu Syaroh menatap penuh harap.

"Anak Emak … tadi diculik," jelas Ghani.

"*Astaghfirullahaladzim*. Bapak serius? Terus anak saya nggak kenapa-kenapa, 'kan?" tanya Bu Syaroh cemas.

Belum semua kejadian diceritakan oleh Ghani, wanita paruh baya di hadapannya sudah berkaca-kaca membuatnya tak sanggup jika harus mengatakan yang sejujurnya.

"Pak, Mae nggak apa-apa, 'kan?" tanya Bu Syaroh lagi.

Ghani menarik bibirnya ke samping, berusaha untuk tidak menunjukkan rasa yang sama pada emaknya Mae. Kejadian ini bisa terjadi karena dirinya. Seandainya saja ia tak berbuat nekat membela kekasihnya, mungkin Mae tak akan diculik. Namun, ia juga tak mungkin membiarkan kekasihnya itu menjadi pembantu di rumah temannya sendiri.

"*Alhamdulillah*, Mae selamat, Mak. Tapi, mungkin masih syok."

Bu Syaroh terlihat diam sejenak, lalu menarik napas pelan. “Sekali lagi, terima kasih, ya, Pak. Bapak sudah mau menolong anak saya.”

“Iya, Mak. Sama-sama. Kalau begitu, saya pamit dulu.” Ghani bangkit dari duduknya seraya menjabat tangan Bu Syaroh.

Bu Syaroh mengantar Ghani sampai ke halaman. Setelah motor Ghani sudah tak terlihat, buru-buru ia masuk kembali menuju kamar putrinya. Ia merasa penasaran dengan kondisi anak bungsunya itu.

Mae masih termenung di ranjangnya. Bayangan laki-laki yang hampir merenggut kehormatannya itu, masih selalu terlintas. Bahkan seluruh tubuhnya terasa dingin dan gemetar. Seandainya saja tadi Ghani tak menolongnya, bisa dipastikan dia tak lagi memiliki masa depan.

Bu Syaroh melangkah perlahan medekati putrinya yang duduk di tepi ranjang. Tampak Mae memeluk erat sebuah guling dengan tatapan kosong. Tangannya kemudian merangkul bahu putrinya.

Seketika itu juga Mae memeluk emaknya, dan tanpa sadar bulir bening membasahi pipi putihnya.

“Mak, Mae takut,” lirihnya.

Bu Syaroh mengusap kepala Mae dengan lembut.

"Sebenarnya, gimana kejadian itu bisa nimpa lo, Mae? Bener, lo diculik?" tanyanya dengan menangkupkan kedua tangannya di wajah Mae.

Mae mengangguk pelan.

"Mae hampir diperkosa, Mak." Kembali ia memeluk emaknya, dan tangisnya semakin kencang.

"*Astaghfirullah*, Mae."

Bu Syaroh memeluk putrinya dengan tak kuat menahan tangis. Membayangkan putrinya yang ketakutan saat diculik. Belum lagi saat laki-laki yang menculiknya berbuat tak senonoh. Ia terpejam sejenak. "Tapi lo nggak diapa-apain, 'kan?" tanyanya cemas.

Mae hanya menggeleng. Bibirnya tak kuasa untuk berucap. Saat ini yang ia butuhkan hanya ketenangan. Ia sadar, kalau selama ini ia sudah menyia-nyiakan banyak waktu remajanya untuk bermain-main. Seandainya saja ia tidak terlibat dalam sebuah perjanjian berupa taruhan itu. Mungkin kejadiannya tak akan seperti ini.

"Ya udah, lo istirahat, ya."

"Iya, Mak."

♦♦♦TARUHAN♦♦♦

BAB 14

Tiga hari telah berlalu. Semenjak kejadian itu, Mae menjadi sosok yang pendiam. Di rumahnya terutama. Sampai-sampai ke tiga kakaknya yang biasa berbuat jahil, menjadi sungkan.

Ketiga kakak Mae geram, saat mengetahui adik kesayangan mereka menjadi korban penculikan dan pelecehan. Bahkan salah satu di antara mereka meminta abahnya untuk segera menikahkan Mae dengan seseorang, agar ada yang selalu menjaga adiknya ke mana pun pergi.

"Mae, setahun lagi lo lulus SMA. Abah mau lo langsung nikah aja sama anaknya temen Abah." Pak Taufik berbicara di hadapan keluarganya.

"Nggak, Bah. Mae mau kuliah kayak temen-temen Mae. Abah tenang aja. Mae mau ikutan

eskul bela diri di sekolahan," tolak Mae halus.

"Mae, maafin Abah, ya. Abah nggak ngelarang lo mau dedemenan sama siapa juga, mau telat terus ke sekolah, nggak pernah ngerjain PR, nggak *shola*t. Tapi … lo juga harus tahu. Lo hidup di dunia ini buat apa? Tugas lo ada tiga. Sebagai hamba Allah, sebagai anak Abah dan Emak, juga sebagai murid di sekolah. Kalau sampai lo kenapa-kenapa, berarti lo udah lalai sama tugas itu." Pak Taufik berusaha menasihati putrinya.

Mae terdiam. Ia memandangi emak juga ke tiga kakaknya, merasa malu karena selama ini ia tak pernah menuruti perintah kedua orang tuanya dan berbuat semaunya. Tiga hari gadis itu izin tak masuk sekolah, dan selama itu pula ia mulai merubah diri berusaha menjadi gadis yang lebih baik, agar bisa membanggakan keluarganya.

"Jangan sampai cuma gara-gara lo cinta sama tuh guru, lo sampai nggak fokus sekolah apalagi dengan kejadian kemarin. Allah masih sayang sama lo. Lo selamat atas kejadian itu."

Pak Taufik menatap lekat anak bungsunya itu.

"Sekarang lo dengerin Abah. *Sholat* lo benerin. Sekolah yang rajin. Akhlak lo juga. Lo tuh perempuan, kudu bisa jaga diri. Dari pandangan laki-laki, dan dari semuanya. Jangan pecicilan jadi perempuan. Lo boleh *tomboy*. Kakak-kakak lo emang laki-laki semua. Tapi lo jangan ikutin kelakuannya kayak mereka."

Ia terus memberikan nasihat agar putrinya menjadi lebih baik lagi. Mae memeluk abahnya dan kembali menangis. Pak Taufik pun merengkuh tubuh putrinya tersebut.

"Maafin Mae, ya, Bah."

"Lo nggak salah. Abah yang salah ngedidik lo. Makanya jadi kayak gini."

"Emak juga minta maaf ya, Mae. Emak malah ikut-ikutan dukung lo kemarin biar deket sama tuh guru. Mana Emak tahu kejadiannya bakal kayak gini," ujar Bu Syaroh sambil mengusap air yang menggenang di sudut matanya.

"Gue juga minta maaf, Mae. Harusnya gue jadi Abang tertua, bisa ngelindungin lo dari orang jahat." Romi menepuk bahu Mae.

Mae bahagia dan bersyukur mempunyai keluarga yang perhatian, peduli, dan menyayanginya. Keinginannya untuk menikah muda sepertinya harus ditunda. Tugasnya masih banyak—belajar, lulus dengan nilai bagus, masuk kampus favorit, lalu bekerja dan membahagiakan orang tua.

Mereka berenam pun saling mengingatkan satu sama lain, dan berjanji akan sama-sama menjaga keluarganya dari orang-orang yang ingin berbuat jahat.

BAB 15

Senin pagi, Mae tiba di sekolah pukul tujuh kurang lima belas menit. Beberapa pasang mata memandang aneh ke arahnya. Tak sedikit pula yang bisik-bisik membicarakannya.

"Mae, dipanggil kepala sekolah, tuh," ucap seorang siswi berambut ikal, sambil menatap Mae dari atas kepala sampai ujung kaki.

Mae hanya mengangguk seraya melangkah menuju ruang kepala sekolah. Ia masih berpikir, kalau kepala sekolah pasti akan kembali menasihatinya. Karena bisa jadi kejadian yang menimpanya tempo hari, pasti beritanya sudah tersebar di sekolahnya.

"*Assalamualaikum*," sapa Mae seraya mengetuk pintu ruangan.

"*Waalaikumsalam*. Ya, masuk!" Suara dari dalam menyuruh Mae masuk.

Mae membuka pintu dan tersenyum ke arah wanita berjilbab putih yang sedang duduk. Wanita paruh baya bertubuh gemuk itu tersenyum seraya menyuruh anak didiknya itu duduk.

"Apa kabar, Mae?" tanyanya.

"*Alamdulillah*, baik, Bu."

"Ibu turut berduka atas kejadian yang menimpa kamu kemarin. Pak Ghani sudah menceritakannya semua. *Alhamdulillah* kamu selamat. Itu bisa jadi pelajaran untuk siswi lainnya agar lebih berhati-hati."

Mae hanya tersenyum kecil. Ia tak ingin lagi membahas kejadian waktu itu, karena mengingat itu membuat kepalanya menjadi sakit.

"Lalu kapan kamu akan meresmikan hubungan kamu dengan Pak Ghani?" tanya Sri, sang kepala sekolah tiba-tiba.

Mae tersipu malu. Bagaimana bisa seorang kepala sekolah bertanya hal seperti itu pada anak didiknya? "Maksud Ibu apa?"

"Loh, Pak Ghani bilang mau ngelamar kamu?"

Mae semakin bingung. Bahkan Ghani sama sekali tak pernah bicara apa pun. Sejak terakhir kali mengantarnya pulang, sampai saat ini, ia belum bertemu sosok pahlawannya itu.

"Maaf, Bu. Saya harus masuk kelas. Sudah bel." Ia memotong pembicaraan karena memang bel masuk baru saja berbunyi.

"Oh, i-ya bener. Semangat belajarnya, ya, Mae."

"Terima kasih, Bu."

Mae keluar dari ruang kepala sekolah. Jantungnya tiba-tiba berdebar, saat sosok laki-laki pujaannya itu berdiri tepat di depan pintu. Ia menunduk malu ketika tanpa sengaja saling bersitatap.

"*Assalamualaikum*," sapa Ghani.

"*Waalaikumsalam*."

"Saya pikir ada *ustadzah* dari mana. Pangling."

"Kayak ibu-ibu, ya, Pak?" tanya Mae sambil memilin ujung jilbab putihnya.

"Iya, ibu untuk calon anak kita," bisik Ghani.

Rona merah terpancar di wajah gadis kelas sebelas itu. Ia sudah berjanji pada diri sendiri dan

kedua orang tuanya, untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Tak akan lagi bertingkah konyol, berbuat iseng pada teman dan guru-guru apalagi menggoda guru olahraganya.

"Saya kangen sama kamu, Mae."

"Maaf, Pak. Saya masuk kelas dulu."

Mae menunduk, menutupi wajahnya yang merah bagai tomat. Belum lagi debaran di dalam dadanya yang bagai genderang berdegup sangat kencang. Ia sama sekali tak menyangka, kalau guru olahraganya itu bisa berbicara terang-terangan seperti tadi.

Mae harusnya bahagia, karena perasaannya terbalas sudah. Taruhan itu sudah berlalu, tapi perasaan itu tak bisa dihapus begitu saja. Rasa sayang, dan cintanya yang terlalu besar pada sosok guru idamannya itu. Kini Ghani hampir mewujudkan salah satu cita-citanya, yakni menjadi seorang pengantin.

Tetapi, satu yang mengganjal di benaknya. Bagaimana kelanjutan hubungannya dengan guru olahraganya itu?

Ghani tersenyum kecil melihat gadis pujaannya yang sudah berubah. Ia berharap,

perubahan dalam diri Mae akan berdampak pada kehidupannya kelak. Meskipun hari ini tingkahnya mungkin masih sama. Berjilbab tetapi tetap saja berjalan masih mengangkat rok bagian bawahnya. Jalannya pun masih grasak-grusuk.

"Mae, Mae."

♦♦♦TARUHAN♦♦♦

BAB 16

Satu kelas sontak terkejut melihat penampilan Mae sekarang. Rambut pendeknya sudah tertutup oleh jilbab putih yang panjangnya menutupi dada. Ia pun terlihat lebih anggun dari biasanya. Tak ada lagi suara celotehan dari bibir mungil Mae. Tingkah konyol, bahkan teriakan memanggil temannya yang lain.

Fitri sampai bingung mau memulai pembicaraan. Di benaknya, rasa penasaran muncul, ingin tahu alasan sohibnya itu berubah. "Eum … Mae," panggilnya.

Mae menoleh menatap gadis di sebelahnya. "*Nape*, Pit?" tanyanya.

Fitri terkekeh, "Nggak pantes lo. Udah cakep-cakep pake jilbab, tapi ngomongnya masih kayak gitu. Kalem dikit dong, pakai bahasa aku kamu."

“Emang lo siapa? Harus banget apa gue ngomong aku kamu sama lo? Gue berubah kayak gini buat menjaga diri, biar nggak ada cowok yang berani gangguin gue di jalan.”

“Duh, Mae. Jilbab itu dipakai, ya, buat ngerem perilaku lo juga. Nggak cuma buat tameng, alih-alih biar nggak digodain. Namanya cowok jahat, mau badan lo ditutupin pakai karung, seprai sekali pun, ya, tetep aja bisa dijahatin.”

Mae berpikir sejenak, meresapi perkataan sohibnya barusan. Ada benarnya juga apa yang dikatakan oleh Fitri. Kalau dirinya masih bertingkah aneh, itu sama saja merusak nama baiknya, berikut citra seorang wanita *muslimah* yang berjilbab seperti dirinya.

“Gue mau ikut Rohis, ah. Ntar anterin gue, ya. Ketemu Kak Rizky,” celetuknya.

Wajah Fitri seketika memucat mendengar nama laki-laki itu disebut. Ia masih teringat saat Rizky menitipkan sebuah surat untuk sohibnya. Namun, sampai saat ini surat itu masih tersimpan rapi di laci kamarnya. Bahkan ia juga tak berani membuka dan membaca isi suratnya.

“Kenapa? Gue tahu, nih. Lo pasti takut ‘kan ketemu gebetan lo?” goda Mae yang melihat perubahan wajah Fitri.

Ia tahu, kalau sohibnya itu menaruh hati pada laki-laki berkacamata yang terkenal di sekolahannya itu. Namun, ia tak berani untuk menjadi mak comblang antara keduanya. Karena saingan Fitri itu lebih banyak daripada merebut hati guru olahraganya.

“I-iya, ntar gue temenin.”

Tak lama kemudian guru matematika datang ke kelas mereka. Seketika kelas menjadi hening.

Mae mengeluarkan buku tugasnya. Ia tak ingin kembali kena hukuman karena tidak mengerjakan tugas. Beberapa hari ia tidak masuk sekolah, bukan berarti lepas dari tugas. Ia sibuk mencari tahu tugas apa saja yang harus dikerjakan.

Jam istirahat tiba. Mae dan Fitri ke luar kelas menuju kantin. Tatapan siswa dan siswi membuat Mae sedikit jengah. Mereka memandang sinis ke arahnya.

"Alah, Mae. Sok-sokan pake jilbab. Kelakuan masih kayak preman."

"Percuma lo pake jilbab, Mae, tapi genit sama guru."

"Dia begitu kan, buat nutupin borok. Gue denger dia kemarin mau diperkosa. Ish! Udah diapain aja dia, ya?"

Suara-suara sumbang terdengar begitu menyakitkan untuk Mae. Mereka boleh berkata apa pun, mengejek dan menghinanya. Hanya saja, setiap kali ia mendengar kata *perkosa,* seketika itu juga bayangan Gerry kembali menari di benaknya. Membuatnya jijik dan mual.

"Mae, lo nggak apa-apa?" tanya Fitri cemas, melihat sohibnya itu memegangi kepala dan menghentikan langkah tepat di depan kantin.

Brugh! Tubuh Mae limbung dan ambruk.

Fitri berjongkok, memangku kepala sohibnya di paha sambil berteriak minta tolong. Para siswa hanya memandang dan mengerumuni, tanpa membantu mengangkat tubuh Mae.

"Ada apa ini?" tanya seorang laki-laki yang tiba-tiba datang. Jantung Fitri seakan ingin loncat dari tempatnya. Melihat laki-laki berkacamata di depannya menatap erat.

"Fit? Mae kenapa?" tanya Rizky lagi.

Fitri melamun, terbawa oleh suasana hatinya yang tidak keruan itu. Ia memandang dari jarak dekat laki-laki idamannya, membuat hatinya kebat-kebit. Hingga tangan laki-laki itu menyentuh tangannya.

"Bantuin gue angkat Mae ke UKS," pinta Rizky pada beberapa siswa yang berada di sana. Sementara, Fitri masih terpaku di tempatnya.

"Fit, temen lo digotong, tuh! Malah bengong!" teriak seorang cewek di depannya.

Fitri tersentak dan melihat ke lapangan. Mae tengah dibawa ke ruangan UKS oleh laki-laki pujaannya. Ia pun bangkit dan berlari mengikuti mereka yang membawa tubuh sohibnya.

Mae mengerjapkan mata, perlahan ia siuman dari pingsan. Ia mendapati sosok laki-laki yang tak asing, membuatnya hampir loncat dari brankar.

"Kakak ngapain di sini?" tanyanya gugup.

"Kamu nggak apa-apa? Tadi kamu pingsan depan kantin. Aku yang bawa ke sini."

"Makasih."

"Mae, aku mau bicara sama kamu," ucap Rizky.

Di ruangan itu hanya ada mereka bertiga. Mae, Rizky, dan Fitri.

Fitri merasa, kalau Rizky akan bicara masalah surat yang pernah dititipkan padanya. Takut ketahuan kalau surat itu tak pernah ia berikan pada Mae, ia memilih untuk pergi dari hadapan mereka.

"*Eum*, Mae. Gue ke toilet dulu, ya. Sekalian mau beliin lo minum." Ia pun pamit meninggalkan keduanya, tapi sebenarnya ia mengintip dan menguping pembicaraan mereka dari balik pintu.

"Mae, *eum* … balasan surat waktu itu, masih aku tunggu," ucap Rizky sedikit malu.

Kening Mae mengkerut. Ia bahkan tak pernah menerima apa pun dari laki-laki di depannya itu.

"Surat? Surat apa, ya?" tanyanya bingung.

"Waktu itu aku titip suratnya sama Fitri. Mungkin kamu lupa. Udah agak lama, sih. Tapi kamu mau 'kan jadi pacar aku?" tanya Rizky *to the point*.

Mae melongo. Ia rasa sahabatnya itu sengaja tidak memberikan surat tersebut padanya, karena takut kalau gebetannya akan direbut. Padahal ia tak pernah tertarik dengan laki-laki berkacamata di hadapannya.

"Maaf, Kak. Aku nggak bisa jadi pacar Kakak. Soalnya—"

"Kamu sukanya sama om-om, ya? Kayak Pak Ghani."

Mae tertunduk malu dengan wajah bersemu merah. Om-om yang dibilang Rizky, nyatanya memang lebih menarik, tampan, baik, tubuhnya atletis, dan masa depannya cerah. Sementara Rizky hanya seorang pelajar, belum tahu nanti masa depannya seperti apa.

Fitri yang mendengarnya, bernapas lega mengetahui kalau sohibnya memang benar-benar tak menyukai laki-laki pujaannya itu. Ia pun melangkah menuju kantin, untuk membelikan makanan dan minuman.

♦♦♦

Setelah kondisi Mae mulai membaik, ia pun kembali ke kelas bersama sohibnya itu.

Fitri tak berani menatap Mae. Begitu pula dengan Mae, yang tak menyangka kalau sahabatnya itu selama ini menyembunyikan sesuatu darinya—surat yang diberikan oleh Rizky. Mae tahu, kalau Fitri memang sejak lama menyukai kakak kelasnya itu. Namun, apa salahnya bicara jujur. Beruntung ia tidak keceplosan bilang, kalau suratnya tak sampai di tangannya.

"*Eum* … Mae … gue mau minta maaf," ucap Fitri menunduk, sambil memilin ujung baju seragamnya.

"Buat apa?" tanya Mae pura-pura tidak tahu.

"Ini. Bu-bukan … maksud gue buat bohong sama lo. Gue takut kalo lo sampe—"

"Suka sama Kak Rizky?" Mae tersenyum kecil. "Lo tenang aja. Gue bukan orang yang suka nikung dari belakang apalagi sama sahabatnya sendiri," jelasnya.

"Maafin gue, Mae. Gue ngaku salah. Gue emang nggak pantas jadi temen lo apalagi jadi pacarnya Kak Rizky."

"Mau gue maafin?"

"Mau, Mae."

"Ya udah, kerjain PR gue, nih." Mae menyodorkan buku tugas matematikanya yang sama sekali belum ia kerjakan.

Fitri melotot tajam.

"*Astaghfirullah*, Mae. Gue pikir lo udah berubah semuanya. Ternyata masih aja malesnya nggak ketinggalan. Nggak ngerjain PR."

"Mau dimaafin, nggak?"

"Iya, iya, bercanda!"

♦♦♦TARUHAN♦♦♦

BAB 17

Hari-hari berlalu, setahun sudah hubungan Ghani dengan Mae tanpa status yang pasti. Namun, mereka tak pernah bicara putus, tapi tak juga bersama seperti awal mereka dekat.

Semenjak kejadian penculikan itu, Ghani merasa memang hubungannya dengan Mae mulai berjarak. Cara berpakaian Mae yang lebih tertutup, cara bicara yang mulai terbatas, begitu juga dengan sikapnya yang menjadi pendiam.

Ghani pernah sengaja datang ke rumah Mae. Sekadar untuk mengajaknya jalan dan makan malam di luar. Namun, keluarganya menolak dengan halus. Bahkan Mae tak menemuinya sama sekali.

Padahal, banyak hal yang ingin ia ungkapkan pada gadisnya

itu. Betapa ia merindukan sosok gadis periang dengan gaya koboi.

Celotehan yang membuatnya tersenyum. Dan salah satunya, ia hanya ingin mewujudkan cita-cita gadis itu menjadi pengantin—menjadi pedamping hidupnya.

“Ghani, malah bengong. Sudah siap belum? Hayuk! Mobilnya udah nunggu itu, loh.” Suara Bu Diana mengejutkan Ghani.

Ghani masih berdiri di depan cermin besar. Di kamarnya itu, ia sudah rapi mengenakan baju batik lengan panjang, juga celana bahan hitam beserta sepatu pantofelnya. Ia kemudian menyisir rambutnya dengan tangannya hingga rapi, lalu menyemprotkan minyak wangi ke seluruh tubuh. Jujur saja, hatinya enggan untuk pergi. Namun, keadaan membuatnya harus menuruti apa kata ibunya.

“Om, buruan. Kasihan nanti Tante Farah kelamaan nunggu.” Cantika sudah berdiri menunggu Ghani di tengah pintu kamarnya.

Ghani menoleh. Ia berjalan mendekat, lalu mengggandeng tangan gadis kecil itu untuk keluar.

Di halaman rumahnya, tiga mobil yang berisi sanak saudara beserta tetangga sudah siap mengantarnya pergi. Saat semuanya sudah masuk mobil, Ghani masih berharap gadis pujaannya itu membaca pesan *whatsapp*-nya, yang dari semalam ia kirim. Sayangnya, Mae sama sekali tak aktif.

"Ghani! Cepet!" Suara Mbak Anggi terdengar lantang dari dalam mobil yang jendelanya terbuka.

Ghani akhirnya menyerah. Mungkin takdirnya memang tak akan berjodoh dengan Mae. Kisah cintanya hanya cinta-cintaan yang terjadi antara guru dengan muridnya. Ia kemudian melangkah perlahan. Namun, kakinya berhenti saat seorang gadis berjilbab *pink* berdiri di ujung jalan.

"Mae."

Mae menatap Ghani dengan tatapan sendu. Ia tahu, kalau semalam, laki-laki kesayangannya itu mengutarakan maksud. Kalau hari ini akan ada hari penting. Ia pun tak bisa mencegah, karena baginya kini sekolah adalah yang utama.

Cita-citanya tak lagi hanya sebagai seorang pengantin. Ia ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Ia masih ingin melanjutkan kuliah, lalu

bekerja. Ia sadar, selama ini belum mampu menjadi anak yang berbakti pada kedua orang tuanya.

Sementara Ghani, ia tak sanggup jika harus melepaskan Mae. Gadis yang selama ini membuat hari-harinya berwarna. Gadis yang selalu menunggunya selesai mengajar, memberikan minuman dingin, mengikutinya ke mana pun. Bahkan sampai rela mempertaruhkan harga diri di depan temannya hanya untuk sekadar traktiran di kantin sekolah.

Ghani berlari menuju Mae dan memeluknya erat, seolah tak ingin berpisah. Tanpa sadar, bulir bening mengalir di pipi mulusnya. Mae terisak. Ia tak mampu membalas pelukan itu. Tangannya tetap tergantung di samping.

“Maafkan saya, Mae. Saya sayang sama kamu,” lirih Ghani.

Mae tak bersuara. Ia tak mampu menahan kesedihannya. Ia datang hanya ingin mengucapkan selamat, mendoakan agar guru olahraganya itu bahagia dengan pilihan hatinya. Meskipun bukan dengannya.

Ghani mengurai pelukannya dan menatap Mae lekat-lekat. Ia memegang bahu Mae, lalu mengusap lembut wajah yang basah itu.

"Mae, apa kamu masih sayang sama saya? Masih cinta kayak dulu pertama kali kita ketemu?" tanyanya.

Mae menunduk. Rasanya sakit mendengar pertanyaan itu. Mengingat betapa gigihnya ia dulu untuk mendapatkan hati laki-laki di hadapannya itu. Sekarang, setelah ia sudah mendapatkan hatinya, justru laki-laki itu lebih memilih wanita lain sebagai pedamping hidup.

"Saya nggak berniat untuk nyakitin hati kamu. Saya hanya nggak ingin dianggap anak durhaka. Saya anak laki-laki yang harus menjaga ibu saya dan harus menuruti keinginan beliau. Saya adalah tanggung jawab beliau semenjak ayah saya tiada. Kamu paham 'kan, Mae?"

Mae hanya mengangguk. Ia berusaha tegar untuk menguatkan hatinya agar ikhlas menerima. Kalau jodoh, memang tak akan pernah bisa dipaksakan. Ia bersyukur bisa dekat dengan sosok laki-laki idamannya di sekolah. Ia juga bahagia, selama ini

banyak pelajaran yang bisa dipetik dari kisah cintanya dengan guru olahraganya itu.

"Sampai kapan pun, perasaan Mae nggak akan pernah berubah ke Bapak," lirihnya.

"Makasih, Mae."

"Tapi, buat apa, Pak? Kalau Bapak sudah menjadi milik orang lain. Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk menghapus semua memori tentang Bapak."

"Mae, maafkan saya."

"Bapak nggak pernah salah. Saya yang salah. Saya memang nggak tahu diri. Saya yang terlalu berharap."

Ghani kembali memeluk Mae. Ia benar-benar merasa bersalah telah melibatkan anak didiknya masuk ke pusaran cinta, dan terperangkap di dalamnya. Ia tahu, akan sulit untuk Mae melupakan semuanya. Sama dengan dirinya. Ia pun takkan dengan mudah melupakan semuanya.

Mae mendorong tubuh Ghani mundur. Ia menatapnya sambil kembali mengusap air matanya.

"Terima kasih, Pak. Selama ini Bapak sudah baik sama saya. Mohon doanya, agar saya bisa lulus UN

besok. Untuk Bapak, semoga bahagia dengan pilihan Bapak. *Assalamualaikum*."

Gadis itu berbalik, lalu berlari meninggalkan Ghani yang masih berdiri mematung. Pria itu terpejam sesaat. Pelupuk matanya basah dan panas. Ia tak sanggup melihat gadis yang ia sayangi itu bersedih karenanya. Ini adalah perpisahan yang paling menyakitkan bagi keduanya.

Namun, ia tak bisa berbuat apa-apa. Hari ini, keluarganya tengah menunggunya untuk datang melamar wanita yang sejak lama menjadi sahabatnya itu

Pelarian Mae terhenti di sebuah pos satpam. Ia terduduk di sana dengan bahu masih terguncang. Isak tangisnya masih terdengar keras, membuat wajahnya memerah. Seorang satpam bernama Yono merasa cemas melihat Mae. Ia takut kalau telah terjadi sesuatu pada gadis yang baru datang itu.

"Neng, Neng nggak apa-apa?" tanyanya dengan hati-hati.

Mae bergeming. Perlahan ia mulai dapat mengendalikan emosinya. Perasaan sakit di rongga dadanya membuatnya sesak. Udara di sekitar seolah

tak masuk ke dalam paru-parunya. Terlalu banyak cairan yang keluar dari hidung dan kelopak matanya, membuatnya sulit bernapas.

Tanpa menoleh atau menjawab pertanyaan satpam tadi, Mae bangkit dari duduknya dan melangkahkan kakinya untuk kembali pulang. Hidupnya masih akan terus berjalan. Putus cinta bukanlah akhir dari segalanya. Mungkin keputusan ini memang yang paling tepat, agar tak ada lagi hati yang tersakiti.

BAB 18

"Terima kasih, Mas, sudah mau menerima aku menjadi calon istri."

Wanita berjilbab salem dan bekebaya itu tersenyum manis. Wajahnya tampak semringah dan bersemangat.

Lima belas menit yang lalu, Ghani mengutarakan niatnya untuk mempersunting wanita pilihan ibunya itu. Meski hati kecilnya menolak, karena ia sama sekali tak pernah menyukai apalagi mencintai Farah. Selama ini kedekatan yang terjadi hanya sebatas teman.

Suasana kediaman Farah yang telah didekor sedemikian rupa untuk acara tersebut, sama sekali tak membuat keadaan di dalam hati Ghani nyaman.

Keramaian dari suara sanak saudara yang datang pun tak

mengusik jiwanya yang sepi. Tak ada selera makan atau minum darinya. Padahal, sejak pagi perutnya belum terisi makanan sama sekali. Pikirannya jauh melayang di udara. Ia lebih memilih menjauh dari keramaian, dan duduk di depan pagar rumah Farah dengan kaki lurus ke aspal. Tak peduli pandangan orang yang melihatnya aneh.

Ghani menggenggam erat ponsel dengan latar *wallpaper* foto Mae. Ia mengusap lembut foto kenangan terakhirnya, saat pertama kali mereka jadian di sebuah taman bermain. Sebelum kejadian mengerikan itu menimpa Mae.

Mae masih terlihat sangat ceria. Kejadian yang nyaris merenggut kehormatan Mae terlalu membekas, dan meninggalkan jejak luka yang begitu dalam hingga hubungannya dengan Mae menjadi jauh.

Suara embusan napas terdengar kasar di belakang Ghani, tapi tak membuatnya menoleh. Namun, aroma parfum yang menyengat, membuatnya hafal siapa yang sedang berdiri di belakangnya.

"Jadi, kamu masih mikirin dia? Kalau kamu memang masih mikirin anak itu lebih baik kita

batalkan saja pertunangan ini." Nada bicara Farah terdengar ketus, melihat tunangannya itu masih menyimpan foto mantan kekasihnya.

Ghani berdiri tegap di depan wanita yang baru saja berbicara. "Asal kamu tahu, aku melakukan ini semua karena Ibu."

"Mas, tunggu." Farah menarik tangan laki-laki yang hendak melangkah pergi. "Aku nggak akan membiarkan kamu kembali dengan gadis itu," ucapnya.

"Kamu egois. Perempuan paling egois yang pernah aku temui."

Ghani beranjak masuk untuk mengambil tasnya. Ia lalu memesan ojek *online* dan meninggalkan acara itu tanpa pamit.

Farah terdiam dan menatap kesal ke arah jalanan. Ia bahkan tak mampu menahan calon suaminya itu pergi. Kekesalannya berkecamuk di dada, merasa direndahkan juga kalah saing. Ia yang lebih cantik dan berpendidikan, ternyata tak mampu menarik simpati hati sahabatnya sendiri.

BAB 19

Ujian nasional telah usai. Pengumuman kelulusan pun sudah dipajang di mading sekolah. Sembilan puluh persen siswa dinyatakan lulus, termasuk dua murid yang sedang asyik menyedot es jeruk di kantin sekolah mereka.

"Mae, gue nggak nyangka kita udah lulus SMA. Gue nggak bisa bayangin nanti masuk kuliah. Ketemu senior yang ganteng-ganteng. Terus kita nggak pake baju seragam lagi, deh." Fitri berceloteh dengan semangat.

"Iya, ya, Pit, tapi gue masih bingung mau ambil jurusan apa."

"Pelajaran yang lo suka aja. Apa?"

Mae menggeleng sambil nyengir, memperlihatkan barisan giginya yang putih. "Nggak ada

yang gue suka. Cuma pelajaran kosong aja gue sukanya. Hehehe."

"Ah, lo udah lulus aja masih *sengklek*. Ya udah, kayak gue aja, ambil jurusan ekonomi manajemen."

"Ogah. Gue nggak suka ngitung."

"Ya udah, ambil jurusan bahasa aja."

"Lo 'kan tahu, Pit. Pelajaran mengarang gue kaya apa. Nyontek melulu sama lo."

"Jurusan Seni. Lo kan bisa *ngedagel.* Bisa tuh jadi pelawak *cem* Mpok Ati, Mpok Nori. Nah, cocok deh, tuh."

Mae terbahak mendengar saran dari sohibnya yang kelewatan itu.

"Nggak sekalian aja lo bilang gue jadi ondel-ondelnya?"

Kini Fitri yang tertawa melihat kekonyolan Mae yang masih tersisa. Di tengah rasa patah hati sohibnya itu, dia bahagia melihat Mae kembali bisa tersenyum dan tertawa lebar.

Berita pertunangan guru kesayangan mereka sudah tersebar luas seantero sekolahan. Banyak yang menyayangkan hubugan Ghani dan Mae harus

berakhir. Betapa mereka terlihat begitu serasi setiap kali terlibat jalan bareng.

Sejak kejadian taruhan beberapa tahun lalu, pasangan Ghani dan Mae sempat menjadi *tranding topic*. Meskipun Ghani harus menerima hukuman *skorsing* dari pihak sekolah. Namun, keduanya masih tampak akrab walau Mae memberi jarak dengan penampilannya yang baru.

Rasa sakit hati tak hanya dirasakan oleh Mae, tapi juga Fitri. Ia tahu perjuangan Mae seperti apa untuk dekat dengan guru tercintanya itu. Bahkan Mae rela berhutang demi sebuah minuman untuk guru olahraganya itu. Semua yang terjadi seolah sia-sia, atau mungkin hanya kesenangan semu yang akan hilang begitu saja.

Mae kembali terdiam. Ia lalu menoleh ke ruang guru. Di depan ruangan, seorang laki-laki bertubuh atletis itu terlihat bahagia berbincang bersama rekan gurunya yang lain. Pasti mereka sedang membicarakan muridnya, karena hampir seluruh siswanya dinyatakan lulus dan untuk yang tidak lulus akan diadakan ujian paket C.

Masih terasa debaran di dada Mae setiap kali melihat senyum laki-laki pujaannya itu. Namun, kesedihan kembali menggelayut hatinya mengingat perpisahan yang terjadi beberapa waktu lalu. Pelukan hangat Ghani masih membekas. Seandainya bukan salam perpisahan, pelukan itu adalah pelukan ternyaman dan terhangat yang pernah ia rasakan.

Mae memalingkan wajahnya. Kini di ujung sana Ghani menatap sendu. Ia sadar, kalau sejak tadi ada yang memperhatikannya. Ia ingin sekali datang mendekati gadis yang masih ia sayangi itu. Memberinya ucapan selamat, mengajaknya merayakan kelulusan, dan memeluknya erat. Hanya saja ia takut Mae akan menolaknya.

Fitri sadar betul, apa yang tengah dirasakan sahabatnya itu. Ia menggenggam tangan Mae erat. "Hidup masih terus berjalan, Mae. Kita masih muda. Jalan kita masih panjang. Allah sudah siapkan jodoh terbaik untuk kita. Begitu juga dengan rezeki. *Insyaallah*, lo bakalan dapat gantinya yang mungkin lebih baik dari Pak Ghani."

"Dia cinta pertama gue, Pit."

"Gue tahu."

“Gue nggak bisa lupain dia.”

“Itu cuma masalah waktu aja.”

“Tapi, Pit ....”

“Karena kita masih di sini. Lo masih sering ketemu dia. Nanti, kalau lo *dah* kuliah, sibuk sama tugas kuliah, gue yakin lo pasti bisa lupain semuanya.”

Mae tersenyum kecil. Entah sejak kapan ia menjadi melankonis.

Begitu lemahnya karena didera rasa cinta.

Cintanya anak muda yang masih belum punya tujuan.

Cintanya anak muda yang mungkin hanya cinta-cintaan.

Cintanya anak muda yang sekadar senang-senang.

Kini, menyisakan kenangan penuh luka. Cinta pada guru olahraganya.

♦♦♦TARUHAN♦♦♦

Bab 20

Acara pesta pernikahan Ghani dengan Farah tinggal menghitung hari. Segala persiapan sudah hampir selesai. Semua yang mengurus adalah keluarga calon mempelai wanita.

Ghani dan Farah akan melangsungkan pernikahan di sebuah aula masjid Al-Iman. Jaraknya tak jauh dari kediaman orang tua Farah. Undangan pun sudah selesai dicetak, tinggal disebar ke rekan-rekan mereka. *Catering*, dekorasi pelaminan juga baju pengantin pun sudah siap. Hanya tinggal menunggu *souvenir* dikirim ke rumah.

Ghani memegang erat surat undangan yang bertuliskan namanya dengan Farah. Ia tak menyangka, kalau ia akan menikahi wanita yang selama ini sudah ia anggap seperti saudara sendiri. Bukan rasa bahagia yang kini

menghinggapinya. Namun, rasa cemas dan takut tidak bisa membahagiakan orang tuanya juga orang tua Farah.

“Ghani, kok belum diantar undangannya? Nanti keburu sore. Takut hujan.”

Bu Diana yang sejak tadi duduk di kursi, memperhatikan putranya yang masih melamun memandangi tumpukan undangan di atas meja yang harus disebar hari ini.

“Iya, Bu. Ghani berangkat dulu. *Assalamualaikum*.”

“*Waalaikumsalam*.”

Ghani pun akhirnya berangkat dengan membawa tas ransel berisi beberapa undangan yang akan ia bagikan ke teman kampusnya dulu, termasuk kakaknya Mae—Romi.

Dari rumah ke rumah Ghani sambangi. Beberapa temannya tak heran kalau ia akan menikah dengan Farah, karena sejak zaman awal kuliah dulu memang mereka sudah terlihat sering jalan berdua. Mereka suka dijodoh-jodohkan, tapi dirinya selalu cuek.

Ghani adalah tipe laki-laki yang dingin pada wanita. Meskipun sudah kenal lama. Namun, jika seseorang sudah mengambil alih seluruh hati dan perhatiannya, maka dipastikan orang itu adalah istimewa. Seperti halnya Mae yang amat istimewa baginya.

Sampai akhirnya Ghani tiba di depan sebuah pagar rumah. Masih teringat jelas, memori di mana ia malam-malam datang bersama keponakan untuk bermalam minggu. Ghani memarkir motornya tepat di depan pagar. Suasananya masih sama. Hening, sejuk, dan juga menenangkan.

Di depan rumah Mae memang masih banyak pepohonan yang rindang. Sehingga udara di sekitarnya masih terasa sejuk. Berbeda dengan rumahnya. Meskipun bukan di komplek perumahan, tapi sudah sangat padat penduduknya. Jangankan pohon rindang, tanah kosong pun sudah tidak ada lagi.

Perlahan Ghani memarkir motornya, lalu melangkah melewati halaman rumah mantan muridnya itu dengan hati-hati. Ia tak ingin menganggu seseorang yang sedang berjongkok

memberikan makanan seekor kelinci berwarna abu-abu.

"*Assalamualaikum*, Adik manis," sapanya lembut.

Gadis berambut pendek itu mendongak. Ia terkesiap melihat siapa yang datang, lalu langsung berlari masuk ke rumahnya tanpa membalas salamnya.

Ghani tertegun sesaat.

Tak lama kemudian, gadis itu kembali dengan memakai jilbab langsung berwarna ungu membuat Ghani menelan salivanya. Gadis itu terlihat begitu imut dan manis memakai jilbab yang kontras dengan warna kulitnya yang putih.

"*Waalaikumsalam*. Masuk, Pak."

Ghani mengikuti Mae dari belakang, lalu duduk di kursi dekat pintu. Sementara Mae duduk di seberang meja. Mereka saling berhadapan.

"Tumben, Bapak mampir. Ada apa?" tanya Mae. Sebisa mungkin ia hilangkan rasa yang pernah terjadi di antara mereka. Meskipun canggung.

"Eum … saya … saya …." Ghani tak mampu berkata jujur, mengatakan bahwa ia ingin mengundang kakaknya Mae ke pernikahannya.

Mae mengangkat kedua alisnya. "Santai aja, Pak. Kayak mau nembak gebetan aja."

Lidah Ghani benar-benar kelu. Ia tak sanggup menyakiti lagi hati gadis di hadapannya itu. Ia tahu Mae begitu sakit hatinya. Ia juga tahu, kalau Mae sedang berusaha menahan sesak di dada. Dilihatnya kaki Mae yang sejak tadi bergerak, yang menandakan begitu cemas. Meski senyum di wajahnya tak pudar.

"Kok sepi, Mae?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"*Iye*, Pak. Pada kondangan di kampung sebelah."

"Kok kamu nggak ikut?"

Mae hanya menggeleng lemah. Jujur, semenjak cintanya kandas ia sama sekali tak bernafsu lagi untuk datang di acara pernikahan. Padahal dulu acara seperti itu adalah yang ia tunggu-tunggu. Baginya, datang ke acara tersebut adalah seperti melihat mantan bersanding dengan wanita lain. Sakitnya sampai ke sumsum tulang belakangnya. Remuk seremuk-remuknya.

Ghani tersenyum kecil. Ia seolah tahu alasan Mae tak mau datang ke acara pernikahan. Karena ia sudah menghancurkan cita-cita gadis di hadapannya itu.

"Selamat, ya. Kamu lulus. Mau lanjutin kuliah di mana?"

"Belum tahu, Pak. Saya sih maunya di luar kota. Entah di Bandung, Yogjakarta, atau Solo."

"Apa?!" Ghani tersentak mendengar penuturan Mae barusan. Pikirnya, Mae pasti ingin menjauh.

"Kenapa nggak di Jakarta aja? Nanti saya carikan kampus yang bagus buat kamu. Asal kamu tetap di sini." Tanpa sadar ia menahan Mae untuk tidak meninggalkannya.

"Apa alasan Bapak menahan saya di sini?"

"Karena … kamu anak perempuan satu-satunya di keluarga kamu. Emangnya kamu nggak kasihan sama orang tua kamu?"

Mae tersenyum kecil. Ucapan Ghani persis sama dengan yang dilontarkan abahnya semalam. Saat mereka berdiskusi mencarikan kampus untuknya.

"Tujuan kamu kuliah di luar kota apa?" tanya Ghani penasaran.

"Barang kali nanti bisa dapat jodoh orang Jawa. Jadi, kalau lebaran, saya juga bisa ikutan mudik kayak yang lain."

Ghani terkekeh. "Saya juga orang jawa."

"Tapi Bapak bukan jodoh saya."

"Siapa bilang?"

"Saya. Bapak dari tadi ngajak saya ngobrol pasti takut 'kan, kalau mau ngomong antar undangan pernikahan?"

Jleb!

Ghani merasa kerongkongannya sakit menelan ludah. Entah dari mana Mae tahu kalau ia sedang mengalihkan itu semua. "Kok kamu tahu?"

"Itu." Mae menunjuk ke arah tas Ghani yang diletakkan di bawah meja. Kebetulan tas itu terbuka, sehingga beberapa isinya jatuh memperlihatkan yang dibawanya sejak tadi.

Dengan gugup Ghani membereskan itu semua. Karena sudah terlanjur ketahuan, akhirnya ia pun memberikan satu undangan bertuliskan nama kakak Mae.

"Saya nggak diundang, Pak?" tanya Mae bergetar.

"Kamu mau datang?"

"*Insyaallah*, kalau Bapak undang saya."

"Kamu yakin, Mae?"

Dengan mantap, Mae mengangguk. Meski dadanya terasa begitu sesak dan ujung matanya pun mulai berair, tapi ia berusaha menahan gejolak yang ada. Sebisa mungkin tak ingin terlihat lemah di mata Ghani.

Ghani memberikan undangan berwarna hijau toska itu pada Mae. Gadis itu menerimanya dengan tersenyum. Ia pun mulai berlapang dada menerima kenyataan yang sesungguhnya. Baginya rencana manusia hanya rencana.

Sebagus apa pun, tetap takdir Allah-lah yang menentukan.

BAB 21

Tak ada yang lebih menyakitkan bagi Mae, selain menatap nama laki-laki pujaannya bersanding dengan nama wanita lain di dalam undangan pernikahan.

Sejak laki-laki yang dicintainya itu pulang, Mae sama sekali tak keluar kamar. Ia menangis tanpa bisa berhenti, hingga kedua matanya bengkak. Wajahnya pun menjadi sembab dan memerah.

Diremasnya undangan itu, lalu ia lempar ke belakang pintu kamarnya. Sebenarnya hatinya sudah ikhlas menerima semuanya. Namun, setiap kali melihat senyum dan panggilan *adik manis* yang dilontarkan Ghani, membuatnya kembali mengingat masa-masa indah itu dulu. Kini, semuanya hanya tinggal kenangan. Guru olahraganya itu akan menikah dua minggu lagi.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu kamar terdengar.

Tubuh Mae terasa sakit dan lemah. Ia malas membukakan pintu dan malas menjawab pertanyaan dari siapa pun, yang pastinya akan bertanya saat melihat wajahnya yang sembab.

"Mae, lo nggak makan? dari tadi *kaga* keluar. Lo sakit, *ye*?" tanya Bu Syaroh dari balik pintu.

Mae tak menjawab. Meskipun perutnya sejak tadi berbunyi minta diisi makanan, ia sama sekali tak bersemangat.

"Mae, kalo ada apa-apa cerita sama Emak. Masalah Ghani, *ye*? Tadi abang lo ngasih tahu, katanya Ghani mau kawin. Emak tahu lo pasti mewek, 'kan?" Bu Syaroh masih menunggu pintu di hadapannya terbuka. "Buka pintunya. Cerita sama Emak, biar lega. Jangan lo pendem sendiri."

Akhirnya Mae beringsut dari ranjang, berjalan menuju pintu. Membukakan pintu dan meminta emaknya untuk masuk. Mereka kemudian duduk di tepi ranjang bersisian. Bu Syaroh menatap erat anak gadisnya itu. Merangkulnya dan mengusap lembut kepalanya.

“Lo yang sabar. Inget, jodoh itu udah ada yang ngatur. Lo *kudu* percaya sama Allah. Kalau Dia bakalan kasih yang terbaik buat lo. Apa lagi lo baru lulus sekolah. Emang mau langsung nikah, trus hamil dan punya anak?”

“Ya, kalo sama Pak Ghani sih *aye* mau, Mak.”

“Lo nggak kepengen kayak temen-temen lo yang pada kuliah, trus kerja, gajian?”

Mae terdiam. Maksud perkataan Bu Syaroh sebenarnya adalah, tidak ingin melihat anaknya putus sekolah begitu saja. Padahal semua kakak-kakaknya kuliah dan mendapatkan pekerjaan yang baik.

“Ya kan bisa, Mak, kuliah sambil nikah.”

“Mae, Mae. Pikiran lo, kawiiin *aje*. Emang apa, sih, yang lo banggain dari guru lo itu? Ganteng? Cowok ganteng banyak. Tajir? Kayanya mah biasa aja. Trus lo pikir nikah itu enak apa?”

“Mae seneng sama Pak Ghani. Dia orangnya baik, mana sabar, penyayang, lucu. Pokoknya idaman banget, deh, Mak. Jadi guru aja dia perhatian banget sama Mae, gimana kalo dia jadi laki *aye*, Mak?”

Mae seakan lupa dengan keinginannya untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Entah. Ia merasa, kalau kebahagiaannya sekarang lebih penting.

"Tapi buktinya, Pak Ghani *kaga* milih lo. Jadi, Emak minta sekarang lo lupain dia. Fokus sama kuliah, biar lo bisa kerja di tempat yang bagus. *Insyallah*, nanti lo bakalan dapet jodoh yang jauh lebih baik dari pada si Ghani."

"*Iye*, Mak. Mae tahu. Mae emang *kaga* ada apa-apanya dibanding si Parah itu. Dia *pan* cantik, sholehah, pendidikannya juga tinggi, kerjaannya juga bagus. Panteslah ibunya Pak Ghani ngejodohin sama Parah."

"Nah, tuh lo paham. Udah, lo jangan nangis-nangis lagi. Jelek tahu. Udah pesek mana muka bengkak, ingus mulu tuh baju. Sekarang lo makan dulu, yuk!"

"Enggak ah, Mak. Mae mau tidur aja. Besok mau ke kampus sama Fitri. Daftar."

"Oh, ya udah."

♦♦♦

Esoknya, Mae dan Fitri berada di sebuah universitas swasta daerah Rawamangun Jakarta Timur. Karena tidak lulus SNMPTN, mereka berdua akhirnya mendaftar di salah satu kampus swasta terbaik di daerahnya.

Mereka berjalan memasuki halaman kampus yang luas itu. Kedua bola matanya menatap para mahasiswa yang sedang lalu lalang.

"Lo nyari apa sih, Mae?" tanya Fitri melihat sohibnya itu celingukan.

"Cowok ganteng."

"Ya Allah, Mae. Inget jilbab lo. Kalem dikit kenapa?"

"*Astaghfirullah*. Terima kasih, Ukhti. Kamu sudah mengingatkan saya."

"Hahaha. Nggak pantes banget lo ngomong kayak gitu." Fitri terbahak mendengar ucapan sohibnya barusan.

"Ntar gue mau ikutan Rohisnya, ah. Nyesel dulu gue di SMA nggak jadi ikut Rohis sama Osis."

"Bisa diatur. Yang penting kita diterima dulu di sini."

"Siap!"

Mereka berdua melangkah ke ruang administrasi. Setelah beberapa waktu lalu mereka mendaftar dan membayar biayanya melalui *online*, kini mereka datang untuk mengisi KRS. Mae memilih fakultas hukum. Sementara Fitri fakultas ekonomi.

Sebenarnya Mae disuruh orang tuanya untuk mengambil jurusan pendidikan Agama Islam, agar kelak bisa menjadi seorang guru. Namun, hatinya tidak sreg. Ia lebih memilih jurusan yang baginya menantang. Mengetahui seluk beluk masalah hukum di Indonesia. Barang kali saja nanti ia bisa menjadi seorang pengacara yang handal.

Selesai mengisi KRS, Mae dan Fitri menuju masjid kampus untuk melaksanakan *sholat* Zuhur. Namun, langkah Mae terhenti saat mendengar dua orang laki-laki sedang berbicara tak jauh darinya berdiri.

"Pit, lo duluan aja. Gue mau beli minum dulu," suruh Mae yang berjalan duluan ke masjid.

Fitri hanya menganggguk.

"Kalo lo bisa dapetin tuh cewek, lo ambil motor gue," ucap seorang laki-laki berjaket merah, sambil

mengusap motor gedenya yang terparkir di sebelahnya berdiri.

"*Okey*. Siapa takut," jawab laki-laki berkaus hitam..

"Tapi, kalo dalam waktu seminggu lo nggak berhasil. Lo harus buatin gue skripsi sampe kelar."

Laki-laki berkaus hitam dengan rambut belah pinggir itu pun terdiam, saat mendengar ucapan laki-laki berjaket merah di depannya.

Mae yang melihat itu menjadi geram. Ia tahu sekali, bagaimana rasanya saat ingin taruhan. Dan apa yang dipertaruhkan itu tak sesuai dengan yang kita punya.

Dilihat dari penampilannya, laki-laki berjaket merah terlihat lebih modis dibanding teman di depannya itu. Yang hanya memakai kaus oblong dengan celana *jeans* yang robek-robek. Sepatu *cats* yang warnanya pun sudah kusam. Meskipun wajahnya manis. Mae merasa harus menghentikan taruhan itu. Agar salah satu di antara mereka tidak ada yang terluka hatinya seperti dirinya.

"Maaf, Kak. Kakak mau taruhan, ya?" tanyanya tiba-tiba.

Kedua laki-laki itu menoleh dan menatap Mae dengan pandangan heran. Alis mereka saling mengkerut.

"Lo siapa?" tanya laki-laki berjaket merah.

"Sa … saya …."

"Anak baru, *ye*? Baru lihat gue," sela laki-laki berkaus hitam.

Mae hanya mengangguk.

"Manis juga. Siapa nama lo?" tanya laki-laki berkaus hitam yang kini sudah nangkring di atas motornya.

"Mae."

"Mae. Lucu. Fakultas apa?" tanya laki-laki itu lagi.

"Hukum."

"Waaah! Kebetulan, kita juga anak hukum. Kenalin, gue Roy." Laki-laki berjaket merah itu kini mendekati Mae dan mengulurkan tangannya.

Mae menjabat tangan Roy.

“Gue Beni. Biasa dipanggil Beben. Kita tapi anak lama, sih. Semester akhir.” Laki-laki berbaju hitam memperkenalkan diri.

“Kakak taruhan buat dapetin cewek?” tanya Mae penasaran.

“Iya, kenapa? Lo keberatan?” tanya Roy merasa tersindir.

“Saya juga dulu taruhan buat dapetin cowok, Kak. Saya menang dari teman saya, tapi pada akhirnya saya kalah. Karena cowok itu lebih memilih menikah dengan wanita lain,” ungkap Mae.

“*Owh*, *sad ending*. Kita cuma senang-senang aja, kok.” Beni mencoba untuk menjelaskan maksudnya taruhan itu.

“Tapi perasaan yang timbul, pada akhirnya nggak bisa hilang meskipun hanya untuk bersenang-senang,” kata Mae, membuat kedua laki-laki itu terdiam.

Mae kembali melangkah menuju masjid, karena ia yakin Fitri sudah lama menunggunya.

Di tempat tadi, kedua laki-laki yang sudah hampir menyepakati perjanjian untuk taruhan, akhirnya kembali berbicara.

"Apa kita batalin aja, ya? Apa yang tuh anak bilang ada benernya juga, sih? Kalau tiba-tiba gue jatuh cinta beneran, terus kita jadian, eh dia tahu kalau ternyata cuma jadi barang taruhan, matilah kita." Beni menepuk keningnya.

"Terserah lo, sih. Kan lo yang kepengen motor gue," timpal Roy.

"Udah nggak. Gue lagi pengen deketin anak baru yang tadi."

Beni melangkah pergi meninggalkan temannya, menyusul Mae ke masjid.

BAB 22

Dua minggu berlalu begitu saja. Mae sedang menikmati masa-masa awal kuliahnya. Memiliki banyak teman baru juga pelajaran baru yang belum pernah ia pelajari sebelumnya.

Hari ini Mae sedang gelisah. Ia duduk di sebuah kursi taman kampusnya. Ia bingung memikirkan acara besok di hari Sabtu. Di mana Ghani—mantan kekasih sekaligus mantan guru olahraganya itu akan melangsungkan pernikahan. Bahkan ia sama sekali belum membeli kado atau mempersiapkan diri untuk datang ke acara besok. Dengan siapa, dan pakai pakaian seperti apa.

"Ehem!"

Suara deheman membuat Mae menoleh. Seorang laki-laki yang cukup

dikenalnya itu duduk di sebelahnya. Laki-laki yang sering dipanggil Beben itu pun memandangi Mae dengan seksama.

"Mikirin apa? Emang udah ada tugas kuliah?" tanyanya.

Mae menggeleng dan tersenyum kecil. "Nggak, kok, Kak. Lagi bingung aja."

"Pegangan nih," seloroh Beni.

Mae tertawa kecil. "Kakak bisa aja."

Ia merasa seniornya itu sedang mencoba mendekatinya. Sejak pertemuan pertama mereka waktu itu, Beni sering menemui Mae untuk sekadar ngobrol ataupun mengajak makan siang. Namun, jika ada Fitri, ia tak berani mendekat.

"Bingung kenapa? Mungkin gue bisa bantu?"

Mae terdiam. Ia ingin meminta pendapat, tapi takut ditertawakan. Kalau seandainya ia bilang, bingung mencari kado yang cocok untuk mantannya, entah bagaimana pendapat seniornya tersebut.

"Kakak punya mantan?" tanyanya.

"Punya, sih, tapi udah nikah. Ditinggal kawin. Hahaha."

Cocok.

"Terus, Kakak datang ke nikahannya?"

"Ya nggaklah. Orang nggak diundang."

"Ngasih kado?"

"Ngapain?"

Mae menarik napas pelan. "Nggak ngucapin selamat gitu?"

"Ya, kamu pikir aja sendiri. Nggak diundang, gimana mau ngucapin? Nomor *hape* gue aja diblokir. Udah, sih. Ngapain ngomongin mantan? Mantan itu adanya di belakang. Tinggalin dan lupain. *Move on*. Jangan-jangan, mantan kamu mau nikah, ya? Makanya kamu bingung."

Mae langsung membuang muka, mencoba untuk bersikap setenang mungkin. Meskipun sejak tadi kakinya tampak bergerak-gerak karena gelisah. Ia tak bisa begitu saja melupakan sosok Ghani, karena dia adalah laki-laki pertama yang ia suka dan ia cinta.

Baginya, Ghani adalah mantan terindah. Banyak hal yang sudah mereka lewati bersama. Itu semua tak mungkin bisa ia tinggalkan begitu saja. Ia berharap ada keajaiban, di mana cintanya akan kembali

berlabuh pada orang yang selama ini namanya masih selalu terpatri di dada.

Esoknya di kediaman Mae.

"Mae, lo belum siap?" tanya Romi yang sudah rapi dengan batik lengan panjang, celana bahan, juga sepatu pantofel hitam. Ia berdiri di tengah pintu kamar adik bungsunya.

Mae masih asyik berbaring di kamarnya. Padahal waktu sudah menunjuk ke angka delapan. Satu jam lagi akad nikah Ghani akan segera dilaksanakan.

"Ayo, Mae, kita berangkat!" ajak Pak Taufik.

Mae terduduk menatap abah dan emaknya yang juga sudah rapi, siap pergi kondangan. "Lah, emang Emak sama Abah diundang?" tanyanya bingung.

"Lah, iya. Nih, undangannya. Punya lo dibuang 'kan di tong sampah? Udah, ayo! *Kaga* usah pake sedih-sedihan. Dia emang bukan jodoh lo." Bu Syaroh berjalan mendekati putrinya.

"Mae males, Mak. Mau tidur *aje* di rumah."

"*Kaga* boleh begitu. Mau bagaimanapun, dia kan guru lo dulu. Lo mesti kudu hormat. Kan *kaga* enak

Emak sama Abah kalo sampe lo *kaga dateng*," bujuk Bu Syaroh.

"*Iye*, dah."

Mae pun akhirnya bersiap. Sebenarnya ia juga sudah mandi dari Subuh tadi, tapi masih malas untuk berganti pakaian.

Keraguan menggelayut di dalam hatinya. Membayangkan laki-laki yang ia cintai bersanding bersama wanita lain di atas pelaminan. Dengan baju pengantin dan senyum yang akan menghiasi wajah keduanya. Yang akan membuat dadanya terasa nyeri.

Sebuah aula masjid telah disewa untuk acara perhelatan akbar kedua calon mempelai. Mae dan sekeluarga sudah duduk di kursi tamu. Sementara, calon mempelai laki-laki juga sudah hadir bersama keluarganya. Tak lama kemudian penghulu tiba dan langsung dipersilakan untuk menempati tempat yang telah disediakan.

Lima belas menit berlalu, para sanak saudara dan tamu undangan terlihat bosan menunggu kehadiran calon mempelai wanitanya. Karena menurut MC, Farah masih berada di ruang rias.

Setengah jam terlewati, penghulu pun mulai mengingatkan. Karena beliau masih harus menikahkan pasangan yang lainnya. Namun, tak ada tanda-tanda calon memepelai wanita akan hadir.

"Mas, Mas Ghani. Gawat. Mbak Farah kabur." Seorang laki-laki memakai batik menghampiri Ghani dengan tergesa-gesa.

Ghani tampak panik. Ia langsung berdiri hendak mencari Farah. Namun, langkahnya terhenti saat tanpa sengaja matanya bertemu dengan mata Mae yang sejak tadi memandanginya dari kejauhan.

"Eum, ada yang tahu Farah ke mana?" tanya Ghani gugup pada laki-laki yang tadi menghampirinya.

"Dia cuma ninggalin surat ini, katanya buat Mas." Laki-laki tadi menyodorkan secarik amplop. Ghani segera membukanya.

Untuk Mas Ghani.

Sebelumnya, aku mohon maaf yang sebesar-besarnya. Nggak seharusnya aku memaksakan keinginanku ini untuk bisa bersanding denganmu. Aku sadar, kamu nggak pernah mencintai aku. Anak itu selalu ada di hati kamu. Aku nggak mau tersiksa dengan hidup bersama orang yang hatinya bukan buat aku.

Aku mengalah, Mas. Aku pergi. Terima kasih, karena selama ini kamu masih mau menganggapku sebagai seorang sahabat. Aku ingin kamu bahagia, Mas.

FARAH

Di sebelah Ghani, tampak Bu Diana merasa kesal. Karena wanita yang ia harap menjadi menantunya itu telah mempermalukan dirinya dan keluarga.

Ghani menarik napas dalam-dalam. Dilihatnya ibunya yang terisak di pelukan kakaknya. Antara rasa kecewa dan bahagia telah becampur. Kecewa karena ia sudah mengecewakan ibunya. Bahagia karena pada akhirnya takdirlah yang jua memisahkannya dengan Farah.

Pernikahan itu pun akhirnya gagal. Banyak tamu dan keluarga yang menyayangkan. Padahal seluruh acara sudah dipersiapkan dengan matang. Dari

dekorasi, *catering*, dan hiburan. Seakan semua uang yang telah dikeluarkan oleh keluarga Ghani dan Farah menjadi sia-sia.

"Bu, kalau seandainya pengantin perempuannya diganti boleh?" tanya Ghani hati-hati.

Bu Diana menoleh. "Apa kamu punya calon lain, Ghan?"

Ghani mengangguk. "Kalau Ibu mengizinkan."

Bu Diana pasrah sudah. Dari pada acara itu benar-benar mubazir, ia pun mengangguk. Menyetujui permintaan putranya.

"Siapa?" tanyanya.

"Seseorang yang sebenarnya ingin aku nikahi, Bu," jawab Ghani sambil tersenyum lebar, membuat Bu Diana terkejut melihat ekspresi putranya. Wajah bahagia yang beberapa bulan ini hilang dari wajah tampannya.

Ghani beranjak dari duduknya, melangkah menuju kursi yang diduduki oleh seorang gadis dengan memakai gamis berwarna *gold* dan jilbab warna senada. Pria itu berjongkok seraya membuka

sebuah kotak beludru berwarna merah di hadapan gadis itu.

"Maukah kamu menikah denganku?" tanyanya dengan hati-hati.

Mae menatap tak percaya. Laki-laki yang ia cintai, kini bertekuk lutut di depannya, melamar di depan umum. Mengingatkannya pada kejadian beberapa tahun lalu, saat guru olahraganya itu ia jadikan barang taruhan. Ia menutup mulutnya tak percaya. Bulir bening pun meluncur di pipinya.

"Alyssa."

Bu Diana mendekati Mae dan Ghani. Ia langsung saja memeluk tubuh Mae, dan menangis sambil menyebut nama Alyssa. Ghani tertunduk. Ia mengusap punggung ibunya perlahan. Saat ibunya menangkupkan kedua tangan di wajah Mae, mengusap wajah itu dengan penuh kehangatan dan kelembutan.

"Dia Humaira, Bu. Bukan Chaca," jelasnya sambil merengkuh tubuh ibunya.

"Chaca?" tanya Mae bingung.

"Chaca atau Alyssa adalah adik saya. Dia meninggal kecelakaan saat seusia kamu. Pulang sekolah jadi korban tabrak lari," tutur Ghani.

"Bapak melamar saya karena saya mirip dengan adik Bapak?" tanya Mae curiga. Dia tak ingin pernikahannya nanti dibayangi oleh mendiang adik suaminya.

Ghani meraih tangan Mae dan mengecupnya.

"Bukan, saya melamar kamu karena saya benar-benar menyayangi dan mencintai kamu. Kamulah yang hati ini inginkan jadi pendamping hidup saya. Bahkan setelah bertunangan dengan Farah, hanya kamu yang selalu ada di pikiran dan hati saya."

Mae terenyuh, ia tak menyangka kalau gurunya itu memiliki perasaan yang dalam terhadapnya. Ia pun mengangguk, meneyetujui permohonan sang guru pujaan hatinya itu.

Mae pun pada akhirnya paham, mengapa gurunya itu begitu perhatian dan menyayanginya. Memperlakukannya dengan berbeda dibanding dengan murid yang lain. Mungkin karena sosoknya mengingatkan Ghani pada mendiang adiknya itu.

Takdir berkata lain. Jodoh memang telah menjadi rahasia illahi. Tak ada yang tahu, bahkan menduganya. Siapa sangka kalau akhirnya sebuah cerita cinta yang sempat terputus akan kembali tersambung.

Peliknya hidup membuat Mae sadar, kalau cinta saja tak cukup membuktikan, kalau ia benar-benar tulus. Rasa yang paling besar adalah sebuah pengorbanan dan ikhlas menerima kenyataan. Meskipun itu pahit.

Mae pun menyesali perbuatannya di masa lalu. Taruhan nyatanya tak pernah membawa kebahagiaan. Ia bisa saja mendapatkan sosok yang diinginkannya. Namun, karena itu, ia pun bisa kehilangan masa depan akibat penculikan yang pernah menimpanya.

Tuhan sudah menentukan jodoh manusia sebelum manusia itu lahir. Mae tak pernah sadar itu. Seandainya ia tahu, mungkin ia tak akan bersusah payah menjalani kehidupan cintanya. Tapi, tanpa itu pula, hatinya tak akan sekuat dan setegar sekarang.

EXTRA PART 1

Ketiga laki-laki dewasa sedang kasak-kusuk di ruang makan. Hari Minggu ini adalah hari teristimewa di rumah orang tua mereka. Ada satu penghuni yang baru saja masuk, dan kemungkinan akan tinggal di kediaman mereka.

"Berani taruhan, nggak? Mereka bakalan keluar dengan rambut basah," ucap laki-laki tinggi bertubuh kurus.

"*Kaga* bakalan. Soalnya semalem nggak ada suara erangan atau desahan. Palingan juga si Mae molor, tuh." Kali ini laki-laki berambut gondrong menimpali.

"Ya udah, kita buktiin aja. Gue bilang mereka semalam pecah telor. Kalau jawaban kalian salah, isiin pulsa *game* gue, ya." Romi begitu antusias menebak apa yang sudah terjadi pada adik bungsunya itu.

"*Okey*. Kalau Abang kalah, gue minta sepatu bola, ya." Dicky tak takut kalah. Ia mencoba peruntungan dengan taruhan pada sang kakak.

"Gue sih yakin, semalam nggak terjadi apa-apa. *Ye*, Bang?" Bani menepuk bahu Dicky.

Mereka bertiga menarik napas pelan saat pintu kamar Mae terbuka perlahan. Jantung mereka terasa berdebar, siap-siap menyaksikan perubahan yang akan terjadi pada pasangan pengantin baru itu.

Mae keluar kamar sudah rapi dengan gamis berwarna cokelat susu dan jilbab warna senada. Begitu pula dengan Ghani yang sudah rapi dengan pakaian kasualnya. Rambutnya tersisir rapi, dan membawa tas ransel di pundaknya.

"Kalian mau ke mana?" tanya Romi yang berjalan mendekat.

"Kita mau jalan-jalan. Mas Ghani mau ngajak Mae nginep di hotel yang ada kolam renangnya." Mae mengggandeng tangan suaminya dengan wajah semringah.

"Emang lo nggak kuliah besok?" tanya Bani menimpali.

Mae menggeleng. "Besok kan emang nggak ada jadwal kuliah."

"Terus semalem gimana, Ghan? Be-berhasil 'kan?" tanya Romi mendesak Ghani.

Mae menatap suaminya dengan alis mengkerut. Lalu wajahnya tersipu malu, mengingat kejadian semalam saat mereka baru pertama kali tidur bersama.

"*Kepo* banget kalian." Ghani terkekeh.

"Ya, *kepo*-lah."

"Tenang aja, adik kalian masih tersegel. Saya belum berani berbuat lebih sampai dia siap. Kalian 'kan tahu, adik kalian ini masih baru lulus SMA. Sedang menikmati masa kuliah. Saya nggak mau dia terbebani kalau sampai hamil saat masih belajar di bangku kuliah."

"*Yes*, kita menang!"

Sorak-sorai terdengar dari Bani dan Dicky yang sejak tadi menanti jawaban dari pasangan pengantin bari itu. Mereka berjoget di depan Romi yang menggaruk kepalanya kesal.

"Jangan pura-pura lupa, deh. Sepatu bola," ucap Dicky penuh semangat.

"Gue kuota aja, Bang," timpal Bani.

"Kalian *TARUHAN?*" tanya Mae dan Ghani berbarengan, lalu mereka saling bersitatap.

Ketiga laki-laki dewasa itu pun langsung pergi, tak mau kena omel adiknya yang kalau sudah marah, kekuatan bicaranya melebihi kecepatan halilintar.

"*Astaghfirullah*. Bisa-bisanya lo, Bang. Adek lo sendiri dibuat taruhan. Mana taruhannya *kaga* enak banget lagi. Keperawanan gue dikata barang apa?"

"Sabar, Sayang. Kamu kan juga dulu gitu." Ghani merangkul istrinya lembut.

"Ya, tapi kan udah insyaf."

"Gimana kalau kita taruhan. Kira-kira nanti malam, saya berhasil nggak, ya?" Ghani melirik nakal istrinya.

Spontan, tangan Mae mencubit pinggang suaminya.

Ghani berteriak. "Auw, sakit! Iya, iya. Ampun, Sayang. Duh, aduh! Lepasin, dong. Kamu sih belum

ngerasain yang mantap-mantap," ucapnya sambil meringis menahan sakit.

Akhirnya karena kasihan, Mae melepaskan cubitannya. Dengan bibir mengerucut, ia menuju arah dapur mencari emaknya untuk berpamitan. Sebenarnya, ia takut kalau sampai suaminya melakukan apa yang seharusnya dilakukan pasangan suami istri di malam pengantinnya.

Waktu masih menunjuk ke angka sebelas, saat Ghani dan Mae tiba di sebuah kota yang berada di provinsi Jawa Barat. Sengaja Ghani mencari liburan di kota yang konon katanya memiliki hawa sejuk dan suasana kota yang indah. Ditambah, pemandangan alam perkebunan teh yang membentang luas yang begitu menyegarkan mata.

Mereka menyewa sebuah kamar hotel untuk dua malam. Saat pertama tiba, keduanya langsung melihat ke kamar yang akan mereka tempati lalu keluar mencari makan siang, kemudian pergi ke tempat wisata yang ada di sekitar hingga malam tiba.

Malam bergerak dengan rintik hujan terlihat membasahi jalanan. Lampu-lampu terlihat indah dari

atas balkon kamar. Mae dan Ghani duduk menikmati udara malam. Ditemani oleh dua mangkuk wedang ronde, juga jagung bakar yang mereka pesan.

Angin berembus pelan, membuat jilbab Mae berkibar. Sejak tadi, ia tak berani menatap suaminya. Jantungnya selalu berdebar tiap kali melihat mata elang itu.

Ghani tak sabar. Ia mendekati istrinya dan merangkul tubuh mungil itu dari belakang lalu memberikan kecupan hangat di kepalanya.

"Masuk, yuk! Dingin. Nanti kamu pilek," ajaknya lembut.

Mae menurut, seraya membawa masuk mangkuk berisi wedang ronde tadi dan meletakannya di meja lalu mengikuti langkah suaminya ke ranjang.

Ghani memberi kode agar Mae duduk di tepi ranjang. Jantungnya berdegup tak keruan. Ia menarik tangan istrinya untuk duduk ke pangkuannya, lalu memeluk tubuh itu erat dan bersandar di bahunya.

"Mae, saya … saya … mencintai kamu," lirihnya tepat di telinga Mae, yang membuat darahnya seketika berdesir.

"Sa-saya … juga, Mas."

Ghani meraih wajah Mae ke hadapannya. Pelan ia mengecup bibir mungil itu, lalu menggigitnya dan melumatnya.

Sesaat tanpa sadar, dua insan yang tengah jatuh cinta itu pun berpagut mesra. Tangan Ghani pun menyentuh setiap inci dari tubuh isitrinya. Tubuh Ghani menginginkan itu. Hasrat yang memuncak mungkin akan ia biarkan dahulu, sampai istrinya benar-benar siap menerima serangan yang lebih intim lagi.

"Mas," panggil Mae pelan, membuat Ghani menghentikan aktivitasnya.

"Ya?"

"Mau pipis."

Ghani terkekeh. "Oh, ya udah. Pipis dulu sana. Saya tunggu sini."

"Temenin."

"Kamu takut?"

Ghani pun mengantarkan istrinya ke kamar mandi, dan menunggunya di depan pintu.

“Mas!” teriak Mae dari dalam kamar mandi.

“Iya, Sayang?”

“Nggak ada gayung ini, ya?”

Ghani menahan tawa. Dipikirnya hotel seperti di rumah. “Nggak ada. Lupa bawa,” ledeknya.

“Ini gimana ceboknya?” tanya Mae dari dalam kamar mandi.

“Mau Mas cebokin?”

“Malu!”

“Ya terus, kamu nggak cebok? Itu ada *shower*-nya ‘kan? Atau di bagian samping kamu putar, nanti airnya keluar dari bawah.”

Hening. Suara Mae tidak terdengar dari dalam kamar mandi. Ghani pun panik.

Padahal, di dalam kamar mandi, Mae sedang mencari cara bagaimana air bisa keluar untuk membersihkan bekas pipisnya. Ia tak pernah buang air kecil di *wc* duduk. Meskipun sering pergi ke *mol*, ia lebih memilih *wc* jongkok daripada *wc* duduk. Akhirnya kejadian juga, hal paling norak dan memalukan baginya. Tak bisa cebok.

“Sayang, kamu baik-baik aja, ‘kan?” tanya Ghani menggedor pintu kamar mandi.

“Heem.” Hanya suara itu yang terdengar.

Ghani mencari cara. Ia menuju tas ranselnya guna mengambil botol air mineral yang besar, lalu membuang airnya ke *wastafel*. Memotong bagian tengahnya dengan pisau lipat yang ia bawa, menjadi dua bagian sehingga bisa dipakai untuk pengganti gayung.

“Ini gayung, Mae. Buka pintunya.” Ia mengetuk lagi pintu kamar mandi.

Mae pun membukakan pintu dengan kepala menyembul keluar. Sementara tubuhnya ia sembunyikan di belakang pintu. “Mana?”

“Nih.” Ghani menyodorkan potongan botol tadi.

Mae mengernyit dan tersenyum. Ia bernapas lega, karena akhirnya bisa cebok juga. Ia pun keluar kamar mandi dengan wajah semringah.

Namun, dadanya kembali bergemuruh melihat pemandangan di depan matanya. Saat suaminya melepas pakaiannya. Tubuh atletis dengan dada bak

roti sobek yang sudah matang itu tereskpos dengan sempurna. Ia menelan ludah dan mencoba memalingkan wajah, tapi matanya tak ingin beranjak. Hingga Ghani menarik resleting celananya turun dan melepas celana *jeans*-nya, memperlihatkan celana pendek yang membuat lutut Mae melemas.

"Kamu kenapa? Bukannya udah sering lihat ya?" tanya Ghani.

Dengan percaya diri ia bertelanjang dada di depan istrinya. Karena menurutnya, Mae sudah terbiasa melihat tubuh laki-laki yang bertelanjang dada dari abang-abangnya Mae.

Mae mengangguk. Memang ia biasa lihat tubuh abang-abangnya. Akan tetapi bentuknya tak sebagus milik suaminya. Abang-abangnya bertubuh kurus kerempeng. Sementara Ghani, otot lengan, dada, semuanya terlihat besar. Seperti binaragawan karena memang profesinya sebagai guru olahraga membuat tubuhnya terbentuk.

Ghani kembali merangkak ke atas ranjang. Sementara Mae tak mau kalah. Ia pun ingin melihat ekpresi suaminya kalau seandainya ia berganti pakaian. Ia pun berjalan ke arah depan lemari.

Mata Ghani mengikuti gerakan ke mana istrinya berjalan. Mae mengambil baju ganti, baju tidur lengan pendek dan celana pendek bergambar Hello Kitty warna ungu kesukaannya. Ia meletakannya di atas tempat tidur, kemudian melepas jilbab yang masih terpasang di kepala.

Awalnya Ghani cuek, karena sudah biasa melihat Mae tak memakai jilbab. Namun, kedua bola matanya hampir keluar saat Mae melepas pakaian di depannya. *Tanktop* hitam menutupi bagian dalam tubuh mungil itu. Dada Mae yang ternyata berisi, membuat jantungnya nyaris copot.

“Kamu nggak malu?” tanyanya gugup.

“Nggak. Biasa sama abang, pake *tengtop* doang di rumah.”

Ghani meraup wajahnya sendiri lalu membenamkannya di bawah bantal. Seandainya ia tak ingat dengan janjinya, mungkin malam ini ia akan melahap istrinya tanpa ampun.

Sementara ini, ia harus memendam hasratnya. Atau jika ingin, ia akan melakukannya dengan lembut, tanpa paksaan, dan pastinya dengan pengaman yang pas.

♦♦♦

Sejatinya sebuah pernikahan memang harus didasari oleh cinta kasih. Sama seperti pasangan pengantin baru Mae dan Ghani. Mereka tak pernah mengira akan berjodoh. Status awal yang hanya sebagai guru dan murid. Terlibat sebuah taruhan yang hadiahnya tak seberapa dibanding dengan perasaan mereka sendiri.

Perbedaan umur yang lumayan jauh tak menjadi halangan. Bahkan, Mae diizinkan untuk melanjutkan kuliahnya hingga selesai. Jika ia ingin bekerja, Ghani pun tak melarang.

Tak ada yang bisa menolak takdir. Begitu pula dengan kedua orang tua Mae. Awalnya tak setuju dengan pernikahan itu. Namun melihat kesungguhan Ghani, akhirnya mereka melepas putri kesayangannya itu dan harus melangkahi ke tiga abangnya.

Romi—kakak tertua harus rela untuk menunda pernikahan, karena pacarnya yang dulu sudah memutuskan hubungan. Perempuan itu ketahuan selingkuh dan hamil oleh laki-laki lain. Dia pun harus

bersabar menjadi *single* dan kelak mencari jodohnya lagi.

"Nasib punya adek cewek. Nggak nyangka *aje,* si *tomboy* bakal nikah duluan. Gue pikir gaya Rambonya bikin cowok takut."

"Pasti tuh bocah teriak-teriak, deh, pas lihat barang suaminya. Hahaha."

"Ntar kalau dia punya anak gimana, ya? Heboh tuh bocah pasti. *Boker* sendiri *aje* geli apalagi nyebokin anaknya. Hahahah."

Percakapan tiga bersaudara itu pun menutup kisah cinta Mae. Bahwa tak ada yang tak mungkin di dunia ini. Setiap orang berhak bahagia dengan caranya masing-masing. Setiap kesalahan pun selalu ada cara untuk memperbaikinya.

Taruhan bukan cara terbaik untuk menunjukkan kekuatan atau kemampuan kita pada orang lain. Itu justru memperlihatkan ketidakyakinan kita pada apa yang kita miliki.

♦♦♦TARUHAN♦♦♦

EXTRA PART 2

Pernikahan Mae dengan Ghani sudah berjalan seminggu. Mereka yang saat ini masih tinggal di rumah orang tua Mae merasa bahagia. Terlebih bagi Mae, meskipun dirinya sudah menikah, kedua orang tuanya tetap memperlakukan dirinya seperti biasa. Anak *bontot* yang manja, dan butuh perhatian lebih.

Senin depan, Ghani sudah kembali bekerja. Mengajar bidang studi Jasmani dan Kesehatan seperti biasa di sekolah, sementara Mae melanjutkan kuliahnya.

Mae sedang asyik duduk di tepi ranjang, tangannya sibuk berselancar di media social. Teman-teman kampusnya banyak yang *update* tentang masa orientasi mahasiswa yang berlangsung selama tiga hari. Sedangkan Mae tidak ikut acara itu, karena menurutnya itu tidak penting. Saat ini dirinya lebih

senang menghabiskan waktu bersama sang suami tercinta.

“Sayang ...,” panggil Ghani, yang tiba-tiba masuk ke kamar lalu cepat-cepat menutup dan mengunci pintunya.

Mae menoleh sekilas melihat suaminya duduk di sebelahnya. “Iya, kenapa?”

“Eum … rumah sepi,” ujarnya lirih.

“Terus?” tanya Mae tanpa menoleh sedikit pun.

“Mas pengen ….” Ghani menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Mae mendelik menatap sang suami penuh tanda tanya. “Pengen apa?”

Ghani menarik napas dalam, ia bingung gimana caranya meminta *jatah* ibadah suami istri pada Mae. Waktu pergi bulan madu kemarin pun, mereka hanya sebatas bercumbu dan belum sampai puncaknya karena Ghani masih belum tega, dan mencoba menahan diri. Ia ingin mengajak istrinya sebatas menikmati kebersamaan saja.

“Kamu pernah belajar biologi, kan?” tanya Ghani sambil berpikir agar sang istri paham maksudnya.

Mae mengangguk cepat. “Kenapa emang, Mas?”

“Kamu tahu caranya bikin dedek bayi?”

“Hahaha ….” Mae terbahak sambil memukul kaki suaminya. “Masa gitu aja aku nggak tahu, ya, tahu lah, Mas. Emang kenapa?”

“Kita bikin, yuk!” ajak Ghani pada akhirnya. Meskipun dengan gemetar ia mencoba mengutarakan keinginannya itu.

Mae mendengkus, “Katanya Mas mau kasih aku kesempatan buat kuliah dulu, biar nggak mikirin anak nantinya. Kalau aku hamil gimana?”

“Kita mainnya pake *sarung*.”

Mae mengernyit, “Emang kalau pake *sarung* nggak bisa hamil?”

Ghani mengangguk cepat, “Mas udah beli tadi di minimarket. Rasa durian.”

Mae melongo. “*Sarung* kok ada rasanya? Coba lihat?”

Ghani bangkit dari duduknya menuju ke depan lemari. Dibukanya lemari kayu dua pintu, diambilnya sebuah kotak kecil itu dan membawanya ke hadapan sang istri.

“Nih *sarungnya*!”

Mae merebut kotak itu, melihat dan membaca kemasannya. Lalu terkekeh, “Ini kondom, Mas. Bukan *sarung*.” Wajah Mae seketika memerah

“Mau nggak?” tanya Ghani sambil mengerlingkan sebelah matanya nakal.

Mae tak menjawab, ia tersipu malu. Sebenarnya ia belum begitu siap untuk melakukan hal itu. Namun, dirinya sadar kalau sekarang ia sudah menjadi seorang istri. Jadi, harus menuruti perintah suaminya. Apalagi untuk urusan nafkah batin, yang memang seharusnya sudah ia berikan sejak jauh-jauh hari.

Tanpa menunggu persetujuan istrinya, Ghani yang sudah tak tahan menahan hasratnya selama seminggu itu pun mulai menyentuh wajah Mae. Ia ingin memberikan pemanasan terlebih dahulu, agar istrinya juga merasa nyaman dan tidak tertekan.

Wajah keduanya semakin lama semakin dekat. Ghani mencium bibir mungil istrinya pelan, dan melakukan lumatan-lumatan disertai dengan sentuhan hangat di seluruh tubuh sang istri. Hingga tanpa sadar keduanya pun larut dalam perasaannya masing-masing.

Mae sudah pasrah kali ini, ia tak lagi mengelak tiap sentuhan dan perlakuan dari suaminya. Ia sudah mulai menikmati. Penyatuan yang lama diinginkan oleh Ghani, sudah bisa terwujud.

Meskipun sang istri awalnya menjerit kesakitan. Lambat laun, gerakan yang diberikan oleh Ghani mulai bisa diterima oleh Mae.

Keduanya kini mengarungi lautan bersama, naik ke peraduan. Sang kumbang pun menatap puas karena sudah berhasil menghisap madu bunga incarannya itu. Mae bahagia, merasa di atas perutnya beterbangan kupu-kupu yang mengelilinginya.

Ghani terbangun, dilириknya jam di atas lemari. Sudah pukul lima pagi. Sang istri masih terlelap, ia pun mengecup kening Mae sambil berbisik, “Sayang … bangun, kita *sholat*, yuk!” ajaknya.

Mae menggeliat. “Bangunin!” ujarnya manja.

Ghani tak menarik tangan, atau mengguyur istrinya dengan air seperti mertuanya saat membangunkan Mae. Ia sudah tahu celah membangunkan istrinya dengan ampuh.

Cup. Kecupan hangat dan gigitan kecil di bibir Mae membuatnya melotot.

“Mas … ish, sakit.” Ia pun akhirnya duduk.

“Mau lagi? *Sarungnya* masih banyak tuh!” Ghani menunjuk ke atas nakas, kotak kecil berisi *sarung* karet masih tergeletak di sana.

Cepat Mae menggeleng, “Perih. Bisa jalan nggak, ya, ini?” Mae menggeser tubuhnya sedikit demi sedikit ke tepi ranjang.

“Mau Mas gendong?”

“Enggak ah, malu.”

“Ya udah, ayo, bangun!”

Akhirnya Mae dan Ghani bergantian untuk mandi dan lanjut *sholat* Subuh berjamaah di kamarnya. Selesai itu mereka memanjatkan doa pada Yang Maha Kuasa, agar keluarga mereka selalu dilimpahkan kebahagiaan hingga maut memisahkan.

Tiba-tiba saja ponsel Ghani berdering, ia pun bangkit dan melihat siapa yang telepon. Panggilan suara dari ibunya segera ia terima. Tak lama berbincang, sambungan pun terputus.

"Siapa, Mas?" tanya Mae seraya melipat mukena.

"Ibu, katanya hari ini mau ke sini sama Cantika diantar Mbak Anggi. Bosen katanya di rumah melulu. Nggak ada temannya."

"Mbak Anggi libur?"

"Justru karena dia kerja, makanya Ibu mau ke sini. Hari Minggu gini kan salon rame."

"Aku kapan-kapan mau nyalon dong, Mas. Biar kaya cewek-cewek yang lain. Menipedi, luluran, boleh?" tanya Mae seraya menggayut manja di lengan kekar suaminya.

"Boleh sih, tapi Mas juga boleh dong sering-sering pake sarung?" tanya Ghani balik sambil menaik turunkan alisnya.

Sontak Mae mencubit pinggang suaminy, "Ish, Mas nakal."

“Ya kalau kamu cantik dan wangi begitu, kan menggairahkan.” Ghani mengusap kepala istrinya lembut.

“Iya-iya,” jawab Mae sambil menutupi wajahnya yang memerah. Tangan Ghani pun gemas mencubit hidung istrinya.

Tepat pukul sepuluh pagi, Diana, Anggi, dan Cantika datang ke kediaman keluarga Mae. Mereka pun disambut dengan hangat, dan dipersilakan masuk.

“Wah, besan apa kabar?” tanya Syaroh, emaknya Mae sambil memeluk ibunya Ghani.

“Alhamdulillah, baik.”

Setelah bersalaman mereka berbincang di ruang tamu. Ketiga kakak Mae pun sibuk di kamar masing-masing setelah menemui keluarga Ghani. Sementara Cantika asyik main ponsel di dekat bundanya. Mae kembali ke kamar, karena ia belum sempat merapikan tempat tidur sisa pergumulannya semalam. Karena sehabis *sholat* Subuh ia sibuk membantu emaknya di dapur untuk memasak.

"Duh, *sarung* bekas semalem mana, ya? Perasaan abis dicuci gue taro di sini, deh," gumam Mae sambil mencari *sarung* yang dimaksud.

Seluruh sudut ruangan kamarnya ia sisir, tak ada benda yang ia cari. Ia pun keluar untuk menanyakannya pada sang suami.

"Mas, lihat *sarung* yang semalam, nggak?" tanyanya di depan orang banyak.

Ghani menelan ludah, ia langsung bangkit dari duduknya dan menghampiri sang istri lalu membawanya ke kamar. "Kamu nyari apa, sih?"

"*Sarung* yang kamu pakai semalam, Mas." Mae menunjuk bagian bawah tubuh suaminya itu.

Ghani garuk-garuk kepala. "Aku simpen di lemari."

"Yang bekas?"

"Bukan, yang barulah. Yang bekas, kan, kamu yang bawa."

"Itu dia nggak ada. Aku lupa taruh di mana."

"Astaga, Mae." Ghani mengacak rambut istrinya gemas.

Suara deru langkah kaki mendekati kamar mereka. Ketiga kakaknya, juga Abah mereka berdiri di depan pintu. masing-masing memegang sarung miliknya. Dari yang motif kotak-kotak, batik, bahkan yang polos pun ada.

"Pake sarung gue aja, nih, masih baru." Romi menyodorkan sarung batik berwarna merah.

"Punya gue juga baru sekali dipake, harum pewangi." Dicky menghirup aroma dari sarungnya sendiri.

"Kalau gue nggak pernah pake sarung, takut melorot. Ada ini." Bani terkekeh sambil membawa seprai polos warna biru.

Kedua kakaknya sontak menoyor kepalanya.

"Punya Abah aja, nih, asli gambar gajah rebahan."

Abah mendekati Ghani dan meletakkan sarung andalan miliknya di atas kasur.

Ghani dan Mae saling pandang. Mereka ingin tertawa terbahak. Namun, kalau sampai ketahuan sarung yang mereka maksud bukan sarung untuk

sholat, bisa-bisa keduanya dijadikan bahan ejekan seumur hidupnya.

“Udah pake, sarung aja diributin. Malu sama besan,” tukas Syaroh yang melintas di depan kamar Mae.

“Iya,” jawab Ghani pasrah.

Saat semuanya hendak kembali ke tempat masing-masing. Cantika yang baru saja keluar dari kamar mandi, terdengar berteriak, “Nemu balooon! Horee ... ada balooon bisa diisi air.”

Sambil berlari membawa balon berbentuk panjang ke ruang depan.

Semuanya menoleh dan tertawa terbahak-bahak melihat apa yang tengah dibawa oleh bocah perempuan itu. Bukan balon, melainkan kondom milik Ghani yang tertinggal di kamar mandi, Mae lupa membuangnya.

“Itu dia sarungnya,” celetuk Mae, yang langsung mendekati Cantika dan merebut paksa *balon* yang bocah itu maksud kemudian membuangnya di tempat sampah.

Wajah Ghani merah padam, saat keempat lelaki dewasa di depannya tertawa cekikikan. Apalagi ketiga kakak Mae meledeknya dengan sindirian.

"Sarung-sarung apa yang bikin enak?" tanya Bani.

"Apa tuh?"

"Sarungheoooo."

Mereka pun tertawa sampai mengeluarkan air mata. Ghani yang terlanjur malu itu pun menutup pintu kamarnya, membiarkan sang istri di luar diledek oleh kakak-kakaknya.

END

BIODATA PENULIS

Inka Aruna, Nama pena. Tinggal di daerah Jakarta Timur. Hobi menulis sejak SMP.

Buku ini adalah karya ke lima saya. Setelah **Bukan Menantu Pilihan** (Novel Kolaborasi dengan Yun Olivia Zahra), **Susuk Pembalasan, Freya** (Istri Pengganti), ***The Dangerous Women*** (Antologi Thriller).

Karya saya lainnya dapat dibaca di akun Wattpad ; @InkaAruna, Facebook ; Inka Aruna, Noveltoon ; Inka Aruna